The Chronicles of Audy

Orizuka

The Chronicles of Audy
Book 2

haru

Be who you are and say what you feel because
those who mind don't matter
and those who matter don't mind.
Dr. Seuss

Author's Corner

Halo lagi!

Setelah satu tahun, akhirnya buku kedua seri Audy terbit! *Yay~*

Alhamdulillah wasyukurillah, aku masih diberi kesempatan oleh Allah SWT, sang Maha Pemurah, untuk menulis buku ini.

Saat buku pertamanya terbit, *alhamdulillah*, responsnya baik. Aku pun jadi bersemangat untuk membuat buku keduanya, yang mudah-mudahan akan disambut sama hangatnya dengan yang pertama ^ ^v

Nah, sekarang, saatnya berterima kasih!

1. Keluargaku, Papap, Mamah, Teteh, Dadan, Kak Andy yang selalu mendukung. Senangnya sekarang kita punya anggota baru! Zivara Medina Putri Nurhadi, *my precious little niece*. *XOXO from Onty!*
2. Tim yang membuat buku kedua Audy menjadi mungkin: Penerbit Haru, Tia Widiana, Mas Bambi, Nyiblo (hehehe). Terima kasih saaangat

banyak!

3. Teman-teman seperjuangan: Lia, Fei, Clara, Tari. *Let's go Zonksis let's go!*
4. Para pembaca, baik yang baru maupun lama. *I'm so happy to have you guys!* Terima kasih banyak sudah membaca karya-karyaku.
5. Semuanya yang luput kusebut, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalananku.

Berhubung buku ini adalah buku kedua, bagi yang belum membaca buku pertamanya (*The Chronicles of Audy: 4R*), sila membacanya lebih dulu ya supaya lebih afdol ^ ~

Selamat membaca, selamat mengikuti kronik dari kehidupan seorang Audy Nagisa!

Regards,

Orizuka

Outline Skripsi
Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
Judul penelitian:
Pengaruh "Bagian dari Keluarga"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Part of The Family?

Sebenarnya, arti "bagian dari keluarga" itu apa, sih? Terutama dalam kalimat berikut ini:

Setelah Audy pergi, kami langsung sadar kalau kehadiran Audy sangat penting bagi kami. Bukan sebagai pembantu ataupun babysitter*, tapi sebagai... bagian dari keluarga.*

Sampai detik ini, aku masih mengingat kata demi kata kalimat manis itu—kalimat yang pernah diucapkan seorang pria ketika dia memintaku kembali ke rumah ini seminggu lalu. Aku bahkan ingat ekspresi sendunya saat mengatakan itu. Yang tidak kuingat adalah arti kata "bagian dari keluarga" itu sendiri, karena dia memang tidak pernah menjelaskannya.

"AU! Minggir!"

Sebelum aku sempat bereaksi, kepalaku sudah terlebih dahulu tersambar sesuatu. Empuk sih, tapi tetap saja berhasil membuat suasana hatiku langsung buruk berhubung pelemparnya adalah seorang bocah yang belum genap lima tahun. Rafael, bocah itu, tampak tak peduli dan

lanjut menekan tombol-tombol di *nunchuk* Wii-nya dengan keji.

Di sampingnya, seseorang berambut gondrong terkucir kuda menggerak-gerakkan tubuh dengan heboh, sesekali terjengkang di sofa, memamerkan kakinya yang terbalut kaus kaki kumal. Bukan, bukan pemulung yang kebetulan lewat dan menumpang main *game*, tapi dia adalah Romeo, kakaknya si Rafael tadi.

Aku melirik bantalan sofa yang tadi mencium keningku dan sekarang tergeletak di lantai beserta barang-barang tidak relevan lainnya, lalu memungutnya dengan tangan kanan karena tangan kiriku kelewat sibuk menggenggam tangkai sapu sekaligus kemoceng. Kemudian, aku mendesah panjang.

Perkenalkan, namaku Audy Nagisa. Aku adalah seorang gadis malang berusia 22 tahun yang berada di tahun terakhir kuliahku. Gara-gara kedua orangtuaku yang terlalu lugu, keluarga kami sempat jatuh miskin sehingga aku harus mencari kerja sampingan untuk membiayai kuliah yang tinggal skripsi—yang omong-omong, belum juga kusentuh sampai sekarang.

Sebulan lalu, aku melamar bekerja ke rumah ini sebagai *babysitter*. Namun, berkat gen lugu yang diturunkan kedua orangtuaku, aku terjebak kontrak sepihak. Regan, pria yang

kusebut-sebut paling awal tadi, anak pertama keluarga ini yang berprofesi sebagai pengacara, membuatku menandatangani kontrak itu sehingga selain jadi *babysitter*, aku juga dijadikan pembantu.

Selama sebulan tinggal di rumah ini, terjadi banyak hal yang mengubah hidupku. Empat cowok yang awalnya kuanggap menyebalkan, lama-kelamaan merebut hatiku dan membuatku berbalik menyayangi mereka. Mereka bahkan membuat berbagai kesepakatan menyentuh dengan orangtuaku sehingga aku diizinkan tinggal di sini sampai skripsiku selesai.

Akan tetapi, meski Regan dengan mengharukan mengatakan kalau aku sudah dianggap "bagian dari keluarga" (plus dia bilang akan menjagaku seperti dia menjaga adik-adiknya), nyatanya, keadaan masih belum banyak berubah. Aku masih membersihkan rumah, masih mencuci pakaian, masih mencuci piring....

"Au, jangan bengong aja! Bikinin minum!"

Dan masih di-*bully* adik-adiknya.

Harusnya, aku tidak pernah termakan bualan pengacara, walaupun dia ganteng dan sebagainya.

Aku melirik sengit ke arah Rafael yang ternyata sudah berhenti menatap layar televisi (mungkin sedang jeda pergantian level atau apa) dan sekarang memberiku pandangan

bosan, seolah membuatkan minuman saat dia main *game* adalah hal yang sewajarnya kulakukan tanpa perlu disuruh lagi.

Soal tingkah Rafael ini, awalnya aku juga terkejut. Dia masih balita, tetapi cara bicara—dan kadang pikir—nya sudah seperti orang dewasa. Ini karena dia tumbuh tanpa orangtua, sehingga dia harus meneladani kakak-kakaknya yang sialnya, tidak ada yang beres.

Biar kuabsen lagi kakak-kakaknya itu. Di urutan pertama ada Regan, pengacara ganteng tadi, yang kuberi kode nama R1. Mulutnya manis, tapi aslinya pelit dan perhitungan. Selanjutnya ada R2, Romeo, cowok yang bisa jadi idola di kalangan tunawisma. Pekerjaan utamanya adalah main *game* dan membaca majalah dewasa. Kemudian ada....

"Hujan, Au."

Lamunanku buyar saat mendengar sebuah suara berat nan serak. Aku mendongak, lalu mendapati seorang remaja cowok menjulang di depanku. Tubuh kurusnya terbalut seragam putih abu-abu, di mulutnya terpasang masker sekali pakai, matanya menatapku datar dari balik poni ikalnya. Ini dia si R3, alias Rex, anak ketiga keluarga ini yang antisosial, judes, dingin—sikap yang kemungkinan besar muncul karena merasa dirinya genius.

Aku mendengus. "Makasih lho, infonya."

Mungkin dia memang genius. Aku juga tak pernah kepikiran untuk menyangkalnya, tapi, kadang-kadang, dia akan merasa superior dan menganggapku bloon, seperti yang barusan dilakukannya. Memangnya aku tidak tahu kalau hujan sedang turun?

Mata Rex menyipit. "Kamu nggak angkat jemuran?"

AH. JEMURAN!

Seperti tersambar kilat, aku segera membuang sapu dan kemoceng, lalu berlari ke pekarangan belakang. Tanpa memedulikan hujan yang sudah turun dengan deras, aku menarik lepas satu per satu jemuran yang sudah susah payah kucuci tadi pagi.

Baru separuh jalan mengangkat jemuran, hujan berhenti. Atau kupikir begitu, sebelum aku mengangkat kepala dan mendapati sebuah payung merah menaungiku. Samar-samar, aku mencium wangi *peppermint* yang bercampur dengan bau tanah yang terkena air hujan.

Aku menoleh. Rex berdiri di sampingku, memegangi payung tanpa ekspresi. Selama beberapa detik, aku menatapnya, siap terharu.

Rex berdecak. "Jangan nekat. Kita nggak punya uang cadangan untuk kamu berobat."

Aku? Bagian dari keluarga? Pastinya.

Aku mendesis, lalu melanjutkan pekerjaanku. Rex mengikuti langkahku dalam diam. Walaupun alasannya tidak manis, aku menghargai sikapnya ini. Setidaknya dia punya inisiatif, tidak seperti dua makhluk yang masih saja sibuk menuntaskan *game* saat aku kembali ke rumah.

Aku meletakkan setumpuk baju yang setengah kering—atau setengah basah, aku tidak tahu lagi—ke dalam keranjang sambil mengamati mereka berteriak-teriak berebut nyawa. Minggu lalu, saat menyusulku ke penginapan dan memintaku kembali, mereka begitu manis dan perhatian. Namun, harusnya aku tahu kalau mereka hanya memperalatku.

Tahu-tahu, pintu depan menjeblak terbuka. Regan muncul dalam keadaan kuyup. Sambil melangkah masuk ke ruang keluarga, dia membuka jas sehingga menampakkan kemeja putih yang menempel di tubuh rampingnya. Dia lalu menyibak rambut basahnya dengan jari dan saat matanya akhirnya bertemu dengan mataku, dia memamerkan lesung pipitnya.

Pandanganku langsung berkunang-kunang. Bukan kontrak itu yang dulu menjebakku, melainkan pesonanya.

"Hujan." Dia memberi tahu.

"Gitu ya?" sambutku, setengah tersengsem. Aku tahu Rex melirikku tajam, tapi ini di luar kuasaku. Siapa suruh punya kakak penuh karisma seperti itu!

"Makan siang apa kita hari ini?" tanya Regan sembari melangkah ke arahku.

Aku jadi ingat kalau aku belum memasak. Akhir-akhir ini, aku selalu menyerahkan urusan itu kepada Rex, yang masakannya jauh lebih layak dimakan.

Akan tetapi, begitu aku menoleh penuh harap ke arah Rex, anak itu malah melengos. Dia berjalan melaluiku sambil memberiku tatapan 'masak-saja-sendiri', lalu menghilang di balik pintu kamar mandi sementara aku hanya bisa menatapnya nanar.

"Audy?" tanya Regan lagi, membuatku tersadar.

"Ha?" sahutku, lalu segera mengatupkan mulut saat ingat pertanyaannya tadi. "Hm… aku masak telur dadar, deh."

Regan tidak tampak terkesan, tapi dia mengangguk-angguk. Mungkin dia hanya ingin menjaga perasaanku, supaya aku tidak kabur dan dia harus buka lowongan pekerjaan lagi.

"Oke," katanya, berusaha terdengar senang akan makan telur dadar lagi. Atau mungkin setengahnya dia memang senang, karena dengan demikian, biaya makan siang hari ini bisa ditekan.

Aku meringis, lalu mengulurkan tangan untuk bantu memegangkan jasnya sementara dia membuka dasi. Tangan Regan yang menggenggam jas baru terangkat setengah di udara, tapi dia menariknya lagi.

"Ah, ini... aku taruh sendiri aja." Regan bergerak canggung ke arah mesin cuci, lalu meletakkan jas basahnya di sana. Aku sendiri baru sadar, kalau yang barusan itu termasuk ke daftar hal-hal terlarang untuk kulakukan.

Oke, jadi begini. Saat kali pertama masuk ke rumah ini, aku langsung naksir Regan karena yah, aku cewek biasa. Aku rentan terhadap cowok-cowok ganteng, terutama yang mengenakan jas dan punya lesung pipit. Aku bahkan punya khayalan-khayalan muluk tentangnya, yang segera dibenturkan kenyataan bahwa dia sudah punya tunangan yang dua tahun terbaring koma di rumah sakit. Namanya Maura, dan sekadar info, dia cantik banget.

Jadi, aku yang cuma pembantu-garis-miring-*babysitter*-yang-katanya-bagian-dari-keluarga-tak-cantik-pula ini harus tahu diri dengan tidak bersikap seperti istri Regan selama berada di rumah ini. Aku memang sudah menerimanya dengan ikhlas, tapi kadang-kadang aku akan khilaf, seperti yang baru saja terjadi.

Aku menghela napas, lalu tanpa sengaja melirik ke arah Romeo dan Rafael yang masih menempel di sofa. Romeo

tampak mengunyah bungkusan Coki-coki yang sudah tandas sambil menggaruk-garuk kepala, membuatku bergidik. Selama berada di rumah ini, tidak pernah sekali pun aku melihatnya mandi. Aku heran kenapa lalat masih belum juga mengerubunginya.

Tatapanku lantas beralih kepada Rafael, yang memandang ke arah jendela di kanannya, lalu menoleh ke arah pintu depan dengan raut cemas. Aku mengikuti arah pandangnya, tapi tidak ada apa-apa di luar sana, kecuali hujan yang turun semakin deras. Di pintu depan juga tidak ada apa-apa. Pintu itu menutup sempurna.

Saat Rafael mendesah dan melepaskan pandangannya dari pintu, tatapan kami bertemu. Dia melebarkan mata seolah tertangkap basah, lalu kembali menatap ke arah televisi walaupun kedipan matanya agak terlalu cepat. Kaki kecilnya yang menggantung di sofa juga bergerak-gerak gelisah.

Aku sedang menebak-nebak alasannya ketika Rex muncul dari kamar mandi. Maskernya sudah dilepas, sehingga sekarang tampaklah ekspresi khasnya: memberungut seolah mengemut permen masam sepanjang waktu. Dia melewatiku menuju dispenser, lagi-lagi meninggalkan aroma menyenangkan di udara. Rex menggunakan minyak esensi untuk asmanya, dan aku benar-benar

bersyukur karena aku jadi tidak harus berurusan dengan remaja tujuh belas tahun berbau keringat.

Aku melangkah ke dapur, sementara Regan beranjak ke kamar mandi. Sepintas, aku mengerling sosok kuyupnya dan saat itulah, sebuah bel seperti berdentang di kepalaku. Saking kerasnya, aku sampai terhuyung ke belakang dan menabrak Rex, membuatnya tersedak minumnya.

"HA!" jeritku, membuat semua orang menoleh ke arahku dengan tatapan bingung bercampur seram. "HUJAN!"

Romeo memutar bola mata. "Mau sampe berapa kali sih disebut? Iya hujan! Hip hip hore!"

Aku tak memedulikannya dan menatap ngeri ke arah Rafael—yang mengerucutkan mulut. Seperti yang kuduga, dia mengkhawatirkan hal yang sama. Dan jelas-jelas, itu bukan jemuran.

Dengan kecepatan cahaya, aku melesat ke arah ruang tamu, lalu mengintip ke luar melalui jendela. Hujan turun dengan begitu lebat sehingga pandanganku ke arah pekarangan benar-benar terbatas. Di belakangku, keempat bersaudara itu sudah menyusul, mungkin heran melihat kelakuanku.

"Kenapa sih, Au? Heboh bener," kata Romeo.

Aku membalik badan, lalu menatap mereka harap-harap cemas. "Kapur kalau kena air, luntur?" tanyaku, walaupun

aku tahu itu hanya akan membuat mereka menganggapku lebih bodoh dari yang sudah-sudah.

Sekilas, aku melihat Rex menggeleng-geleng pelan, dan itu sudah cukup menjadi jawaban. Aku mendesah, lalu memutar tubuh kembali ke arah jendela dan menempelkan dua telapak tangan serta keningku ke teralisnya.

"Oooh...." Romeo akhirnya paham masalahnya. Dia ikut melihat ke luar, lalu menepuk-nepuk pelan bahuku.

"Besok kita ganti pake cat, Dy," hibur Regan.

Aku mengangguk, berterima kasih, walaupun masih tetap merasa sedih. Seminggu lalu, Rex menambahkan 1A pada tulisan 4R di kotak pos rumah ini dengan kapur. Sekarang, tulisan 1A itu pasti sudah luntur. Kalaupun ditulis ulang dengan cat, pasti tidak akan terasa sama.

Aku melirik ke kananku, ke arah Rafael yang juga sudah memandang kosong ke arah kotak pos dari atas sofa. Ternyata, dia sebegitu perhatiannya terhadapku, sampai-sampai merasa khawatir tentang nasib tulisan itu. Mungkin, mereka memang menganggapku bagian dari keluarga, dengan cara mereka sendiri.

Rafael menangkap tatapanku, lalu menoleh. Aku baru saja memberinya senyum tertulus yang kumiliki, saat dia berkata, "Lapar, Au. Kapan makannya?"

Mungkin, segala tentang 4R1A ini hanya ada di dalam pikiranku.

Atau mungkin, 4R1A benar-benar nyata.

Pagi ini, ketika mengantarkan Rafael ke sekolah, aku mengetahuinya. Saat hendak membuka pagar, aku teringat soal kotak pos. Tadinya, aku tidak ingin melihat kotak pos itu—berhubung aku hanya akan menemukan kenyataan menyakitkan—tapi aku tidak tahan dan meliriknya juga. Secara mengejutkan, tulisan itu masih utuh.

Aku dan Rafael segera mendekati kotak pos untuk melihat lebih jelas. Ternyata, seseorang merekatkan selotip bening di sekelilingnya, membuat air hujan tidak membasahinya. Aku dan Rafael langsung saling lirik, dan saat itu juga, kami tahu siapa yang melakukannya.

Walaupun demikian, kami tidak membahasnya. Membahas Rex dengan Rafael adalah hal yang canggung, meskipun mereka bersaudara. Di antara semuanya, hanya Rex yang tidak dekat dengan Rafael dan dari kabar burung, itu karena kehadiran Rafael membuat Rex urung menjadi anak bungsu. Alasan yang menyedihkan dan ditampik Rex

habis-habisan, tetapi selain alasan itu, aku juga tidak melihat alasan lain.

Jadi, selama perjalanan ke PAUD Ceria, aku hanya bisa menahan haru sendirian. Diam-diam, ternyata Rex perhatian juga. Meski kalau dipikir-pikir lagi, dia pasti punya alasan bagus—seperti dia merasa mengecat akan lebih merepotkan daripada menempelinya dengan selotip, misalnya.

Sesampainya di sekolah Rafael, kami disambut pemandangan para ibu yang sibuk berkicau di dua bangku panjang yang berhadapan. Seperti biasa, aku mengangguk ke arah mereka sambil melemparkan senyum.

"*Sugeng enjing*, Bu...." Aku menyapa mereka selamat pagi—yang tak berbalas. Rupanya, mereka sedang rapat pleno dengan topik perceraian para selebritas. Tentu saja itu lebih penting ketimbang sapaan orang awam sepertiku, jadi aku maklum.

"Nggak usah sapa-sapa mereka, nggak bakal dibales," celetuk Rafael, cukup keras sehingga membuatku segera menekap mulutnya.

Takut-takut, aku menoleh ke arah para ibu, yang celakanya mendengar ucapan Rafael. Aku segera menyeringai, dalam hati mengumpat kenapa mereka hanya mendengar hal-hal yang ingin mereka dengar.

"*Isih ora sopan yo*, Rafael[1]," sindir seorang ibu berlipstik merah menyala.

"Maaf ya, Bu," kataku segera, berusaha tak mengacuhkan noda lipstik pada giginya. "Rafael, ayo minta maaf."

Kalau dia menurut, mungkin pikirnya dunia akan berhenti berputar. Maka demi menjaga supaya dunia tidak kiamat, Rafael melengos, lalu masuk begitu saja ke kelas, meninggalkan diriku yang cuma bisa menatapnya pasrah.

Begitu Rafael menghilang, aku meringis lagi ke arah para ibu yang sudah menatapku tajam.

"Iiih, kok bisa cerai ya, Bu, artis itu…." Aku coba mengembalikan topik yang tadi, tapi para ibu itu sudah tidak tertarik.

"Mbaknya pengasuh Rafael, *tho*?" tanya salah seorang dari mereka, yang memakai topi dan seragam senam jantung.

Sebenarnya, aku ingin menjawab kalau sekarang aku "bagian dari keluarga", tapi menjelaskannya akan sangat merepotkan. Belum tentu juga mereka paham.

"Nama saya Audy, Bu…."

"*Mbok* diajari sopan santun, *tho*, Mbak," sungut ibu itu lagi, tak repot-repot mau tahu namaku.

---

[1] Masih nggak sopan ya, Rafael

Aku mengakui kalau Rafael mungkin bukan bocah paling sopan di dunia, tapi aku tidak terima Rafael ditegur seperti ini. Memangnya mereka sendiri sopan, pagi-pagi sudah sibuk bergosip ria?

"Maklumlah, Bu, orangtuanya kan meninggal dari dia kecil. Kakak-kakaknya juga laki-laki semua," kataku, mencoba sabar.

Bukannya memaklumi, ibu-ibu itu malah tertarik pada hal lain.

"Mbaknya ini tinggal di rumah itu?" tanya ibu lain, yang seperti baru merampok toko emas terang-terangan dengan segala perhiasan di tubuhnya. Begitu aku mengangguk, dia kembali bertanya, "Berarti, Mbaknya ini tinggal serumah sama empat laki-laki itu?"

"Nama saya Au—"

"Kakak-kakaknya sudah pada dewasa, *tho*?" potong ibu tadi. "Orangtuanya sudah nggak ada, lagi. Mbaknya nggak risi tinggal bersama mereka? Mbaknya masih muda, lho."

"Saya nggak tinggal di bangunan yang sama, Bu. Saya tinggal di paviliunnya...."

"Tetap saja judulnya tinggal bersama, *tho*?" sambarnya. Dia lalu berdecak beberapa kali sambil menggeleng, yang segera diikuti oleh ibu-ibu lain.

"Tapi ganteng-ganteng lho Bu, *Mas-mase*." Ibu di pojokan tiba-tiba menimbrung dengan mode rumpi. "Ada yang sudah kerja, itu *guanteng pol*. Ya *tho*, Mbak?"

Ibu itu menoleh kepadaku. Aku hanya bisa cengengesan; tak bisa menyangkal, tapi enggan mengafirmasi.

"Anak keduanya *yo guanteng*, Mbak. Aku pernah lihat *ning* minimarket," timpal ibu yang lain.

"Ada lagi *sing isih* SMA, satu SMA *karo* anakku[2]. *Jarene* pinter *pol*[3]," tambah ibu lainnya lagi, membuat yang lain manggut-manggut.

"Mbaknya mesti seneng *tho*, tinggal sama mereka?" Ibu bertopi tahu-tahu kembali menyodorkan *mic* imajiner kepadaku.

"Seneng dong, Bu," jawabku, tanpa pikir panjang.

Ibu-ibu itu terkesiap, lalu saling lempar pandang tak percaya dan akhirnya menggeleng-geleng lagi. "Anak-anak muda zaman sekarang *ki*, lho...."

"Audy."

Aku baru akan bersyukur karena akhirnya ada yang memanggilku selain dengan 'Mbaknya', tapi kemudian sadar kalau suara itu suara Rafael. Anak itu berdiri di sampingku, entah sejak kapan.

---

[2] Ada lagi yang masih SMA, satu SMA sama anakku.

[3] Katanya pintar banget.

Dia mengulurkan tangan. “Bekalku.”

“Ah.” Aku segera menyerahkan tas berisi kotak bekal yang sedari tadi kucangklong.

Rafael menerima tas itu sambil melirik judes ke arah para ibu yang segera terdiam. Dia lalu menatapku lagi. “Anggep aja kandang jangkrik.”

Setelah mengatakannya dengan datar, dia memutar badan lalu melangkah kembali ke kelasnya.

Sesungguhnya, aku tidak punya nyali untuk menoleh ke arah para ibu tadi. Akan tetapi, punggungku yang menghadap mereka serasa terbakar. Jadi, dengan teramat perlahan aku menoleh, sambil memasang senyuman terbaik yang kupunya walaupun tentunya, tidak cukup untuk membuat mereka terkesan.

“Wes... wes. Memang *donya wes edhyan*[4]*.”* Ibu berlipstik merah menyemburkan komentar penutupnya sambil menatapku setajam silet, yang segera diikuti ibu-ibu yang lain.

Aku menerima komentar itu dengan lapang dada karena aku sadar bahwa barusan, Rafael memang sudah keterlaluan. Dia berlaku tidak sopan terhadap orang-orang yang lebih tua. Membelanya tidak terasa benar.

Jadi, sekali lagi, aku mengangguk kepada para ibu di depanku. “Maaf ya, Bu.”

---

[4] Memang dunia sudah gila.

Ibu-ibu itu hanya balas menggeleng-geleng, lalu segera sibuk membahas gosip terhangat lainnya. Aku mendesah lega, setidaknya mereka berbaik hati untuk tidak mendiskusikan masalah tadi di depanku.

Tadi, aku memang sempat merasa sakit hati saat mereka mengkritik Rafael, karena rasanya seperti mereka mengkritikku. Namun kemudian, aku sadar kalau itu karena segala yang Rafael lakukan sekarang bukan hanya merupakan tanggung jawab kakak-kakaknya saja, melainkan tanggung jawabku juga. Kalau Rafael berbuat salah, aku memiliki andil di dalamnya. Daripada membela atau menyalahkannya, aku harus melakukan sesuatu untuk membuatnya paham mana yang benar, dan mana yang salah.

Sebentar.

Sebuah bohlam seperti menyala di kepalaku.

Mungkinkah... ini arti "bagian dari keluarga"?

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Kalimat "Bagian dari Keluarga" terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen penelitian:
Orang yang ikut andil dalam mendidik R4.

The Prophecy

Selama menunggui Rafael bersekolah, kupikir bagian yang terberat untuk dilalui adalah apa yang disebut Rafael sebagai Kandang Jangkrik (yang omong-omong berhasil kuhindari dengan nongkrong di samping gerobak bakso). Akan tetapi, muncul hal lain yang lebih seru.

Hari ini, kelas Rafael mulai intensif belajar menyanyi untuk dipertunjukkan di hari ulang tahun sekolahnya nanti. Para orangtua murid—dan ahem, sederajat—diminta berkumpul di bagian belakang kelas untuk menonton sekaligus menyemangati anak-anak yang akan menampilkan lagu favorit mereka.

Semuanya berjalan lancar dan imut-imut, sampai giliran Rafael. Sebenarnya, sedari tadi Rafael sudah duduk diam di pojokan dekat kumpulan boneka hewan—bermaksud menyamar jadi panda, kukira—tetapi gurunya tetap memanggilnya.

Dengan mulut mengerucut, Rafael bangkit, lalu melangkah pelan ke muka kelas. Seluruh teman-temannya

menatapnya takjub, seakan baru kedatangan anak pindahan.

"Rafael, yuk nyanyikan lagu kesukaan kamu."

Rafael melirik sekilas Bu Hawa, gurunya, lalu menatapku. Aku sendiri langsung melempar senyum dan mengepalkan kedua tangan untuk menyemangatinya.

"Hm...."

Kupikir dia menyenandungkan semacam intro, tapi ternyata dia sedang mengingat-ingat. Detik berikutnya, dia membuka mulut. *"Hey, I just met you. And this is crazy. But here's my number. So call me, maybe."*

Oke.

Ini canggung.

Ini terlalu canggung, sampai rasanya aku mau menyulap diriku sendiri jadi salah satu boneka hewan itu. Di antara semua lagu, kenapa lagu kesukaannya harus "Call Me Maybe", sih??

Tunggu. Apa harusnya aku bersyukur dia tidak menyanyikan "Californian Girls"?

Keheningan yang canggung tadi dipecah oleh Rafael sendiri, yang kembali bergabung dengan teman-teman hewannya seperti tidak terjadi apa-apa. Sementara itu, gelombang kasak-kusuk mulai tercipta di belakangku.

"Lagu uopo kuwi[5]*?"*

"Ning omahe diajari opo, yo[6]*?"*

"Mbuh. Ngeri, yo[7]*."*

"Yaak, tepuk tangan untuk Rafael," ucap Bu Hawa, yang akhirnya sadar dari keterkejutannya. Akan tetapi, meski dia mengomando semua orang untuk bertepuk tangan, dirinya sendiri terlihat linglung.

Tidak ada yang bertepuk tangan, kecuali tentunya anak-anak *innocent* yang tidak mengenali lagu barusan. Aku sendiri mengkhawatirkan Rafael yang segera menunduk begitu menyadari kalau dia tidak mendapatkan reaksi semeriah teman-temannya.

Terima kasih lho, Romeo Rashad dan *playlist* iTunes-nya.

Selain kemarin, ini adalah momen saat aku merasa gagal mendidik Rafael. Kemungkinan besar, Rafael tidak pernah diperkenalkan kepada lagu-lagu anak-anak sebelumnya. Walaupun demikian, dia tidak perlu berkecil hati karena aku, sebagai bagian dari keluarga, yang akan mengajarinya untuk dipertunjukkan nanti.

Jadi, dengan tekad itu, sepulang dari sekolah Rafael, aku segera melesat ke paviliun dan membongkar salah satu

---

[5] Lagu apaan tuh?

[6] Di rumahnya diajari apa, ya?

[7] Nggak tahu. Ngeri, ya.

kotak plastik transparan yang menumpuk di ujung ruangan. Aku menemukan *keyboard* elektrik kecil bertempelkan stiker Kero Keroppi bertuliskan ‘Rex Rashad – kelas V’. Sejenak, aku membayangkan seperti apa Rex saat kelas lima SD, tapi karena bayangan itu kelewat suram, aku lanjut mengisinya dengan baterai. Setelah itu, aku membawanya ke ruang keluarga.

Rafael menatap alat itu dan aku bergantian. “Emang bisa maininnya?”

“Menghina, ya?” semprotku. Enak saja. Dulu, aku selalu mendapat nilai bagus di pelajaran Seni Musik dan bisa memainkan “Ibu Kita Kartini” dengan lancar.

Namun, itu dulu. Mungkin, saat itu perkembangan otakku sedang pesat-pesatnya. Karena pada kenyataannya, sekarang aku bingung melihat deretan tuts hitam-putih itu.

“Tunggu, tunggu,” gumamku, setelah mengamati alat itu untuk beberapa saat. Sepertinya ada yang kurang dari alat ini. Seingatku, dulu tuts *keyboard*-ku ada angka-angka 1, 2, 3 dan seterusnya. Kenapa tuts *keyboard* ini bersih?

Aku lantas segera teringat kalau Rex adalah seorang genius. Dia tidak perlu 1, 2, 3, dan teman-temannya di tuts. Kalau dipikir-pikir lagi, angka-angka itu adalah semacam *cheat code*, dan dulu aku tidak sepintar yang kuduga.

Sial. Di saat kupikir akhirnya ada sesuatu yang bisa kubanggakan....

"Jadi?" tanya Rafael setelah beberapa lama menungguku.

"Eh?" Aku tersadar, lalu berdeham. Aku menyalakan *keyboard* itu, lalu melemaskan jari-jariku sambil membuat sugesti. Walaupun tidak ada *cheat code*, aku bisa memainkan alat ini.

"Bin... bin...." Aku menyanyikan satu suku kata itu sambil menekan-nekan tuts, mencari nada yang tepat. Setelah ketemu, aku melanjutkan, "Tang... tang... tang...?"

Aku menyempatkan diri melirik Rafael di antara usahaku itu, tapi itu tentunya keputusan yang bodoh. Rafael tampak sedang menatapku dengan mata nyalang dan mulut terbuka.

Aku berdeham lagi. "Itu baru pemanasan."

Rafael tidak bereaksi.

"Oke, yang ini beneran. Dengerin ya." Tanpa menghiraukan ekspresi Rafael, aku kembali menekan-nekan tuts dengan telunjuk. "Bin... tang... ke... ke... keee...."

"Lagi ngapain, Au?"

Suara Romeo membuatku berhenti bernyanyi. Dia berdiri di depan pintu kamarnya, raut wajahnya bingung.

"Ngajarin Rafael lagu 'Bintang Kecil'," jawabku, meski bisa menebak arah pembicaraan ini.

“Yakin yang barusan itu lagu ‘Bintang Kecil’?” tanyanya, yang tentu saja tidak kugubris. Berkat dialah Rafael tidak tahu lagu “Bintang Kecil” dan aku harus bersusah payah membangkitkan kembali ilmu memainkan alat musik ini.

Sedapat mungkin, aku meredam hasrat untuk melempar Romeo dengan *keyboard* dan kembali berkonsentrasi.

“Bin… bintang ke… ke… ciiiil…. *YES*!” seruku girang ketika akhirnya mendapat deretan nada yang benar. Aku nyengir ke arah Rafael, yang balas menatapku tanpa berkedip.

Romeo segera menghilang di balik pintu kamarnya, mungkin tidak tahan mendengar permainanku. Aku sendiri rasanya ingin berubah jadi burung unta supaya bisa mengubur kepala ke tanah. Kenapa sih, saat-saat seperti ini aku jadi tidak berguna??

“Fa, aku latihan sendiri dulu ya?” kataku akhirnya. “Aku udah lama banget nggak pegang *keyboard*, jadi begini deh.”

“Nggak bisa dinyanyiin aja?”

Aku menoleh ke belakang. Rex ternyata sudah ada di belakangku, entah sejak kapan. Akhir-akhir ini, dia memang sering pulang lebih cepat. Di saat semua anak kelas dua belas mengikuti les tambahan menjelang ujian nasional, dia, sang mahapintar Rex, tentu saja tak membutuhkannya.

"Jangan!" sahut Rafael, telapak tangannya mengarah kepadaku, tampangnya ngeri. Memang sih suaraku tidak bagus-bagus amat—aku sadar diri makanya aku perlu bantuan *keyboard* ini—tapi tidak begitu juga, kan?

"Ah...." gumam Rex, terdengar paham. Aku sendiri langsung mengambil napas dalam-dalam, mencoba untuk tidak membalik meja karena satu kata 'ah'-nya barusan.

Ketika akhirnya aku berhasil menenangkan diri, Romeo muncul dari kamarnya, membawa ponsel dan duduk di samping Rafael. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia memperlihatkan ponsel itu dan detik berikutnya, terdengar lagu "Bintang Kecil" yang dinyanyikan oleh anak-anak.

Romeo melirikku. "Pake teknologi dong, Au."

Aku memeluk *keyboard* tadi erat-erat, rasanya ingin menangis. Daripada kesal terhadap Romeo, aku lebih merasa kesal terhadap diriku sendiri. Bisa-bisanya aku tidak kepikiran soal Youtube dan malah sok mau mengajarkan Rafael dengan *keyboard* tanpa *cheat code* sialan ini!

"Lagu apaan ini," komentar Rafael setelah selesai menonton video itu. Dia bahkan tidak repot-repot menahan kuap.

"Lagu yang seharusnya anak-anak dengar," jawab Rex dari dapur, membuat kami semua menoleh ke arahnya. Dia sedang menggulung lengan kemeja panjangnya, sepertinya

sudah siap memasak. “Mulai sekarang, setel lagu-lagu anak-anak, bisa, Mas?”

Romeo menatapnya ngeri, seolah tak rela berpisah dengan Nicki Minaj dan kawan-kawannya. Aku sendiri mengangguk-angguk, tidak pernah sesetuju ini dengan saran Rex. Aku bangkit, lalu merebut ponsel Romeo dan duduk menyempil di antara mereka.

“Oke. Kita cari lagu lain.” Aku mulai menjelajahi Youtube, lalu menekan lagu “Tukang Bakso”.

“Kenapa tukang bakso?” tanya Rafael. “Kenapa nggak tukang sayur? Lebih sehat.”

Entahlah.... Mungkin karena pada saat membuatnya, penciptanya sedang ngidam bakso? Atau saat itu belum ada tren vegetarian? Bagaimana aku bisa tahu??

Sambil menelan bulat-bulat rasa kekiku, aku mencari lagu lain yang kurang bisa dipertanyakan dan menemukan “Ambilkan Bulan” ciptaan AT Mahmud. Selain aku bisa menjawab “matahari panas” kalau Rafael menanyakan “kenapa harus bulan”, lagu ini adalah lagu anak-anak favoritku sepanjang masa. Ibu sering menyanyikannya untuk menidurkanku dan Aries.

“Fa, ini lagu favoritku. Kamu nanti nyanyi lagu ini aja,” usulku, yakin gurunya akan senang kalau dia menyanyikan ini.

"Kenapa harus lagu favorit kamu?" tanyanya lagi, membuatku sekali lagi harus menarik napas panjang. Rasanya, aku tak akan pernah terbiasa dipanggil 'kamu' oleh anak yang usianya tujuh belas tahun lebih muda dariku.

Ah. Aku jadi teringat kejadian di Kandang Jangkrik kemarin.

Aku menggeser posisi dudukku hingga menghadap Rafael. "Fa, kalau sama orang yang lebih tua, coba untuk lebih sopan, ya," kataku, membuat semua orang menoleh ke arahku, terutama Rafael. "Jangan pakai 'kamu'."

"Kamu panggil Mas Regan pakai 'kamu'," balas Rafael. Aku jadi tersadar kalau aku memang melakukannya. Mungkin aku bukan teladan untuk masalah sopan santun, tapi aku akan tetap berusaha untuk mengajarinya.

"Kalau kamu udah dewasa, kamu bakal tahu kapan harus ngomong santai sama orang yang lebih tua tapi kamu anggap akrab," jelasku, tapi pandangan Rafael tampak kosong. "Nah, sekarang, karena kamu masih belum dewasa, kalau lawan bicara kamu lebih tua, kamu harus lebih sopan, ya."

Rafael sepertinya masih belum memahami konsep ini. "Kenapa?"

“Karena....” Aku berusaha memutar otak. “Itu bagian dari kebudayaan kita. Orang Indonesia terkenal ramah dan sopan, kan? Kamu juga termasuk.”

Rafael mengedip. “Terus, aku harus panggil kamu apa?”

Aku tidak langsung menjawabnya, karena aku tidak pernah benar-benar memikirkannya. Dia harus panggil aku apa?

“Gimana kalau ‘Kakak’?” saranku, membuat tatapannya berubah datar.

“Nggak cocok,” tukasnya, membuat dahiku langsung berkedut.

Sabar, Audy Nagisa. Tidak ada yang bilang mengajarkan sopan santun kepada seorang anak yang kelewat genius itu mudah—itulah sebabnya tidak banyak orang genius yang ramah dan sopan. Teman-temanku di SMA yang pemegang ranking hampir semuanya pelit meminjamkan buku PR.

Oke, bukan contoh yang baik, tapi paham maksudku, kan?

Sementara aku memijat dahi, Rafael menyandarkan punggung ke bantalan sofa dan memutar video “Ambilkan Bulan”. Romeo sudah kabur ke kamarnya, mungkin takut disalahkan karena masalah sopan santun tadi. Rex menatapku sejenak dari dapur, lalu kembali sibuk dengan masakannya.

Lagu "Ambilkan Bulan" pun mengalun merdu, memenuhi setiap sudut rumah, mengiringi suara pisau yang beradu dengan talenan. Untuk sesaat, aku seperti terlempar ke masa-masa kecilku, saat aku berusia lima tahun dan asyik menonton acara musik anak-anak selagi ibuku memasak. Sekarang, ke mana perginya semua acara musik anak-anak itu?

Aku melirik Rafael, menyangka anak itu akan kembali menguap, tapi dia tampak tenang dengan mata tertancap pada layar ponsel, seolah meresapi lagunya. Aku pun tenggelam dalam pemandangan itu, sampai akhirnya lagu-nya selesai.

"Wah."

Sebuah suara membuat kami menoleh berbarengan. Regan ternyata sudah pulang dan sedang berdiri dengan tampang takjub di ambang ruang keluarga. Akan tetapi, dia tidak meneruskan kata-katanya dan hanya tersenyum. Kurasa, dia sedikit terharu mendengar lagu anak-anak di rumahnya.

"Besok, aku nyanyi lagu ini deh," kata Rafael kemudian, membuat perhatian kami teralih kepadanya. Melihat kami senyum-senyum, dia buru-buru menambahkan, "Soalnya pendek."

Aku mengerling Regan dan Rex, tapi tak satu pun dari mereka mengomentari alasan Rafael barusan. Mereka paham Rafael akan ngambek kalau dikomentari, jadi mereka langsung pura-pura sibuk mengerjakan hal lain.

"Oke," kataku kalem. "Nanti aku ajarin."

"Nggak usah," tolak Rafael, agak kelewat cepat. "Aku belajar dari video ini aja."

"Oke," kataku lagi, mencoba untuk tidak sakit hati.

Aku tidak boleh menyerah hanya karena satu-dua komentar pedas.

Keluarga tidak menyerah atas satu sama lain.

Makan malam hari ini pun dipersembahkan oleh Rex. Setelah siangnya membuat capcay lezat dari sayuran sisa di kulkas, malam ini dia membuat nasi goreng dari sisa nasi tadi siang. Dengan kemampuannya mengolah bahan makanan sisa yang setara ibu-ibu rumah tangga ini, dia benar-benar bisa menjadi apa pun yang dia mau di kemudian hari.

Seolah nasi gorengnya belum cukup gemilang, dia juga menggoreng tempe yang tampak keemasan. Ini cuma tempe, tempe yang sama dengan yang biasa kubeli di warung

belakang rumah! Kalau ada pendaftaran Masterchef, aku akan mendaftarkan Rex. Aku yakin dia bisa memenanginya hanya dengan tempe goreng ini.

Saat ini, kami sedang duduk mengelilingi meja makan, menikmati nasi goreng dan tempe emas itu. Rex sendiri tidak tampak merasa berjasa dan seperti biasa, asyik membaca buku selagi makan (kali ini *From Molecule to Metaphor: A Neural Theory of Language*). Dari kacamataku, harusnya sikapnya ini termasuk tidak sopan, tapi aku tidak punya keberanian untuk menegurnya berhubung aku sedang makan masakannya.

Kalau Romeo yang melakukannya, aku tidak akan segan-segan. Malah, saat ini, dia juga sedang makan sambil membaca sesuatu—sesuatu yang kemungkinan besar akan membuat kadar ketidaksopanannya berlipat ganda, seperti *Playboy* edisi bulan ini, misalnya.

Aku baru mau menyemprotnya saat dia tahu-tahu mengelus dagu sambil bergumam panjang. Dahinya berkerut dalam.

"Ramalan untuk Virgo bulan ini," bacanya keras-keras, membuat sikutku tergelincir dari meja. "Karier: akan ada peningkatan. Kesehatan: relatif baik walaupun mungkin akan terkena pilek ringan. Keuangan: pemasukan ada, walaupun cukup seret."

Oke. Di *Playboy* tidak ada ramalan bintang (atau ada? Tidak pernah terpikirkan olehku), jadi kemungkinan dia sedang membaca majalah wanita. Pertanyaannya: Pertama, kenapa dia membaca majalah wanita? Kedua, kenapa dia peduli ramalan bintang? Dan ketiga, kenapa dia satu zodiak denganku??

"Kalo asmara, gimana?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari lidahku, meskipun aku punya tiga pertanyaan yang cukup intelek tadi. Berkat blunder itu, sekarang kepala 4R tertoleh berbarengan ke arahku, dengan ekspresi tidak habis pikir khas masing-masing. Rafael mungkin yang paling epik, karena dia menganga dengan mulut penuh nasi goreng.

"Asmara: akan ada perkembangan berarti." Romeo malah menjawabnya dengan senang hati. "Kamu juga Virgo, Au?"

Aku meringis, tidak menjawabnya supaya tidak terlihat lebih bodoh. Namun, harusnya aku tahu Rex tidak akan melepaskan orang-orang bodoh begitu saja.

"Penting ya, infonya," komentar Rex, lalu melirik majalah di tangan Romeo, menilainya melalui pandangan.

"Penting dong!" Romeo balas berseru, lalu kembali mengamati ramalan tadi dengan alis bertaut. Kalau dia tadi tidak mengatakan apa pun, aku bisa menyangkanya sedang membaca majalah ekonomi. "Mungkin ini maksudnya perkembangan hubunganku dengan Missy...."

"*You wish,*" sambarku tanpa berpikir. Memikirkan dia punya hubungan macam apa pun dengan sahabatku (apalagi yang berkembang) membuatku merinding.

Akan tetapi, Romeo menangkap kengerianku sebagai hal yang sama sekali berbeda. Dia tersenyum-senyum jail ke arahku sambil memain-mainkan alisnya. Aku balas menatapnya bingung, lalu meneguk isi gelasku.

"Hayo… kamu cemburu ya?" tuduhnya, membuatku tersedak. "Atau jangan-jangan yang maksudnya ada perkembangan itu… hubungan kita?"

"Amit-amit," tukasku, membuat Romeo tergelak. Regan ikut terkekeh sementara Rafael tak bisa menyembunyikan senyum. Kalau soal mengerjaiku, mereka benar-benar kompak.

Hanya Rex yang tidak bergabung menertawaiku. Dia mengunyah tempe sambil menatapku dengan mata menyipit, seakan ikut menilaiku juga. Yah, aku memang pantas dinilai sih, terutama setelah pertanyaan begoku tadi.

"Kamu juga mau dibacain, Rex?" tanya Romeo tiba-tiba, membuat Rex meliriknya bengis. Romeo mengangkat tangannya. "Oke, oke. Asmara: di persimpangan jalan."

Setelah mengatakannya, Romeo tergelak lagi. Rex sendiri masih menatapnya, meski dengan sorot yang berbeda. Matanya terbuka lebar, seperti tidak percaya. Namun, detik

berikutnya, dia kembali menenggelamkan diri dengan bukunya.

"Kalo Mas Regan, karier: akan ada kesempatan emas!" seru Romeo, membuat kami semua menoleh ke arah Regan yang sedang makan dengan tenang. Hanya dia satu-satunya orang di rumah ini yang kutahu punya *table manner*.

Regan balas menatap kami. "Hm… soal emasnya, nggak tahu. Tadi sih baru bantuin pedagang keripik singkong di depan firma. Dia dituduh bawa lari *handphone* polisi."

Kami menatapnya bingung. Rasa-rasanya, itu tidak termasuk kesempatan emas. Namun, siapa yang tahu. Maksudku, pedagang keripik singkong itu bisa jadi seorang bos sebuah perusahaan besar yang sedang menyamar untuk sebuah acara televisi….

"Terus, dibayar berapa?" celetuk Rafael.

Regan tersenyum, lalu menggeleng. "Untuk gantiin *handphone*-nya aja dia nggak sanggup. Tapi untungnya nggak dituntut, sih. Udah aku beresin."

Kami mengangguk-angguk, takjub dengan Regan yang masih punya waktu untuk memberi bantuan hukum kepada orang-orang yang membutuhkan.

Makan malam pun ditutup dengan pembacaan ramalan asmara Regan oleh Romeo (cinta lama bersemi kembali—tidak mengherankan). Romeo dan Rafael sudah menonton

televisi, Regan masuk ke ruangannya, sementara Rex, seperti biasa, masih duduk di meja makan walaupun piringnya sudah bersih. Aku mengangkati semua piring kotor, lalu membawanya ke bak cuci.

Sambil mencuci, aku memikirkan ramalan tadi. Memang sih, aku tidak percaya ramalan—terutama kalau ramalannya buruk—tapi yang ini ramalan baik. Katanya, akan ada perkembangan asmara yang berarti. Mau tidak mau, aku jadi penasaran juga.

"Audy?"

Aku memutar kepala ke arah Regan yang melongok dari sela pintu kamarnya. "Kenapa?"

"Setelah cuci piring, boleh tolong bantuin aku?" tanyanya lagi, membuatku melebarkan mata. Tanpa banyak berpikir, aku langsung mengangguk. Regan balas mengangguk, tersenyum, lalu kembali menghilang di kamarnya.

Dengan kekuatan bulan, aku mempercepat pekerjaanku. Untuk kali pertama selama tinggal di rumah ini, aku berhasil menyabuni, membilas, dan menyusun semua piring kotor ke rak dalam waktu lima menit saja (soal bersihnya, aku tidak sempat memeriksa jadi aku tidak tahu). Setelah mengeringkan tangan, aku bergerak ke arah kamar Regan sambil bersiul.

Saat melewati meja makan, tatapan Rex menghentikanku. Aku menutup mulut, lalu menyeringai. Di luar kesadaranku, aku masih saja bersemangat kalau itu menyangkut Regan. Lebih-lebih, ada ramalan 'perkembangan berarti' yang membuatku seperti tersugesti.

"Skripsi kamu gimana?" tanya Rex tiba-tiba, membuatku seperti didorong masuk ke sumur. Kenapa dia mesti tiba-tiba menyebut kata itu sih? Tidak tahu apa, kata 'S' itu sangat sensitif untuk orang-orang yang sedang mengerjakannya?

Yah, juga untuk orang-orang yang sedang berniat mengerjakannya, dan orang-orang yang berharap supaya 'S' itu selesai dengan sendirinya, lebih bagus lagi kalau tidak pernah ada.

"Skripsi? Apa ya itu?" Aku berlagak pilon, lalu melengos dan mengetuk pintu kamar Regan.

Regan segera membuka pintu, lalu menyuruhku masuk. Dengan jantung berdebar kencang, aku menurutinya. Aku memang sering membereskan kamarnya, tapi tidak pernah dengan Regan di dalamnya.

"Aku lagi mau nyari berkas kasus, tapi boksnya nggak sengaja jatuh dari lemari dan isinya berantakan," kata Regan, membuatku melepaskan pandangan dari punggung-

nya. Di lantai, kertas-kertas berserakan. Aku malah menginjak beberapa helai. “Bisa tolong bantu susunin lagi?”

Aku segera menganggguk, meski tak tahu tepatnya harus bagaimana. Regan menatapku dengan senyum lega.

“Di setiap bundel ini ada tanggalnya,” katanya sambil menyodorkan sebundel kertas. “Tolong diurutin ya.”

Tanpa banyak bicara, aku segera melakukan perintahnya. Kalau dilihat dari tanggalnya, ternyata berkas-berkas ini sudah dari tiga tahun lalu. Regan baru 26 tahun, tetapi dia sudah banyak berprestasi.

Regan sepertinya menyadari hal yang sedang kupikirkan, karena berikutnya dia memberi tahu, “lni berkas-berkas kasus Papa.”

Aku menatapnya, lalu menggumam ‘oh’ panjang. Regan jarang bicara tentang orangtuanya. Kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan yang sama dengan tunangannya. Semenjak itu, Reganlah yang banting tulang menghidupi keluarga ini sekaligus membiayai perawatan tunangannya. Dia pekerja keras yang seperti tidak tahu kapan harus berhenti, jadi kadang-kadang, aku mengkhawatirkannya.

“Ada kasus litigasi yang sedang aku tangani. Sengketa antara dua perusahaan besar di Jogja. Aku ingat dulu Papa

pernah menangani kasus serupa, makanya aku mau belajar dari berkasnya," jelas Regan.

Aku hanya mengangguk-angguk, sambil dalam hati mencatat kata 'litigasi' untuk mencari artinya di Google nanti. Regan sepertinya tidak melihat ekspresi bloonku (syukurlah), karena dia sedang fokus membaca salah satu bundel.

"Orang-orang firma memercayakan kasus ini sama aku karena aku anak Roy Rashad." Regan meneruskan. "Mereka sama sekali nggak terganggu oleh fakta bahwa aku masih muda, terlalu muda. Mereka menganggap aku adalah titisan ayahku. Bahwa aku bekerja sebaik dia."

Aku menatapnya lama. Baru kali ini, aku melihat Regan yang begitu terbuka, selain saat dia menjelaskan tentang Maura. Sepertinya masalah ini sudah benar-benar meng-impit dadanya.

"Aku nggak tahu ayah kalian pengacara yang seperti apa, tapi aku yakin kamu juga sama baiknya," kataku, membuat Regan mendengus pelan.

"Papa pengacara hebat." Regan menoleh ke arah foto ayahnya yang terpajang di dinding. Roy Rashad tampak gagah dalam balutan jas, dan almarhum mewariskan hidung yang sama kepada keempat anak-anaknya. "Dia bertangan dingin. Juga nggak pandang bulu dalam menolong orang."

"Kamu kayak lagi ngomongin diri sendiri," cetusku, membuat Regan kembali menatapku. Aku hanya mengedikkan bahu. "Selama aku kenal kamu, kasusmu selalu menang. Dan kamu juga bantuin pedagang keripik singkong itu, kan?"

Seperti baru menyadari kalau omonganku ada benarnya, Regan tersenyum, lalu mengangkat tangan—mungkin bermaksud mengacak rambutku. Namun, di tengah jalan, dia berganti haluan dan menepuk pelan bahuku.

"Senang punya adik perempuan seperti kamu," katanya ringan, seringan kapas. Dia lalu kembali menyusun berkas, tidak menyadari betapa berartinya dua kata itu bagiku.

'Adik perempuan' tadi terus terngiang di benakku selama aku membantunya dan berhasil membuatku terus tersenyum bahkan setelah keluar dari kamar Regan. Rex yang ternyata masih duduk di tempatnya semula, menatapku dengan penuh selidik.

"Skripsinya?" tanyanya, membuatku mendecak keras-keras. Dia benar-benar tukang rusak *mood.*

"Rex," semburku. "Bawel, ah."

Sementara Rex termangu, aku melompat-lompat riang melewati Romeo dan Rafael yang sedang main Wii ke arah paviliun. Sesampainya, aku langsung berguling di ranjang, memutar ulang adegan saat Regan mengatakan kalau dia senang mempunyai adik perempuan sepertiku.

Ramalan Romeo mungkin ada benarnya, meski perkembangannya lebih ke arah kasih sayang antara keluarga. Memang sih, aku masih sering dikerjai mereka. Namun, bukankah keluarga seperti itu? Bertengkar, lalu berbaikan, begitu seterusnya?

Kurasa, itu juga yang membuatku secara alami tetap membantu mereka melakukan pekerjaan rumah tangga. Aku harus mendukung mereka, sebagai bagian dari keluarga. Bagian dari 4R1A.

Tunggu. 4R1A?

The Confession

Gara-gara Kandang Jangkrik dan "Bintang Kecil" dan Ramalan Romeo, aku jadi melupakan masalah yang tak kalah penting: tulisan 4R1A di kotak pos yang diselamatkan Rex.

Semalam, aku malah menyemprot anak itu. Akibatnya, tadi pagi dia berangkat ke sekolah dengan raut wajah yang jauh lebih tidak bersahabat dari biasanya. Aku baru ingat tentang tulisan itu saat mau mengantar Rafael ke sekolah, dan langsung merasa tak enak hati karenanya.

Saat ini, aku sedang menunggu Rex pulang sekolah sambil memasak untuk makan siang. Kemungkinan besar, dia tidak akan mau memasak dalam keadaan mengambek. Jadi, aku mengantisipasinya dengan membuat menu andalanku saat aku sedang niat: cah brokoli. Rafael pasti tidak sabar untuk memakannya.

Omong-omong tentang Rafael, tadi pagi gurunya menghampiriku dan mengatakan kalau dia menghargai usahaku mengembalikan Rafael ke jalan yang benar. Sidang pleno Kandang Jangkrik kembali membahas *infotainment* edisi

perselisihan penyanyi dangdut, aku pun bisa dengan tenang mengobrol soal harga daging dengan tukang bakso.

Aku melirik ke arah Rafael yang sedang mengamati laptopku (laptop Romeo sih, aku hanya meminjamnya untuk skripsi). Tadi, aku menunjukkannya video lagu anak-anak yang lain, "Naik Delman". Meski belum paham daya tarik lagu-lagu tersebut, dia jadi sedikit bersemangat untuk tahu lebih banyak begitu dipuji gurunya. Kurasa dia jadi punya sifat ingin pamer, tapi karena yang dipamerkannya juga bukan sesuatu yang buruk, aku membiarkannya saja.

Terdengar suara pagar terbuka. Aku segera melempar lap, lalu melesat ke pintu depan. Sebelum Rex sempat membuka pintu itu, aku mendahuluinya dan memberinya senyuman lebar.

"Eeeh, udah pulang yaa?" sambutku kelewat ceria, membuatnya membatu di teras. Dia terlihat enggan untuk masuk, tapi pada akhirnya, dia melangkah juga. "Sini tasnya."

Aku meraih ranselnya dan melepasnya paksa, lalu meletakkannya dengan susah payah di kursi makan. Kemudian, aku menarik tangan Rex dan membuatnya duduk di samping ranselnya. Sebelum dia sempat berkata apa-apa, aku meluncur ke dapur, lalu membawakannya segelas air putih.

"Capek ya, Rex? Mau aku pijitin?" tanyaku, membuat tak hanya Rex, tapi juga Rafael, melongo.

Rex segera berkelit saat bahunya mau kusentuh. "Nggak usah."

"Oke, deh. Kamu tunggu di sini ya, aku masak untuk makan siang dulu," kataku, lalu kembali ke dapur untuk memberi sentuhan terakhir pada cah brokoliku. Sebenarnya aku tahu sih, kalau Rex dan Rafael memandangiku seakan aku sudah gila, tapi aku benar-benar merasa buruk terhadap Rex soal kemarin malam dan tidak tahu bagaimana harus memperbaikinya.

Saat aku membalik badan untuk menghidangkan cah brokoli, Rex sudah tak di tempatnya semula. Rafael sudah kembali serius mengamati video karaoke "Naik Delman".

Aku mendesah, lalu menatap pintu kamar Rex yang tertutup rapat. Sepertinya, aku memang harus meminta maaf kepadanya secara langsung. Jadi, aku melangkah ke pintu itu, lalu mengetuknya.

"Rex?" panggilku, sambil membuka pintunya perlahan. Wangi *peppermint* langsung menyapa penciumanku.

Aku melongokkan kepala ke dalam dan mendapati Rex sedang duduk membelakangiku, menghadap meja belajarnya. Anak ini benar-benar, deh. Seakan kalau pulang sekolah tidak langsung belajar bisa membuatnya kena kurap saja.

"Kenapa?" tanyanya, membuatku sedikit terkejut. Dia sudah mau bicara. lni artinya, dia sudah tidak semarah tadi pagi.

Aku memberanikan diri untuk masuk, lalu menghampirinya dan mengintip melalui bahunya. Dia sedang belajar hal-hal rumit yang tidak bisa kusimpulkan. Buku catatannya membuat mataku siwer.

"Matematika?" tanyaku, sekadar mencari bahan pembicaraan.

"Biologi," jawab Rex. "Mikroorganisme dalam setetes air got."

"Eww," erangku, menyesal sudah bertanya.

Namun, rupanya tidak *eww* bagi Rex. Mungkin, menggambar penghuni got merupakan semacam pelepasan stres baginya. Jadi, aku mengambil jarak dan memutuskan untuk tidak mengomentari kegiatannya ini.

"Aku ganggu?" tanyaku.

Rex mendengus pelan. "Kamu selalu ganggu."

"Oke," kataku. Rex sudah kembali sinis, tapi ini lebih baik daripada dia diam sama sekali. "Hm… ini soal kemarin."

Rex tidak menanggapi. Jadi, aku melangkah ke tempat tidurnya, lalu duduk sambil mengamatinya. Aku sadar Rex baru memotong rambutnya sedikit, sehingga sekarang tengkuknya terlihat walaupun rambut bagian depannya

masih setengah menutupi matanya. Cahaya matahari yang masuk dari jendela di depannya menyinari wajahnya, membuatnya tampak lebih pucat dari biasanya. Kalau bibirnya tidak berwarna kemerahan, aku pasti menyangkanya sedang kena hipotermia.

Meski dia masih menggambar, kakinya bergerak-gerak gelisah. Sepertinya, dia masih kesal terhadapku.

"Soal tulisan di kotak pos," kataku cepat-cepat, sebelum dia benar-benar mengamuk. "Walaupun aku tahu alasannya, makasih ya udah dikasih selotip."

"Memang apa alasannya?" tanya Rex.

"Kamu ogah nulis lagi pake cat."

Rex akhirnya menoleh, lalu menatapku takjub. "Wah. Nggak nyangka kamu tahu."

Aku memang tidak pernah diakui Rex dalam hal apa pun, tapi yang barusan itu sama sekali tidak membuatku senang. Selain bernada merendahkan, itu sama saja berarti dia tidak tulus memikirkanku saat menyelamatkan tulisan itu.

"Tapi kamu kok bisa sih bawa selotip gede begitu?" tanyaku.

Rex hanya mengangkat bahu dan kembali sibuk dengan teman-teman gotnya. Aku pun sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Ransel Rex memang luar biasa beratnya (tanganku hampir keseleo saat tadi melepasnya). Aku tidak

heran kalau semua jenis alat tulis ada di sana. Aku malah heran Rex belum membawa koper dua puluh inci ke sekolahnya.

Selama beberapa saat, aku memperhatikannya dari samping. Akan tetapi, Rex tidak tampak berkonsentrasi penuh seperti biasa. Kakinya bergoyang semakin cepat. Dia juga mengusap-usap tengkuk, sesekali mendesah berat. Entah apa yang membuatnya begitu resah.

Ketika aku sedang berpikir kalau salah satu penghuni got itu mengganggunya (mungkin ada bakteri yang punya bulu-bulu halus yang bikin geli), pandanganku menangkap tumpukan buku-bukunya di meja. Begitu membaca salah satu judulnya, aku segera tersentak.

"Rex!" seruku sambil bangkit mendadak, membuat pensil yang dipegang Rex terpental. "Maaf ya!"

"Nggak usah dipikirin," sergah Rex, lalu memungut pensilnya. "Pikirin aja skrip—"

"Bukan itu!" potongku tak sabar. "Maaf ya, aku lupa kalo kamu lagi sibuk belajar untuk UN."

Rex mendongak, lalu menatapku lekat-lekat. Aku sendiri sudah menunduk sambil menggigit bibir, menyadari kesalahanku.

"Aku malah mengandalkan kamu untuk masak setiap hari...." Aku menggeleng, benar-benar merasa bodoh. Wajar saja Rex marah kepadaku.

Aku menghampiri Rex, memutar bangkunya hingga menghadapku, lalu menepuk kedua pundaknya. Sebenarnya tanganku lumayan sakit karena tulang-tulangnya, tapi tekadku mengalahkan semuanya.

"Rex. Mulai sekarang, kamu nggak usah khawatir lagi. Kamu belajar aja, aku yang akan masak." Aku berpikir sejenak, lalu menambahkan, "Walaupun mungkin tempenya nggak akan berwarna emas."

Rex mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia sepertinya mau mengatakan sesuatu, tapi aku sudah keburu berderap keluar dari kamarnya.

Sebagai bagian dari keluarga, aku akan melakukan sesuatu juga untuk anak ini. Dia sudah menyelamatkan 4R1A.

Sekarang, adalah giliranku.

Hari ini, aku masuk ke rumah utama sedikit lebih pagi, tepatnya setelah adzan Subuh. Biasanya, aku baru akan ke rumah itu setelah tidur lagi sejenak, tapi kali ini aku begitu

bersemangat untuk mencoba resep baru yang semalam kuunduh dari Internet.

Rumah itu masih sepi dan gelap, jadi aku berjingkat masuk, berusaha untuk tidak membuat suara. Aku sedang membuka pintu kulkas untuk mencatat bahan apa saja yang masih tersedia saat mendengar suara pintu dibuka. Aku memutar tubuh, lalu melihat Rex muncul dari kamarnya diiringi berkas cahaya, membuat ilusi seperti Gandalf yang baru dipromosikan jadi Penyihir Putih.

"Pagi," sapaku dengan suara berbisik, sambil melambaikan bawang daun yang sudah layu.

Rex cuma memberiku tatapan mengantuk sebelum melengos ke arah kamar mandi. Mungkin harusnya aku menyapanya dalam bahasa peri.

Tak berapa lama, dia keluar. Aku baru menyadari kalau dia sudah siap dalam setelan *training*-nya. Selama tinggal di sini, tidak pernah sekali pun aku melihat kepergiannya untuk jalan pagi.

Mendadak, aku mendapat ide.

"Rex," panggilku, membuatnya yang sedang memakai sepatu mendongak. "Aku ikut jalan pagi, ya?"

Rex menatapku horor. Tanpa menunggu jawaban, aku segera melesat ke paviliun untuk memakai *hoodie* dan

sepatu. Setelah beres, aku kembali ke rumah utama, tapi Rex sudah pergi.

Suara pagar yang berderit membuatku segera berderap ke luar. Sambil mencepol rambut tinggi-tinggi, aku menyusul Rex yang sudah duluan berjalan menyusuri jalanan kompleks. Aku mengikuti dan mengamatinya dari belakang dalam diam.

Aku senang melihat Rex yang tidak memakai masker dan bisa menghirup udara pagi dengan bebas seperti ini. Rex memang mengidap asma yang cukup parah. Aku pernah sekali membuatnya masuk rumah sakit setelah memberinya kabar tentang Rafael yang terserang mag. Asmanya kambuh begitu dia berlari.

Karena hal itu (dan, ahem, beberapa hal lain), aku jadi merasa bersalah kepadanya. Aku ingin membantunya sebisa mungkin, juga ingin menjadi akrab dengannya sebagaimana dengan tiga saudaranya yang lain.

Tanpa terasa, aku sudah mengekorinya hingga ke luar kompleks, menyusuri Selokan Mataram. Aku baru menyadarinya saat melihat kampus Peternakan UGM. Rex menyeberang tanpa menungguku, lalu berbelok ke arah Masjid Kampus.

"Mau ke mana Rex?" tanyaku, yang memang tidak tahu jalur jalan paginya. "Kamu biasa jalan sampe mana?"

"Lembah," jawab Rex, membuatku manggut-manggut. Selama berkuliah di UGM, aku tidak pernah benar-benar masuk ke Lembah. Paling-paling, aku cuma mampir di depannya untuk membeli tempura atau es beras kencur.

Setelah melewati kampus Hukum dan Filsafat, kami sampai di jalan masuk Lembah UGM yang tampak sepi. Pemandangan seperti ini tidak akan terjadi di hari Minggu. Hari Minggu adalah hari para pedagang bebas berjualan di jalan utama menuju Lembah hingga ke arah Masjid Kampus, atau biasa disebut Sunday Morning. Kegiatan yang diramaikan oleh warga sekitar dan juga civitas kampus, kecuali aku. Aku punya masalah dengan berdesak-desakan plus berpanas-panasan, selain tentunya, masalah keuangan.

Aku mengikuti Rex menuruni lembah, lalu mengamati sekitar. Selain kami, di sana hanya ada sepasang orang tua yang berjalan santai sambil menggerak-gerakkan tangan dan seseorang yang sedang mengajak jalan *golden retriever*-nya.

Rex berhenti di tengah lapangan basket, lalu mulai melakukan gerakan-gerakan pemanasan. Berhubung aku jarang berolahraga, aku menirunya dengan kagok. Sendiku berderak-derak nyaring, tapi Rex sama sekali tidak terganggu dan hanya melakukan apa yang mungkin dilakukannya setiap hari.

Setelah selesai senam ringan selama lima belas menit, Rex akhirnya memutar tubuh, lalu kembali melangkah men-ådaki jalan masuk lembah yang tadi. Aku membuntutinya lagi sambil memijat lengan kanan bagian atasku, berharap dia sudah selesai dengan acara jalan paginya dan berniat pulang. Walaupun tadi aku cuma meregangkan sedikit ototku, tapi sepertinya ada yang salah urat.

Rex tahu-tahu berhenti, lalu menoleh ke arahku. "Mau kukenalin sama temen-temenku?"

Aku melotot. Rex punya teman? Ini baru berita.

Begitu aku mengangguk, Rex berbelok ke suatu tempat dan membuka sebuah pagar besi. Ini mencurigakan. Dia tidak bermaksud mengajakku melihat got, kan?

Walaupun begitu, aku tidak menanyakannya dan ikut berbelok masuk ke balik pagar. Rex menyapa seorang pria beruban yang sedang duduk di bangunan serupa pos jaga tak jauh dari kami, yang balik menyapanya dengan ramah. Aku ikut mengangguk kepada bapak itu. Bapak itu balas mengangguk sambil menyunggingkan senyum.

Tepat pada saat aku mau bertanya apa bapak itu yang dia maksud sebagai teman (itu akan menambah poin kesuramannya), Rex membalik badan, lalu mengedik ke kananku. Aku menoleh ke arah yang ditunjuknya, lalu membelalak saat melihat pemandangan di depanku.

Belasan rusa dengan punggung berbintik putih balas menatapku ingin tahu dari balik pagar besi. Beberapa dari mereka asyik mengunyah rumput, sisanya tidur di semacam gazebo di ujung kandang. Aku memang tahu kalau UGM memiliki beberapa binatang, tetapi aku tidak tahu kalau letaknya begitu dekat dengan fakultasku! Apa saja sih yang kulakukan di kampus ini??

"Imut banget!" seruku, sambil menunduk untuk mengamati rusa-rusa itu dari dekat. Walaupun hari belum begitu terang, aku bisa melihat mata mereka yang bening dan mengerjap dengan penuh semangat.

"Nih." Rex menyodorkan sejumput rumput, yang kuterima dengan senang hati. Aku lalu mengulurkannya melalui pagar, yang segera dikunyah oleh rusa-rusa itu. Aku terkikik, geli sekaligus takut jariku akan ikut termakan.

"Yang cokelat di sebelah sana Rusa Jawa." Rex menunjuk kandang di samping, lalu mengedik yang sedang makan dari tanganku. "Yang ini Rusa Totol. Asalnya dari India."

Aku mengangguk-angguk, akan berusaha mengingat info tersebut.

Selama beberapa saat, aku asyik memberi makan teman-teman Rex. Ketika aku menoleh, Rex sudah tidak di sampingku. Dia tampak sedang berjalan ke arah pos bapak

tadi. Jadi, aku bangkit, melambai ringan ke arah para rusa, lalu menyusulnya.

Bapak tadi mengerling ke arahku. "*Bojomu po,* Rex?"

Aku menyangka Rex akan membantahnya dengan keras, tapi cowok itu cuma tersenyum simpul seraya terus melangkah. Bapak itu terkekeh, mengambil topi dari mejanya, lalu memakainya sambil berjalan ke arahku.

"Baru kali ini Rex datang sama orang lain." Dia memberi tahu, lalu berjalan melewatiku ke arah pagar.

Sebenarnya aku heran dengan reaksi Rex tadi (dia tidak mungkin tidak paham kalau bapak itu menyangka aku pacarnya), tapi aku tetap mengikuti langkahnya, sampai dia akhirnya berhenti di depan sebuah kolam besar yang menyerupai danau. Aku pernah melihat danau ini sekilas kalau sedang menuruni lembah ke arah kampus, tapi tidak pernah benar-benar menjejakkan kaki di sini. Sekarang, melihatnya terbentang di depanku, airnya yang hijau tua tampak tenang dikelilingi pohon rindang, aku jadi takjub sendiri.

Aku menghela napas sambil berjongkok, memperhatikan semacam kotak sarang burung yang tertancap di tengah danau. Aku menoleh ke arah Rex untuk bertanya mengenai tempat ini, tapi terpaku sejenak begitu melihat Rex berdiri

dengan mata menerawang, kedua tangannya masuk ke saku celana *training*.

"Kamu sering ke sini?" tanyaku.

Rex terdiam selama beberapa saat sebelum menjawab, "Kalau lagi banyak pikiran."

Aku menatapnya ingin tahu. "Sekarang lagi banyak pikiran?"

Pandangan Rex sejenak turun, tapi dia kembali menatap lurus dan cuma bergumam sambil mengangguk kecil.

"Masalah apa?" tanyaku lagi, benar-benar penasaran walaupun cukup yakin tidak akan bisa membantunya.

Mata Rex bergerak-gerak gelisah. "Masalah yang aku sendiri belum paham."

Lagi-lagi, aku dikejutkan oleh sisi Rex yang ini. Ada masalah di dunia ini yang dia tidak pahami? Aku sebenarnya ingin bertepuk tangan, tapi tanganku saat ini sedang lumayan sibuk.

"Rex," kataku sambil menggaruk kening. "Nggak bermaksud menghina tempat pelepasan stres kamu, tapi… banyak nyamuk."

Aku sadar kalau dari tadi tubuhku terasa gatal-gatal, tapi kupikir itu karena aku belum mandi. Namun, setelah sembarang menggaruk dan menemukan darah di jemariku, aku tahu kalau aku sedang dikerubungi nyamuk ganas.

Walaupun demikian, aku masih tidak tahu kenapa Rex tampak santai-santai saja. Rex pun sepertinya memikirkan hal yang sama, karena dia melirikku dengan tatapan raja kepada rakyat jelata, seolah mempertanyakan apa kaumku biasa mandi tanpa campuran kelopak bunga lavendel.

Tahu-tahu, matanya melebar ke arah kakiku. Aku mengikuti arah pandangnya, lalu membelalak saat melihat sekompi semut rangrang sedang memanjati sepatuku dengan giat. Ada apa sih dengan danau ini??

"AAAKK!!" Aku segera bangkit berdiri, lalu mengibas-ngibaskan kaki dan menandak-nandak untuk mengusir semut itu. Saat sedang melakukannya, aku menginjak tali sepatuku sendiri dan dengan segera kehilangan keseimbangan. Tubuhku melayang bebas ke arah danau.

Hal terakhir yang kulihat sebelum tercebur adalah ekspresi datar Rex. Pada saat aku sudah berada di dalam danau pun, rautnya tak berubah. Aku yang sibuk megap-megap.

"Tenang!" sahutku sambil mengibaskan tangan. "Aku bisa renang, Rex! Tenang!"

"Kamu yang tenang," tukas Rex, membuatku tersadar. Aku tahu cara berenang. Aku hanya terkejut. Selain itu, danau ini juga ternyata tidak dalam-dalam amat.

Setelah akal sehatku kembali, aku mengayuh ke tepian, ke arah Rex yang tangannya masih di saku celana *training*. Karena tepi danau itu terbuat dari tembok yang agak tinggi, aku kesulitan mengangkat diriku sendiri. Berkali-kali, aku kembali terjatuh ke air.

Setelah beberapa lama mengawasi perjuanganku, Rex akhirnya mendesah dan mengulurkan tangannya juga. Aku menatap tangan kurus itu, lalu meraihnya, menyangka bisa naik dengan bertumpu pada berat badannya. Namun, yang terjadi adalah, malah Rex yang terbawa beban berat badanku. Tanpa ampun, dia tercebur ke sampingku.

Aku sudah siap menertawakan kejadian itu begitu Rex muncul ke permukaan. Akan tetapi, detik berikutnya, dia segera kembali tenggelam. Serta-merta, rasa geliku langsung lenyap dan digantikan oleh panik yang hebat.

"Rex!!" sahutku ngeri.

Namun, Rex tidak langsung merespons panggilanku. Jantungku seperti melorot ke kaki. Dia tidak bisa berenang dan ini artinya, kami sedang berada dalam situasi gawat darurat.

Tahu-tahu, kepalanya kembali muncul. Aku segera menarik jaket *training*-nya, lalu mengangkat tubuhnya. Rex akhirnya sadar kalau danau itu dangkal dan dia bisa berdiri pada kakinya sendiri, tapi dari tubuhnya yang gemetar

hebat, sepertinya dia panik. Aku menoleh ke sekeliling untuk minta bantuan, tapi teringat kalau bapak tadi sedang pergi.

Saat sedang mengedarkan pandangan, aku melihat tepian yang lebih rendah beberapa meter di samping kami. Jadi, dengan sisa-sisa kekuatanku, aku membawa Rex ke sana.

Begitu menemukan tempat berpijak, aku menjejakkan kakiku di sana sambil menghelanya naik. Rex mendorong tubuhnya sendiri dengan susah payah, merangkak di lantai semen, lalu akhirnya terduduk di sampingku.

Dia menyugar rambutnya yang basah, sehingga aku bisa melihat wajahnya yang pias. Bibirnya pun ikut pucat. Dia mencoba bernapas, tapi napasnya pendek-pendek. Sebentar saja, dia sudah terbatuk-batuk hebat.

"Rex…." gumamku, sekarang benar-benar takut.

Rex merogoh sakunya, mencari-cari sesuatu. Aku langsung sadar kalau dia mencari *inhaler*-nya, tapi dia tak bisa menemukannya. Secepat kilat, aku menoleh ke arah danau. *Inhaler* itu terapung di sana.

Tanpa perlu berpikir dua kali, aku segera menceburkan diri lagi, lalu berenang ke arah alat itu dan meraihnya. Kemudian, aku membawanya kembali ke arah Rex yang masih megap-megap. Dia segera meraih alat itu, mengocok-

nya, lalu memasukkannya ke mulut. Berikutnya, dia menekan bagian atas dan bawah alat itu secara bersamaan dan menghirup isinya dalam-dalam.

Rex memejamkan mata, berusaha untuk bernapas normal. Sementara itu, aku menatapnya dengan jantung berdebar kencang, dalam hati berharap Rex akan baik-baik saja.

Ketika akhirnya napasnya mulai teratur, Rex membuka mata. Dia lalu melirikku, yang sepertinya sudah berlinang-linang. Aku tidak tahu sejak kapan aku mulai menangis. Mungkin sejak asma Rex kambuh, atau bahkan sejak dia tercebur dan tidak segera muncul.

Melihat kondisi Rex yang membaik, aku mulai terisak tanpa kendali. Di luar kesadaranku, aku meraih dan memeluk tubuh kurusnya erat-erat, lega setengah mati. Aku tahu kalau aku baru saja berusaha membunuhnya untuk kali kedua.

Selama beberapa saat, Rex membiarkanku menangis di pelukannya. Namun, tahu-tahu saja, dia mendorong kepalaku menjauh sehingga membuatku melepaskan diri. Lagi-lagi, dia tampak kesakitan; napasnya kembali pendek-pendek, kali ini malah disertai bunyi *ngik* yang membuat ngilu.

Buru-buru, dia meraih *inhaler*-nya, sekali lagi menghirup isinya dalam-dalam. Setelah tenang, dia mendelikku tajam. Kalau matanya pisau, mungkin aku sudah tercacah.

"Maaf, Rex." Aku tiba-tiba teringat pandangan serupa yang dia keluarkan ketika dia dirawat di rumah sakit beberapa minggu lalu. "Maaf."

Aku sudah pasrah dia akan kembali mengusirku seperti saat itu, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mendesah berat, lalu kembali menerawang ke arah danau sambil menjambak rambut. Entah apa yang dipikirkannya.

Kuharap, dia tidak sedang menyusun rencana untuk membunuhku.

"Huatsyiii!"

Aku menggosok hidungku dengan tisu, lalu merapatkan jaket. Gara-gara tragedi danau lembah UGM tadi pagi, seharian ini aku menggigil. Untungnya, kami berhasil pulang tanpa membuat curiga siapa pun, karena pada saat itu tak ada siapa-siapa di ruang tengah.

"Kamu lagi pilek, Dy?"

Suara lbu membuyarkan lamunanku. Barusan, dia me-nelepon ke nomor rumah Keluarga Rashad, berhubung aku

belum punya ponsel pengganti semenjak yang lama rusak. Aku hampir kena serangan jantung saat tahu dia menelepon, karena yah, dia tidak pernah menelepon kecuali situasinya benar-benar gawat. Namun, ternyata dia hanya mengabarkan kalau dia baru saja mengirim uang saku ke rekeningku.

Kalau saja aku tidak terlalu sibuk menahan bersin, mungkin aku sudah menangis terharu. Keluargaku ternyata sudah benar-benar berubah.

"Ya udah, kalo gitu kamu istirahat dulu ya," kata Ibu lagi.

Andai saja bisa begitu. Masalahnya, aku punya makan siang untuk dibuat. Walaupun demikian, aku tidak mengatakannya kepada Ibu karena dia pasti akan menyampaikannya kepada Ayah, dan Ayah akan membuat drama mengenai diriku yang kembali dipekerjakan di rumah ini.

"Oke, Bu," kataku. "Sampein sama Ayah, makasih gitu."

"Iya, nanti begitu dia pulang, Ibu sampein. Udah ya, Dy, nggak enak sama Om-mu."

Baiklah. Ternyata dia menelepon dari rumah pamanku. Beberapa hal memang tidak pernah berubah.

Setelah menutup telepon, aku bergerak ke arah dapur dan lanjut mengiris bawang sambil berusaha untuk tidak membuatnya terbang karena bersinku. Rafael duduk di sofa, sibuk dengan laptop, menyetel lagu "Menanam Jagung"

keras-keras. Tadi di sekolahnya, seorang anak menyanyikan lagu “Naik Delman” juga. Jadi, dia merasa tertantang untuk mencari lagu lain yang lebih sulit.

Satu jam kemudian, semangkuk tumis jagung muda dan tahu goreng telur puyuh jadi. Saat aku sedang membawanya ke meja makan, pintu depan terbuka. Rex muncul, disusul oleh Regan. Sepertinya, mereka pulang bersama lagi. Kadang, kalau waktunya tepat, Regan akan sengaja melewati sekolah Rex dan menunggunya bubaran supaya Rex bisa hemat ongkos bus.

“Yuk, makan,” ajakku, disambut anggukan bersemangat Regan. Romeo pun muncul dari kamar kedap suaranya, seolah punya sensor kata ‘makan’. Rafael juga sudah melepaskan diri dari laptop dan mengamati tumis jagungku dengan saksama.

Saat makan siang pada khususnya, kakak-beradik ini memang jadi seperti pengungsi. Aku maklum, berhubung jam makan siang di keluarga ini lebih telat daripada keluarga kebanyakan. Ini karena mereka punya kebiasaan makan bersama dan saling menunggu.

Akan tetapi, ada satu orang yang tidak pernah kelihatan semangat-semangat amat. Aku mengerling Rex, yang masih bergeming beberapa meter dari meja makan, menatapku lama. Sepertiku, dia juga mengenakan jaket. Dia bahkan

tetap berangkat ke sekolah setelah mengalami pagi terburuk dalam sejarah.

Tahu-tahu, aku bersin lagi. Semua perhatian segera teralih kepadaku.

"Sakit, Dy?" tanya Regan, tampak khawatir. "Butuh ke dokter?"

"Nggak. Cuma pilek sedikit," kataku, membuat ekspresi Regan berubah lega. Kelewat lega, sih, sebenarnya.

"Minum obat, Au." Rafael menyahut. Aku sudah mau mengangguk penuh haru, tapi dia menambahkan, "Aku nggak mau ketularan."

Selain keluguan, sikap kurang ajar agaknya juga menurun secara genetis.

"AH!" Romeo tiba-tiba berseru sambil menepuk tangan keras-keras, membuat jantungku hampir copot. Dia menunjukku dengan mata terbuka lebar. "PILEK!"

"Emm... *Duh*?"

Keluarga ini punya kebiasaan mengulang-ngulang sesuatu, deh.

"Ramalannya! Ramalannya bener!" sahut Romeo lagi, membuatku terkesiap. "Wah, berarti...."

"Berarti...?" tanyaku, meski sedikit curiga.

"Berarti asmara kita berdua juga bakal mengalami perkembangan!"

Aku hampir saja melempar piring kalau tidak ingat aku sedang mengajarkan sopan santun seorang anak di bawah umur. Sebagai gantinya, aku mengumpat dalam hati. 'Asmara kita berdua' gundulmu.

Suara derak kursi yang digeser membuatku menoleh. Aku mengamati Rex yang duduk sambil meletakkan bukunya ke meja tanpa mengatakan apa-apa. Melihat kebisuannya ini, aku menggigit bibir. Tadi pagi, sesaat sebelum masuk halaman, Rex bilang aku tak perlu memberi tahu apa pun kepada saudara-saudaranya. Bukannya aku punya nyali untuk melakukannya, sih....

Rex tahu-tahu menoleh ke arahku. Dia menatapku, tapi tidak dengan sorot tajam seperti yang seharusnya dia lakukan terhadap orang yang sudah dua kali melakukan percobaan pembunuhan. Tatapannya ini lebih terasa... apa ya. Aku ingin mengatakan 'hangat', tapi tentu saja, itu gila.

Sepertinya barusan aku mendengus, karena semua orang menoleh serentak ke arahku dengan dahi mengerut. Aku buru-buru berdeham, duduk, lalu menyendok nasi dan mulai makan siang.

Setelah lima belas menit yang cukup menegangkan (tak seperti biasa, Rafael mendominasi pembicaraan dengan celotehan tentang Jose, anak yang sama-sama menyanyikan "Naik Delman" yang dianggapnya sebagai rival—ibunya

yang berlipstik merah, omong-omong), makan siang berakhir. Kubilang menegangkan karena selama itu pula, Rex tidak membaca bukunya dan malah mengunci pandangan padaku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku harus berusaha keras memaksa otot kerongkonganku untuk menelan nasi dalam keadaan itu.

Barangkali, ini cara baru Rex untuk menunjukkan kemarahan level tinggi: tatap saja terus-terusan, sampai dia mengaku salah. Setelah ini, sepertinya aku harus minta maaf lagi kepadanya, sambil bersujud kalau perlu.

Aku sedang berjalan ke dapur, hendak meletakkan piring-piring kotor ke bak cuci saat tak sengaja melihat ke luar jendela. Mendung tampak sudah menggelayut. Jadi, aku memutuskan untuk mengangkat jemuran terlebih dahulu sebelum mencuci piring. Aku meletakkan piring-piring itu di bak, lalu segera melangkah ke halaman belakang.

Selagi menarik jemuran, pikiranku mengembara. Apa harusnya aku mengatakan soal tadi pagi kepada Regan, Romeo, dan Rafael? Karena bagaimanapun juga, mereka adalah saudara-saudara Rex. Aku perlu meminta maaf kepada mereka karena lagi-lagi membahayakan nyawa Rex. Kalau mereka tidak menerima permintaan maafku, aku harus maklum. Rex kan ada di depanku—HAH?

"HUA!" jeritku, begitu menemukan wajah Rex di antara seragamnya yang tergantung. Baju-baju di pelukanku melorot dan hampir jatuh ke tanah kalau aku tidak segera berjongkok.

Rex tidak bereaksi atas teriakanku. Malah, dia melepas jepit jemuran dan menarik seragamnya dengan santai. Aku sendiri masih melongo, terlalu kaget dengan kehadirannya yang begitu tiba-tiba.

Ketika aku akhirnya yakin kalau yang ada di hadapanku ini memang Rex, aku bangkit sambil menebak-nebak motif kemunculannya. Mungkin dia mau mencekikku dengan kawat jemuran? Lalu nanti dia akan mengatakan kepada saudara-saudaranya kalau aku mengalami insiden saat mengangkat jemuran?

"Aku udah tahu masalahnya," katanya kemudian.

"Eh?" sahutku. Aku belum menyelesaikan hipotesisku, jadi aku menjaga jarak darinya.

"Masalah yang tadi pagi kubilang," kata Rex lagi. "Aku udah tahu."

"Ah…" gumamku, walaupun masih merasa agak waswas. "Apa masalahnya?"

Rex tidak langsung menjawab. Angin dingin mulai berembus, menerbangkan daun-daun kering dan membuat baju-baju yang tergantung di antara kami berkelepak.

Rambut Rex ikut tertiup, membuatku bisa melihat jelas kedua matanya yang memancarkan sorot yang tadi aku bilang itu: hangat. Namun, lagi-lagi, itu hal yang gila. 'Hangat' adalah kata sifat terakhir yang bisa tercantum di dalam daftar karakteristik seorang Rex.

"Aku suka kamu."

Oh, begitu.

Tunggu. Apa??

"HA??" sahutku. Mungkin barusan Rex mengatakan hal lain—sesuatu yang oleh angin dikaburkan menjadi sesuatu yang khayali.

"Kamu denger, kan," tandasnya, kemudian lanjut menarik lepas jemuran yang tersisa, seolah barusan hanya mengomentari cuaca.

Aku termenung selama beberapa saat, coba memutar ulang kata-kata Rex tadi. Berhubung aku sering melamun, aku tidak bisa sepenuhnya memercayai pendengaranku. Namun, sebanyak apa pun kuputar, 'aku suka kamu' yang dikatakannya secara kelewat kasual tadi terus menggema.

Karena kata-kata itu begitu lucu dan sulit dipercaya, aku tertawa keras-keras. Namun, begitu dia melirikku judes, aku mengatupkan mulut dan balas menatapnya ngeri. "Kamu nggak mungkin serius."

Rex mengerutkan dahi. "Memang aku pernah nggak serius?"

"Pernah, waktu aku pertama kali telepon ke rumah ini," kataku, entah kenapa bisa mengingatnya. Mungkin karena itu satu-satunya candaan Rex yang pernah kudengar.

"Ah." Rex sepertinya juga masih ingat soal 'melamar kakak saya' itu.

Selama beberapa saat, aku lanjut terperangah sementara Rex terus mengangkati jemuran seperti tak ada yang terjadi.

"Tapi… kenapa?" tanyaku lagi, benar-benar tidak paham.

Rex menatap ke arah lain, tampak sungguh-sungguh berpikir. "Nggak tahu. Teori psikologi mungkin bisa menjelaskan. Mungkin Plato. Tapi, aku belum belajar."

Aku yakin sekarang tampangku tampak dungu dengan mata dan mulut terbuka lebar serta otot pipi jatuh. Plato…?

"Yah, cuma mau ngomong itu." Dia menghampiriku, lalu menumpuk baju yang tadi diangkatnya ke atas baju-baju yang sedang kupeluk. Setelah melirikku sekilas, dia berlalu begitu saja ke rumah utama.

Sepeninggalnya, aku terlongong-longong, menatap nanar deretan jepit jemuran warna-warni yang berputar-putar di kawat tertiup angin. Titik-titik air hujan mulai turun, tapi aku bergeming di tempatku, belum bisa berpikir jernih.

Yang barusan itu apa??

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa

NIM: 08/22222/SP

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

Judul penelitian:

Pengaruh ~~"Bagian dari Keluarga"~~ "Aku Suka Kamu"

terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:

Apakah R3 sudah gila?

What to Do?

"Nggak mungkin."

Aku menggumamkan kata-kata itu untuk kesekian kalinya hari ini. Setelah kejadian luar biasa kemarin siang, aku terus coba merenungkannya sampai tidak bisa tidur semalaman. Namun, dipikir sebanyak apa pun, sedalam apa pun, akalku tetap tidak bisa menjangkaunya.

Rex, bocah genius itu, menyukai aku, cewek yang kurang genius—okelah, tidak genius—ini? Dua kata: apa-apaan?

Berbagai kemungkinan melayang-layang di otakku sejak kemarin. Mungkin, dia salah mengisi *inhaler*-nya dengan pengharum ruangan. Mungkin, dia terlalu stres belajar. Atau mungkin, dia hanya menjajal candaan terbaru versi robot-rusak-nya.

Kemungkinan terkini yang kupikirkan pagi ini adalah: mungkin, air danau kemarin itu mengandung halusinogen.

"JOSE!!"

Atau mengandung Jose.

"Eh?" Aku tersadar begitu pikiranku melantur. Seorang wanita lewat di depanku dengan kecepatan maksimum, meninggalkan wangi parfum yang bikin sesak napas.

Saat ini, aku sedang menunggui Rafael dan sepertinya, kelasnya baru saja bubaran. Meskipun begitu, aku tak paham kenapa ibu itu harus menyambut anaknya sedemikian heboh.

"Jose! Kenapa kamu, Nak??"

Aku menyipitkan mata ke arah kelas Rafael. Jose tampak mengucek mata di pintu kelasnya, sementara ibunya berlutut di depannya. Perasaanku tiba-tiba jadi tidak enak.

"APA? RAFAEL?"

Mendengar nama Rafael, punggungku langsung menegak. Sejurus kemudian, Rafael muncul dari dalam kelas, memandang dingin Jose yang ternyata sedang menangis. Jangan bilang....

"Mbak Audy!" panggil Bu Hawa.

Aku segera mengumpat dalam hati, tapi tetap memasang senyum. Dengan langkah kaku, aku menghampiri mereka. Di dalam, teman-teman sekelas Rafael sudah mengerubungi pintu, tampak penasaran pada Jose yang masih tersedu-sedu.

"Tadi, Rafael sama Jose bertengkar," kata Bu Hawa hati-hati.

Aku menghindari tatapan sengit ibunya Jose, lalu berlutut di depan Rafael. "Rafa. Ada apa?"

Rafael balas menatapku tanpa ekspresi. "Aku cuma kasih pinjem ini," katanya sambil menunjukkan sebuah benda

warna-warni. Sebuah kubik-rubik tiga kali tiga. "Tapi dia nggak bisa mainnya."

Aku menatap kubik-rubik itu, lalu mengerjap ke arah Rafael. *Well.* Anak umur 4,5 tahun mana yang bisa main kubik-rubik?

"Terus... pas Jose mau minjem lagi, Rafael nggak ngebolehin dan bilang itu karena Jose...." Bu Hawa tidak meneruskan perkataannya dan menatap Rafael ragu. Aku bisa melihat arah pembicaraan ini dan bersyukur Bu Hawa tidak melanjutkannya, tapi tentu saja, kenyataan tidak selalu sejalan dengan rencana.

"Karena Jose bodoh," cetus Rafael, mungkin mengira Bu Hawa menyuruhnya melanjutkan kalimat tadi.

Aku memejamkan mata, lalu menoleh takut-takut ke arah ibunya Jose yang sudah balas menatapku dengan mata berkilat-kilat. Sebelum dia sempat mengamuk, aku menganggukkan kepala. "Maaf, ya, Bu."

"Kenapa minta maaf?" tanya Rafael, membuatku kembali menatapnya. "Aku nggak sopan?"

"Nah, itu tahu," sambar ibu Jose. Wanita itu mendelikku judes, lalu kembali menatap Rafael. "Dasar anak nggak tahu sopan santun!"

Ibu Jose bangkit, lalu menggandeng anaknya pergi. Di belakangku, para ibu yang lain ternyata sudah berkumpul dengan tampang sama sengitnya. Aku minggir untuk mem-

biarkan mereka menjemput anak-anak mereka, lalu melipir bersama Rafael ke arah ayunan.

Rafael duduk di ayunan sambil mengamati kubik-rubik di tangannya. Aku menatapnya, lalu duduk di ayunan sampingnya. Mulut anak itu sudah mengerucut. Kakinya bergoyang-goyang.

"Fa," kataku setelah menarik napas panjang. "Kamu bukan nggak tahu sopan santun. Kamu cuma... belum tahu. Kita bisa belajar. Oke?"

Rafael mengutak-atik kubik-rubiknya. "Tadi aku salah?"

Aku menatapnya lama. "Rafael. Kadang... walaupun ada hal-hal yang menurutmu benar, lebih baik kamu simpan di dalam hati. Atau sampaikan dengan cara yang lebih baik."

Rafael akhirnya menoleh ke arahku. Wajahnya tampak bingung.

"Misalnya yang tadi. Kamu tahu kalau Jose nggak bisa main kubik-rubik. Tapi, kamu nggak harus kasih tahu alasannya di mukanya," kataku lagi. "Sebaliknya, kamu bisa bantu ngajarin dia. Itu jauh lebih sopan."

Rafael berkedip-kedip, mungkin sedang mencoba mencerna ucapanku. Aku sendiri bisa memahami perasaan Jose, berhubung aku juga pernah mengalaminya. Aku tahu aku bodoh, dan aku tidak perlu orang lain memberitahuku juga. Mungkin ada beberapa orang yang secara reguler mengingatkanku—ya, Rex dan anak di sampingku ini—tapi karena aku sudah mengenal mereka, aku tidak sakit hati.

Namun, Jose? Dia pasti sakit hati, apalagi ibunya. Lebih-lebih, Jose tidak bodoh. Rafael saja yang jauh lebih pandai untuk anak-anak seusianya.

"Jadi, aku harus gimana?" tanya Rafael lagi.

Aku mengamati Rafael lagi, lalu tersenyum. "Besok, minta maaf sama Jose. Terus, ajarin dia main kubik-rubik. Gimana?"

Rafael manyun. "Tadi dia juga nggak ngerti-ngerti. Percuma."

"Atau nggak, cari mainan lain yang lebih gampang dimainin?" usulku, membuat Rafael berpikir.

"Ah." Wajahnya berubah cerah. "Besok aku bawa Scrabble."

"Nggak, nggak Scrabble," kataku segera, nyaris putus asa. "Gimana kalo... Tamiya?"

Rafael mengerutkan dahi, lalu mengangguk. "Sasisnya harus diganti dulu tapi."

Aku ikut mengangguk-angguk, walaupun tak yakin mengetahui apa yang dia maksud.

Kenapa untuk permainan sesimpel mobil-mobilan saja ada istilah rumit begitu, sih?

Permasalahan Rafael-Jose tadi membuatku hampir melupakan pernyataan cinta Rex, sampai aku melihatnya di rumah sebelum makan siang. Aku sedang memanaskan sup saat dia muncul di ruang keluarga, lengkap dengan maskernya.

Aku segera terpaku, teringat kejadian Plato di jemuran itu. Setengah mati, aku berharap dia membuka masker itu lalu mengatakan "kemarin aku mimpi buruk" karena aku pasti bakal langsung mengamininya, tapi itu tidak terjadi. Setelah membuka maskernya, dia tersenyum ke arahku.

Aku ulangi, ter-se-nyum.

Yah, walaupun tidak seperti yang orang normal lakukan (dia hanya mengangkat sedikit salah satu sudut bibirnya), tetap saja, dia tersenyum.

Di luar kendaliku, aku merinding. Rex adalah orang paling serius yang pernah kutemui. Dia tidak pernah bicara kecuali mengenai hal yang menurutnya penting. Kalau dia dengan tegas mengatakan dia menyukaiku, artinya, dia menyukaiku (walaupun dia butuh belajar teori Plato untuk mengetahui alasannya).

Aku kewalahan. Maksudku, aku tidak pernah ditaksir orang genius, yang cukup ganteng (meski terlalu muda), yang kebetulan tinggal di rumah yang sama denganku. Yah, memang secara teknis kami tinggal di bangunan yang berbeda, tapi tetap saja, kami harus bertemu setiap ha—

"Kenapa?"

Suara berat Rex menghentikan racauan-dalam-hatiku dan membuatku berjengit. Kepalaku tiba-tiba terasa tak bermassa. Aku tidak tahu harus menjawab apa—aku bahkan mungkin akan bingung kalau ditanyakan nama.

"Em... itu...." Aku melotot melihat Rex menghampiriku, lalu segera menyingkir secara sangat tidak santai dari jalannya. Dalam usahaku itu, aku menyenggol panci sup. Nyaris saja kami gagal makan siang kalau aku tidak sigap menangkap gagangnya.

Rex yang ternyata hanya mau mengambil gelas, sekarang menatapku bingung. Aku sendiri menggaruk keningku yang tak gatal, lalu cepat-cepat memindahkan isi panci itu ke dalam mangkuk sayur.

Selagi aku pura-pura sibuk dengan sup, Rex melangkah ke dispenser. Kupikir situasi sudah aman dan aku bisa menghela napas lega, tapi aku malah mencium wangi *peppermint*. Begitu aku menoleh, Rex sudah ada di sampingku, berjarak kurang dari setengah meter, menatapku lekat-lekat.

Aku hanya bisa membatu, sampai akhirnya Rex mengulurkan tangan dan mematikan kompor yang ternyata masih menyala. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia meletakkan gelas bekasnya di bak cuci, lalu meninggalkanku yang masih menahan napas.

Aku sadar benar kalau barusan, ada yang aneh dari sikap Rex. Alih-alih mengkritikku seperti biasa, dia mematikan kompor itu untukku tanpa banyak omong.

Harusnya aku merasa senang seorang Rex bersikap sopan kepadaku, tapi kenyataannya, aku malah merasa ngeri.

Sebenarnya, Plato mengajarkan apa sih??

Hidupku setelah ditembak Rex praktisnya jadi tidak sama lagi. Aku jadi merasa canggung tiap kali berada seruangan dengannya. Belum lagi, aku harus berakting seolah tidak terjadi apa-apa di depan saudara-saudaranya. Dan itu melelahkan.

Satu-satunya hal yang bisa menghiburku dalam beberapa hari terakhir ini adalah Rafael dan Jose. Rafael sukses minta maaf kepadanya walaupun kelewat *chic* (dia bilang "maaf" tanpa nada, lalu melengos sebelum mendengar jawaban Jose). Akan tetapi, Jose yang masih lugu tidak menyimpan dendam. Begitu Rafael menawarkan diri untuk membantunya meningkatkan performa Tamiya-nya, Jose langsung setuju. Sejak itu, mereka jadi akrab.

Yah, kalau Rafael menjelaskan nama seluruh *spare part* Tamiya dan Jose cuma manggut-manggut dengan pandangan kosong bisa dibilang akrab, sih.

Di sekolah Rafael, perhatianku mungkin bisa teralihkan. Namun, begitu sampai di rumah dan tiba saatnya makan siang atau malam, aku akan kembali merasa cemas.

Seperti saat ini, misalnya, saat kami sedang makan malam. Rex sesekali melirikku sembari membaca buku (kuharap bukan Plato), sementara aku berusaha keras untuk tidak menatap matanya. Aku bahkan tidak menatap mata siapa pun kecuali mata ikan kembung goreng yang ada di piringku.

"Pokoknya misinya tambah seru."

Sedari tadi, Romeo mengoceh soal *game* yang tidak kupahami. Hanya Rafael yang bisa terhubung dengannya secara sempurna. Regan cuma sesekali mengangguk sambil makan dengan gayanya yang berkelas.

"Au." Romeo tahu-tahu memanggil, membuatku refleks menoleh. "Kamu mau main Halo, nggak? Ntar aku ajarin."

"*Hello*... apa?" gumamku, tak tahu apa yang dibicarakannya. Tepat pada saat itu, sudut mataku menangkap pandangan Rex. Cepat-cepat, aku kembali menunduk.

"Oh iya, Dy," kata Regan, membuatku mendongak. "Si pedagang keripik singkong kemarin ngasih keripik banyak banget. Tadi pas aku pulang kamu nggak ada, jadi aku simpen di lemari dapur yang atas ya. Siapa tahu kamu mau."

Aku mengangguk-angguk, tidak tahu apa-apa soal keripik. Memang, sudah beberapa hari ini, aku sedapat mungkin meminimalisir kehadiranku di rumah utama. Aku masih belum tahu bagaimana harus bersikap terhadap ABG yang menyukaiku.

"Eh, Au." Sekarang, giliran Rafael yang memanggilku. Sedapat mungkin, aku menoleh ke arahnya tanpa mencuri-curi pandang ke arah Rex. "Nanti cariin 'Burung Kutilang', ya."

Sesaat, aku merasa itu permintaan yang konyol—aku bahkan tidak tahu burung kutilang itu tepatnya yang seperti apa—tapi aku segera sadar kalau dia sedang membicarakan judul lagu.

"Ah. Oke." Aku menyanggupi, lalu kembali pura-pura sibuk dengan ikan kembungku yang terasa hambar.

Atau mungkin itu hanya aku yang tidak bisa masak.

"Audy."

Seluruh bulu romaku meremang ketika suara berat itu akhirnya terdengar. Kenapa dia harus ikut-ikutan memanggilku, sih?

Walaupun sungkan, aku mengangkat kepalaku. "Y-ya?"

Serentak, Regan, Romeo, dan Rafael menengok ke arahku. Aku tahu, barusan aku menjawab Rex kelewat formal, tapi aku sedang kebat-kebit dan itu membuatku tidak bisa berpikir jernih.

Seperti memahami itu, Rex meletakkan bukunya, lalu menatapku lurus-lurus. "Skripsinya gimana?"

"Aah, skripsi," kataku cepat-cepat, lalu membasahi bibir begitu sadar kalau aku tidak punya jawabannya. "Skripsi, yah...."

Begitu Rex mengangkat alis, aku mengalihkan pandangan. Sebenarnya, aku ingat soal skripsi. Aku ingat, tapi aku kehilangan semangat untuk mengerjakannya setelah urgensi itu tiada. Maksudku, sekarang perekonomian keluargaku sudah membaik. Aku juga bisa tinggal dan makan gratis di rumah ini. Intinya sih, aku terlena. Aku tidak pernah bilang aku anak teladan, kan?

"Aku pernah janji untuk bantuin kamu skripsi," kata Rex lagi. "Jadi, ayo dikerjain."

"Nggak usah," tolakku segera, merinding membayangkan momen-momen berdua saja dengannya. "Kamu sebentar lagi UN, kan? Kamu belajar aja...."

Tanpa sengaja, aku membaca judul buku yang sedang dibacanya. *Molecular Physics and Elements of Quantum Chemistry*. Aku memang tidak cerdas, tapi aku tahu buku itu bukan buku pelajaran fisika anak SMA.

Rex sepertinya mengetahui isi kepalaku. "Setelah ini, ya."

Tidak. Tidak setelah ini, tidak kapan pun. Tidak selama dia masih menyukaiku dan aku masih belum tahu bagaimana harus menyikapinya!

"Minggu depan!!" sahutku, terlalu stereo hingga membuat Romeo tersedak nasi. "Sekarang, kamu belajar aja dulu—terserah belajar apa. Belajar tentang molekul-sesuatu itu juga boleh. Minggu depan, baru deh."

Rex tidak langsung menyetujui ideku dan malah mengamatiku dengan dahi berkerut. Aku sendiri segera berjanji dalam hati untuk menemukan cara menghadapinya sebelum minggu depan.

Di sampingku, Romeo masih terbatuk sambil memijat tenggorokan. Wajahnya tampak merah dan matanya berair. Kami menatapnya, tapi tak satu pun bertindak karena siapa pun tahu dia suka bikin heboh.

"Du… duri." Romeo memberi tahu di sela batuknya, membuatku melebarkan mata, sadar kalau dia tidak sedang bercanda. Aku segera bangkit, meraup nasi dari piring, mengepalkannya, lalu tanpa basa-basi lagi, menjejalkannya ke dalam mulutnya yang sedang terbuka.

"Telen!" perintahku. "Jangan dikunyah, langsung telen!"

Romeo sepertinya malah mau muntah, tapi aku membekap mulutnya dan memaksanya untuk menelan nasi itu. Setelah dia berhasil menelannya dengan susah payah, aku melepas mulutnya. Dia segera menyambar gelas dan minum banyak-banyak. Aku menepuk-nepuk punggungnya simpati.

"Kamu oke?" tanya Regan, yang seperti biasa tampak khawatir kalau menyangkut kesehatan adik-adiknya.

Romeo mendesah lega setelah menghabiskan isi gelasnya. "Ya ampun, kupikir aku mau mati."

"Lebay," komentar Rafael, membuat Romeo menoleh ngeri ke arahnya. Romeo lalu menggeleng-geleng, matanya terpejam.

"Aku sudah gagal melindunginya," ucap Romeo sambil memegangi kepala, seolah ada kamera yang sedang menyorotnya. "Akhirnya dia tahu juga kata itu."

Aku bisa paham perasaan Romeo. Teman-teman Rafael (terutama si Jose) mengenalkannya beberapa kata yang mereka dapatkan dari sinetron. Rafael, si mesin fotokopi unggul, menyerap semuanya tanpa terkecuali.

Mungkin Romeo selama ini berusaha melindunginya, tapi kalau bocah itu tidak tahu kata 'lebay' tapi tahu arti C-4, itu juga tidak terdengar benar. C-4 itu sejenis bom, omong-omong. Rafael pernah menjelaskan bom yang macam apa, tapi berhubung itu sebuah pengetahuan yang tidak akan pernah kuperlukan seumur hidup, aku memilih tidak mengingatnya.

Tahu-tahu, kami dikagetkan oleh suara kursi yang didorong secara kasar. Rex bangkit, tampak tak peduli dengan segala situasi itu dan membawa piring kotornya ke bak cuci. Saudara-saudaranya melanjutkan makan sambil mengobrol soal liga-sesuatu, tapi aku menoleh cemas ke arah Rex. Rex tidak pernah selesai makan duluan.

Aku mengangkat piringku, lalu menghampiri Rex yang sedang mencuci piringnya.

"Aku aja, Rex." Aku mengulurkan tangan, bermaksud mengambil alih piringnya. Namun, dia malah bergeser dengan gerakan menyentak.

Aku menatapnya bingung, tapi dia menghindari tatapanku. Setelah beres mencuci piring, dia meraih lap dan mengeringkan tangan, lalu pergi begitu saja. Aku memandanginya sampai dia menghilang di balik pintu kamarnya. Ada apa dengan bocah itu?

Aku menelengkan kepala, lalu memutuskan untuk mulai mencuci piring. Tepat pada saat itu, tahu-tahu saja, aku mengerti apa masalahnya. Aku sudah sering menyusahkannya, bahkan dua kali mencoba membunuhnya, tapi saat dia menawarkan diri untuk membantuku, aku malah menolaknya.

Aku menatap pintu kamar Rex, lalu melirik tiga saudaranya yang sudah selesai makan dan sedang bergerak ke sofa untuk menonton bola. Aku menggunakan kesempatan ini untuk membuat secangkir cokelat hangat.

Sementara Regan, Romeo, dan Rafael asyik memprediksi pertandingan, aku mengendap membawa cokelat itu ke kamar Rex. Aku mengetuk pintunya pelan, lalu membukanya sambil menarik napas dalam-dalam. Wangi *peppermint* membantu menenangkanku sedikit, tapi begitu aku melihat punggung kurus Rex, aku kembali deg-degan.

“Kenapa?” tanyanya tanpa menoleh.

Aku melangkah masuk, lalu menutup pintunya. Setelah memantapkan hati, aku mendekati Rex. Dia ternyata masih membaca buku molekul-apalah-itu yang tadi.

Dengan sekali gerakan cepat, aku meletakkan gelas itu di mejanya, lalu segera melangkah ke tempat tidur dan mengambil bantal—berjaga-jaga kalau dia melemparku dengan gelas itu. Namun, dia tidak memberi reaksi apa-apa dan tetap fokus dengan bacaannya.

Aku mengamatinya selama beberapa saat, lalu duduk di ranjangnya. Melihat Rex membaca buku serius dalam sikap sempurna di meja belajar membuatku sakit punggung, selain tentunya sakit kepala.

Kemudian, aku teringat masalah yang harusnya kubahas.

“Maaf ya, Rex,” kataku, lalu menyadari kalau aku selalu mengatakan itu setiap berada di kamar ini. “Bukannya aku nggak mau ngerjain skripsi, tapi… minggu depan. Aku janji.”

Rex bergeming. Matanya masih tertancap pada buku yang terbuka, dahinya berkerut dalam. Meskipun begitu, kakinya mulai bergoyang-goyang. Kalau dipikir-pikir lagi, tempo hari dia juga pernah terlihat gelisah seperti ini. Sindrom menjelang ujian? Atau betulan karena halusinogen?

“Rex—”

“Bisa, kamu nggak masuk ke kamar ini lagi?” cetus Rex tiba-tiba, menghentikanku dari pemaparan teori danau-mengandung-halusinogen.

Aku terdiam sebentar untuk mencerna ucapannya tadi, tapi aku tak memahami apa pun. Karena mungkin salah dengar, aku bertanya, “Gimana, Rex?”

Rex menarik napas dalam-dalam, dan pada saat itulah, aku sadar kalau dia belum membalik halaman bukunya dari sejak aku masuk. “Jangan masuk ke kamarku lagi.”

“Tapi… kenapa?” tanyaku, bingung. “Kamu marah karena aku nggak mau ngerjain skrip—”

“Bukan itu,” potong Rex lagi, masih tanpa membalas tatapanku. “Sekarang… bahaya.”

“Bahaya apanya?” Aku mulai merasa takut Rex sudah benar-benar kehilangan kewarasannya karena ujian—atau halusinogen, terserahlah. “Kamu baik-baik aja?”

“Aku nggak baik-baik aja,” jawab Rex. “Makanya, jangan bikin tambah parah.”

Oke. Mungkin ini bukan semacam obrolan yang biasa terjadi di debat Fisika, tapi tetap saja aku tidak mengerti.

“Maksudnya apaan sih?” desakku.

Rex sendiri sudah berhenti menggoyangkan kaki. Dia menggenggam pinggiran bukunya erat-erat. Rahangnya mengeras.

“Kamu… terlalu banyak makai oksigen,” katanya akhirnya.

"Ha?"

Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku setelah beberapa lama keheningan.

Akan tetapi, Rex menolak untuk menjelaskan lebih lanjut. Aku seperti diharapkan untuk memecahkan sandi dalam kalimatnya tadi, tapi tentu saja, aku TIDAK bisa. Harusnya dia yang paling tahu itu.

"Rex. Mungkin kamu harus periksa ke dokter?" saranku. "Atau psikolog?"

Rex mendesah keras-keras, seperti menyesal sudah mengajak ngobrol orang dungu.

"Pokoknya," kata Rex lagi, dengan nada setengah mengancam, "jangan masuk-masuk kamarku lagi."

Aku menatapnya lama, lalu akhirnya mengedikkan bahu. "Oke. Terserah kamu aja."

Rex tidak bergerak sedikit pun saat aku berderap ke arah pintu. Aku melempar tatapan sebal padanya sebelum keluar, lalu menutup pintunya keras-keras. Aku pun tidak mengindahkan protes orang-orang karena aku lewat tepat pada saat terjadi gol keseratus dalam karier pencetaknya. Masa bodoh dengan gol itu, aku cuma ingin segera sampai ke paviliun dan berteriak.

Kenapa sih aku harus berurusan dengan seorang remaja labil? Aku sendiri belum cukup stabil!

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~"Bagian dari Keluarga"~~ "Aku Suka Kamu"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apakah R3 sudah gila?

Argumen utama:
R3 hanya seorang remaja labil.

Disturbing Behavior

Biasanya, aku suka hari Minggu. Namun sekarang, aku benar-benar berharap setiap hari adalah Senin, supaya para pelajar bisa selalu pergi ke sekolah.

Semalaman, aku memikirkan sikap Rex yang seperti bunglon. Baru beberapa hari lalu dia menyatakan perasaan kepadaku, kemarin dia mengusirku. Harusnya aku tidak perlu memikirkan sikap superlabil itu, tapi dia benar-benar membuatku jengkel.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya ke atas untuk menerbangkan poniku, lalu teringat kata-kata Rex kalau aku terlalu banyak menggunakan oksigen. Jangan-jangan, itu memang benar? Maksudku, aku kan sering melakukan terapi pernapasan… terlalu sering, malah. Jangan-jangan, dia kesal karena harus berebut udara denganku? Cukup masuk akal sih, karena dia kan penderita asma.

Namun kemudian, bukannya oksigen di dunia ini masih cukup banyak? Apa dia cuma berlebihan dan cari-cari alasan untuk marah kepadaku? Atau ini hanya karena dia remaja labil?

Aku begitu sibuk berkontemplasi sampai tidak sadar kalau Rex sudah berdiri di sampingku. Aku baru menoleh saat aroma khasnya sampai ke hidungku.

"Apa?" semprotku begitu melihatnya menatap curiga buncis di baskom. Saat ini, aku sedang bersiap membuat tumis buncis untuk makan siang.

Rex melirikku sekilas, lalu minum dari gelasnya dengan mata terpancang ke buncis. Aku mendengus sebal, lalu meraup buncis itu dan meletakkannya ke talenan. Tanpa mengindahkan kehadirannya, aku mulai memotong sebatang.

"Woy!" seru Rex tiba-tiba, sambil menyambar tangan kananku yang memegang pisau.

Aku menoleh kaget, tapi Rex masih mencengkeram tanganku. "A-apaan, sih?"

"Jari kamu," kata Rex, membuatku menatap jemari kiriku yang sepenuhnya menutupi ujung buncis. Kalau dia tadi tidak mencegahku, mungkin tumisnya akan berbonus kuku telunjukku.

Aku segera menarik tanganku, bersyukur belum sempat mengiris apa pun. Walaupun demikian, aku malas berterima kasih kepada Rex karena masih keki soal kemarin. Jadi, aku melepas genggamannya, lalu kembali berkonsentrasi memotong.

"Memang selama ini kalo motong buncis begitu ya?"

Aku mendengus keras-keras. Rex yang dulu sudah kembali. Anak itu mungkin sudah menyadari kalau menyatakan perasaan kepadaku adalah hal paling tolol yang pernah dia lakukan dan menyesalinya.

"Sini," katanya lagi, sambil menggeser tubuhnya mendekatiku. Sebelum aku sempat melakukan apa pun, dia mengubah posisi buncis yang tadinya kuletakkan mendatar jadi tegak lurus. Setelahnya, dia menggenggam tanganku yang memegang pisau, lalu menggerakkannya ke atas buncis itu dan memotongnya miring.

Aku tahu, selama ini metode pengirisan buncisku bukan yang paling hebat di dunia, tapi metode miliknya benar-benar praktis. Aku jadi tidak perlu mengangkat kedua sikuku dan memiringkan tanganku ke dalam sudut yang hampir mustahil supaya hasil potongannya bisa ikut miring.

Harusnya *itu* yang kupikirkan, tapi kenyataannya, saat ini, aku tidak bisa memikirkan apa pun kecuali cara untuk memperlambat detak jantung sialan ini.

Kenapa aku harus berdebar-debar hanya karena diajari memotong buncis oleh seorang remaja berusia tujuh belas tahun?? Labil, lagi!

Rex mengajariku dalam diam, sehingga aku bisa mendengar napasnya yang mengiringi suara pisau yang

beradu dengan talenan. Aku lantas tersadar kalau bukan hanya kali ini dia berada di dekatku seperti ini. Dulu, dia sering membasuh tangan saat aku sedang mencuci piring tanpa pernah menyuruhku minggir.

Namun, saat itu aku hanya menganggapnya bocah, seperti halnya Rafael.

Namun kemudian, bocah apa yang tingginya 180 sentimeter dan punya aroma menyenangkan seperti ini? Belum lagi, aku lupa kalau dia punya sepasang tulang selangka itu!

Tepat ketika aku tak sengaja menoleh dan dihadapkan langsung dengan tulang selangkanya (vertigoku langsung kumat), Rex memisahkan diri. Ternyata, buncisnya sudah terpotong dalam ukuran seragam yang sempurna. Aku melirik Rex yang bersandar di bak cuci, seperti menungguku untuk mengulang metodenya dengan batang buncis yang lain.

Namun, aku masih sedikit kewalahan. Pipiku terasa panas dan tanganku sedikit bergetar. Untuk mendapatkan kembali akal sehatku, aku melakukan terapi pernapasan. Saat melakukannya, aku teringat sesuatu.

Aku menoleh ke arahnya. "Kamu udah nggak marah lagi?"

Rex menelengkan kepala. "Siapa yang marah?" tanyanya, membuatku membelalak tak percaya.

"Nggak inget kemarin ngusir-ngusir?"

Sejenak, Rex terdiam. "Aku memang nyuruh kamu untuk nggak masuk kamarku lagi. Tapi aku nggak marah."

Aku benar-benar tak habis pikir. Jadi, kemarin itu dia tidak marah? Terus, kenapa dia mengusirku kalau dia tidak marah? Ini benar-benar membingungkan.

"Jadi, kamu masih suka sama aku?" tanyaku lagi, tergelincir begitu saja.

Rex sepertinya agak terkejut, tapi mungkin itu hanya perasaanku saja karena berikutnya dia menjawab kalem, "Masih."

Aku tahu harusnya aku tidak terkejut—berhubung aku yang bertanya duluan—tapi nyatanya, aku seperti tersetrum belut listrik. Sementara itu, Rex mengambil gelas dan mengisinya di dispenser dengan santai.

"Bisa, kamu jawabnya nggak datar begitu?" tanyaku.

Rex menengok, lalu tersenyum miring. "Kamu nanyanya juga datar."

Setelah mengatakannya, Rex membawa gelas yang sudah penuh ke kamarnya dan menghilang di sana. Aku sendiri hanya bisa menatap kepergiannya tak habis pikir. Apa Plato menulis teori rumit mengenai perasaan yang hanya bisa dipahami orang-orang ber-IQ tinggi?

Tuhan, kuharap hanya Rex orang yang memiliki perpaduan rumit antara genius dan labil di dunia ini. Maksudku, kan kasihan orang-orang simpel sepertiku.

Ketika aku masih sibuk berpikir, pintu kamar Romeo terbuka. Pemiliknya muncul, meregangkan tangan dengan rambut awut-awutan. Tak lama, Rafael menyusul sambil membawa ponsel Romeo dan langsung duduk di sofa.

"Makan siangnya udah?" Romeo menghampiriku dengan riang, tapi segera mendesah kecewa begitu tak mendapati apa pun di kompor. "Tapi... kemampuan masakmu udah meningkat, ya."

Aku menoleh ke arahnya, yang sedang menatap takjub irisan buncis di talenan. Aku meringis, lalu buru-buru memotong batang buncis yang lain.

"Mungkin ini yang dimaksud ramalan dengan 'akan ada peningkatan karier'?" komentar Romeo lagi, membuatku mendeliknya. Namun, dia sudah meluncur ke sofa dan bergabung dengan Rafael, menyanyikan lagu "Burung Kutilang" dengan lirik yang sama sekali kacau.

Aku menggeleng-geleng, tidak habis pikir mengapa Romeo masih membicarakan ramalan minggu lalu. Namun, aku tiba-tiba teringat akan ramalan asmaraku sendiri: "akan ada perkembangan berarti".

Seperti ditampar, aku menengok ke arah pintu kamar Rex. Jantungku kembali berdebar tak keruan.

Perkembangan inikah yang dimaksud ramalan itu??

"Oke. Mulai sekarang, aku janji, nggak akan percaya ramalan lagi."

Ucapan Romeo membuat kami semua memberi perhatian kepadanya. Saat ini, kami sudah berkumpul di meja makan untuk makan siang, setelah aku akhirnya berhasil menyelesaikan tumis buncisku. Romeo sempat masuk kamar lagi saking lamanya waktu yang kubutuhkan untuk memasaknya.

"Nggak setelah aku gagal menyelamatkan Marines untuk kesekian kalinya...." Romeo berkata geram, lalu mengangkat sesendok penuh tumis buncis yang tampak lembek dan pucat. "Dan setelah Audy gagal masak untuk yang kesekian kalinya."

Aku menyeringai. Setelah diajari Rex tadi, kemampuan memasakku malah jadi berantakan. Selain terlalu banyak memasukkan santan, irisan buncis yang kuhasilkan tidak keruan dan sepenuhnya menenggelamkan mahakarya Rex. Belum lagi, aku menumisnya terlalu lama.

Aku mencuri pandang ke arah Rex yang sedang menatapku seolah aku membuatnya malu, lalu segera menunduk. Di sampingku, Romeo masih terus misuh-misuh. Kalau dipikir-pikir, baru kali ini aku melihatnya sesewot ini. Aku tidak tahu apa-apa soal Marines yang tadi dia sebut-sebut, tapi mungkin itu cuma tokoh cewek di dalam *game* yang sedang dimainkannya.

Aku menyuap pure, maksudku, tumis buncis itu tanpa semangat. Sebenarnya, rasanya tidak buruk-buruk amat, tapi hei, seleraku kan rendahan.

Dari sudut mata, aku mengawasi Rex yang sedang menyendok tumis buncis dan mengamatinya lekat-lekat, seolah sedang menimbang risiko apa saja yang bisa terjadi kalau dia memakannya. Aku tidak menyalahkannya. Dia boleh membuangnya kalau dia mau, aku tidak akan marah.

Di luar dugaan, dia melahapnya. Setelah mengunyah beberapa kali dengan ekspresi lempeng, dia pun menelan masakanku itu.

Selama sekian detik yang menentukan, aku menunggu dengan hati berdebar. Namun, tak terjadi apa-apa. Dia tidak batuk, tidak muntah, tidak pula berkomentar dan hanya mengambil beberapa sendok lagi ke piringnya.

Wow. Rex memakan sesuatu yang Romeo anggap sebagai kegagalan? Seseorang, tolong catat itu di buku rekor dunia.

Oh, tunggu. Tambahkan catatannya. Rex bukan hanya memakannya, tapi dia juga tidak menyentuh bukunya (sama sekali!) dan intens menatapku. Ini benar-benar tidak masuk akal. Cinta bisa membuat orang tergenius sekalipun jadi gila!

Rafael sepertinya juga menyadari hal itu, karena saat aku tak sengaja mengerlingnya, dia sedang menatap Rex dengan mata terbuka lebar. Pandangan bocah itu beralih ke arahku, lalu kembali lagi ke Rex. Sementara itu, Romeo masih mengoceh (kali ini soal para *gamer* yang suka menggunakan *cheat code—ahem*) dan Regan anteng menghabiskan makanannya seolah tumis buncisku itu *foie gras*.

Rex akhirnya menyadari tatapan Rafael. Dia balas menatap adiknya itu tajam, lalu menyendokkan tumis buncis banyak-banyak ke atas nasinya. Dari ekspresinya, Rafael jelas sudah tidak tampak bernafsu makan. Dan aku yakin itu bukan karena tumis buncisnya.

Sebenarnya, aku ingin memberitahunya soal kejadian Plato itu, tapi aku tidak tega. Siapa tahu citra Rex di kepalanya jadi runtuh atau bagaimana.

Sepuluh menit berikutnya, makan siang berakhir. Romeo dan Regan segera masuk kamar untuk menyelesaikan urusannya masing-masing, sementara Rafael duduk di sofa,

mengawasi bergantian aku yang sedang mencuci piring dan Rex yang masih di meja makan.

Secepat mungkin, aku berusaha menyelesaikan pekerjaan ini, tahu kalau Rex bisa muncul kapan saja untuk mencuci tangan. Namun, Rex tetap lebih cepat. Tahu-tahu saja, dia sudah berdiri di sampingku, membasuh tangannya tanpa menyuruhku minggir seperti biasanya.

Lengannya yang menempel di bahuku membuatku risi. Saat aku sedang berusaha bergeser tanpa kentara, dia menjulurkan tangan kanannya melaluiku, membuatku mendapat pandangan sebening kristal ke arah sepasang tulang selangkanya.

Karena terlalu kaget, aku mundur selangkah ke belakang, memberinya jalan. Ternyata, dia cuma mau mengambil lap untuk mengeringkan tangan. Sok aksi banget sih! Kenapa tidak pakai tangan kiri, coba??

Tidak sepertiku, Rex tampaknya tidak ambil pusing. Dia malah sengaja menyenggolku lagi saat bergerak menuju dispenser.

Rasanya, aku mau gila. Dapur ini memang sempit, tapi tidak bisakah dia tidak menyenggol-nyenggolku seperti ini? Pakai gaya ala iklan susu pelangsing itu!

Aku menoleh ke arah Rex yang sedang minum, bermaksud memberinya tatapan judes. Akan tetapi, niat hanya

tinggal niat. Begitu aku melihat jakunnya yang bergerak naik-turun, niat itu menguap ke udara.

Kenapa sih pria punya jakun?? Ini tidak adil!

Bukannya aku mau punya jakun sih, tapi kan… ah, sudahlah. Kalau terus membahasnya, aku hanya akan terdengar seperti orang aneh.

Bukannya aku yang sekarang belum cukup aneh, sih.

Rex meletakkan gelasnya di bak cuci piring, lalu menangkap basah aku yang masih mengamatinya. Dia menaikkan dua alisnya dan memberiku tatapan bertanya-tanya, sebelum akhirnya mengangkat sudut bibirnya dan melangkah pergi begitu saja.

Aku tidak yakin dengan apa yang baru saja terjadi, tapi mataku tidak bisa berhenti mengikuti sosok Rex. Ketika dia akhirnya menghilang dari pandangan, aku mendesah berat, lalu mendapati Rafael yang melongo dengan sorot mata nyalang. Bocah malang itu menyaksikan semuanya.

"Rafael, yang tadi itu…." Aku memeras otak. "Kerjaan Plato."

Rafael berkedip, tapi mulut mungilnya masih terbuka. Sebenarnya, aku mau menjelaskan siapa Plato ini, tapi aku sendiri tak tahu apa pun tentangnya kecuali dia adalah filsuf zaman dulu. Mencoba menjelaskan sesuatu yang tidak

benar-benar kupahami hanya akan membuatku tampak semakin kurang intelek, maka aku tidak melakukannya.

"Jadi, kamu udah pilih lagu untuk pertunjukan seninya?" Aku buru-buru mengganti topik, tapi tentunya, Rafael tidak memakan umpanku. Sorot matanya malah berubah penuh selidik.

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian kami berdua. Sambil bersyukur karena ada penyelamat, aku meninggalkan bak cuci, lalu melangkah ke pintu depan. Aku membukanya dan mendapati seorang gadis bertubuh sintal di teras depan. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Hei," sapanya.

Seumur hidupku, aku tidak pernah sesenang ini melihat Missy.

"Sebenernya, gue ke sini mau nanyain perkembangan skripsi lo karena gue nggak pernah liat lo sekali pun di kampus buat bimbingan. Ternyata, yang berkembang malah hal lain."

Aku meringis ke arah Missy, yang sekarang duduk memangku sebelah kaki di tempat tidurku. Aku sendiri bersimpuh di lantai di hadapannya, seolah sedang disidang.

Setelah sekian lama tidak bertemu (aku sudah tidak mengambil mata kuliah apa pun dan belum punya ponsel lagi), aku akhirnya punya kesempatan untuk bercerita banyak, hingga ke detail-detailnya.

"Gue memang nyangka lo bakal naksir salah satu dari mereka." Missy lalu menggeleng-geleng. "Tapi DUA?"

"Gue nggak naksir Rex," sangkalku. "Dia yang nembak gue. Walaupun butuh Plato untuk tahu alasannya."

Missy sepertinya tidak butuh Plato. "Alasannya ya karena dia suka sama lo."

"Sy, yang gue nggak paham itu alasan dia suka sama gue," kataku, lalu mengambil jeda sejenak. "Gue takut."

Missy mengernyit. "Takut apa?"

"Takut dia...." Aku memutar telunjukku di samping pelipis, berharap Missy menangkapnya.

Missy mengangkat alis. "Lo takut dia gila, atau lo takut lo kurang *worthy*?"

Pertanyaan Missy menyambarku seperti petir di siang bolong. Tentu saja aku takut Rex kehilangan akal sehatnya. Kenapa aku harus takut aku kurang layak bagi Rex?

"Dy, lo oke," kata Missy dengan raut wajah sungguh-sungguh. Aku akan senang kalau dia mengatakannya di waktu-waktu tertentu, tapi bukan saat ini.

"Bukan gitu, Sy...."

“Lagian, kenapa sih, lo repot-repot pengin tahu alasan dia suka sama lo?” tanya Missy lagi. “Pernah denger ‘cinta nggak butuh alasan’?”

Pernah, tapi membayangkan hal seindah itu yang terjadi pada Rex membuatku geli.

“Oke, katakanlah gue nggak mau tahu alasan dia suka sama gue,” kataku, lama-lama capek juga. “Tapi, terus gue sekarang harus gimana? Gue bingung.”

“Bingung kenapa?” Missy balas bertanya. “Biasanya lo juga cuek sama senior-senior yang suka sama lo.”

Aku menatapnya datar. “Gue kan nggak tinggal sama senior-senior itu.”

“*Good point.*” Missy mengakui. “Tapi lo tetep bisa cuek.”

“Sy, gue baru aja jadi bagian dari keluarga ini. Gue nggak bisa nyuekin dia begitu aja,” kataku. “Lagi pula, keluarga nggak semestinya punya perasaan suka, dalam artian… suka, suka, kan?”

Missy mengerjap dua kali. “Gue nggak yakin gue paham maksud lo, Dy.”

“Maksud gue.” Aku menggaruk kepalaku, putus asa. “Gue nggak siap sama perasaan suka dia yang, lo tahu, dalam artian, suka terhadap lawan jenis.”

“Tapi lo siap kalo itu Regan,” sambar Missy.

Aku membuka mulut, bermaksud menyangkalnya, tapi tak sepatah kata pun terucap. Aku malah jadi berpikir. Kalau yang menyatakan perasaan kemarin adalah Regan, apa aku akan merasa serisi ini?

Namun kemudian, 'adik perempuan' bergaung di telingaku.

"Regan nganggep gue adiknya," tandasku. "Nggak mungkin dia suka sama gue lebih dari itu."

Missy menatapku lama. "Dan lo oke soal itu?"

Aku mengangguk tanpa perlu berpikir dua kali. "Saat ini, yang terpenting buat gue adalah keluarga ini. Makanya gue bingung berat soal Rex."

Missy mengangguk-angguk, sepertinya paham masalahnya—akhirnya. "Lo sendiri, nggak ada perasaan suka-terhadap-lawan-jenis sama Rex?"

Jantungku seperti dibetot keluar. "Ke-kenapa gue harus punya perasaan suka-terhadap-lawan-jenis sama Rex?"

"Barusan lo gagap, Dy." Missy mengingatkan, membuatku ingin menampar mulutku sendiri.

"Gue cuma kaget lo tanya begitu," sergahku. "Kenapa gue harus suka sama bocah SMA, coba?"

Missy mengangkat bahu, lalu balas bertanya, "Kenapa lo harus salah tingkah kalo dia nyenggol-nyenggol lo?"

"Mungkin... karena dia nggak biasa melakukan hal-hal manis." Aku coba menganalisis permasalahanku sendiri. "Jadi, pas dia begitu, gue jadi kayak, 'ooh... Rex *cute* banget', terus gue jadi *excited* sendiri, gitu?"

Missy menyipitkan mata. "Lo tuh... apa, tante-tante?"

"Sial," umpatku.

"Perasaan, lo yang gue tahu nggak senorak ini," tambah Missy, seolah komentar sebelumnya belum cukup tajam. "Lo nganggep disenggol-senggol itu hal yang manis...."

Setelah Missy mengatakannya, aku jadi sadar kalau aku memang norak. Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku, sih??

"Sy... lo nggak mikir kalo gue suka sama Rex, kan?" tanyaku, benar-benar berharap dia bilang 'tidak'.

Namun, tentu saja, dia bilang, "Iya. Gue mikir begitu."

"*NO WAY*!" Aku bangkit sambil menekap dua pipiku keras-keras, ngeri sendiri.

"Emangnya kenapa?" tanya Missy, membuatku membuka mata lebar-lebar.

"Emangnya kenapa?" ulangku. "Gue sama dia beda lima tahun, Sy. Lima tahun! Itu kriminal! Gue yakin masalah ini ada di undang-undang perkawinan!"

Missy memberiku tatapan nyaris jijik. "Dy, lo tuh kadang-kadang berlebihan ya. Undang-undang perkawinan? *Seriously*?"

Tahu-tahu saja, aku menyadari sesuatu. Rasa panik mulai merayapi tubuhku.

"Kalo beneran ada di undang-undang, gue bisa dituntut Regan...." gumamku, lalu menggeleng-geleng. "Gue nggak mau masuk penjara, Sy!"

Missy memutar bola matanya. "Drama."

Aku sendiri tidak mengacuhkannya dan sudah kembali terduduk lemas. Masalah ini bisa membuatku kehilangan segalanya. Mimpiku, gelarku, masa depanku.... Lebih dari apa pun, aku tidak ingin kehilangan ikatanku dengan keluarga ini.

Aku harus tegas terhadap Rex. Aku harus memberinya pengertian dan tidak boleh memberinya harapan. Aku harus menolak perasaannya, demi diriku sendiri, juga keluarga ini.

"Dy?"

Tak mendengar panggilan Missy, aku mengangguk mantap. Aku harus menyelesaikannya, hari ini juga.

Segera setelah Missy pulang, aku mengetuk pintu kamar Rex. Rumah utama saat ini lengang karena Regan sedang mengajak Rafael berjalan-jalan, sementara Romeo mengurung diri di kamarnya semenjak usai makan siang, mungkin

masih sibuk menyelamatkan si Marines. Tuhan seperti memberiku kesempatan ini, maka aku akan menggunakannya sebaik-baiknya.

Rex membuka pintu. Hari ini, dia kembali mengenakan kaus *V-neck* yang menampakkan sepasang tulang selangkanya. Serius deh, memangnya dia anggota *boyband*? Tidak bisakah dia pakai kaus yang biasa-biasa saja??

"Kenapa?" tanyanya acuh tak acuh—yang sedikit mengejutkanku. Tidak ada tanda-tanda dia sedang tergila-gila kepadaku. Maksudku, normalnya, dia akan menyambutku dengan nada penuh cinta, kan?

Ih. Geli.

Aku tak tahu apa yang Plato ajarkan kepadanya, tapi aku tak boleh membuang-buang waktu.

"Ada yang mau aku omongin," kataku, setelah berhasil mengumpulkan keberanian.

Rex mengerjap, lalu melangkah keluar sambil menutup pintu kamarnya. "Silakan."

"Di sini?" tanyaku, merasa tak aman.

"Nggak ada orang. Mas Romeo pasti lagi sibuk sama *game*-nya." Rex bersandar di pintu, lalu menyelipkan dua tangannya ke saku celana. "Jadi?"

Aku menatapnya tak habis pikir. Dia seperti punya waktu-waktu tertentu untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan perasaannya kepadaku.

"Emang gini ya, sikap orang kalo lagi jatuh cinta?" tanyaku.

Rex mengedikkan bahu. "Tergantung. Banyak variabel."

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya, berusaha tidak terpancing kelakuan Rex. Kelakuan yang, kalau kupikir-pikir lagi, mungkin muncul karena ada konflik internal di dalam dirinya. Di suatu waktu dia akan mendekatiku karena merasa menyukaiku, tapi dia akan segera menyesal begitu sadar kalau dirinya yang mahapintar itu sudah mendekati cewek bego. Akan tetapi, dia tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk mengulanginya. Jadi, sebagai gantinya, dia akan menghukum dirinya sendiri—juga aku—dengan kembali bersikap berengsek.

Kuharap tidak ada asap keluar dari telingaku.

Aku melirik Rex, yang sudah mengangkat alisnya tinggi-tinggi, menunggu apa pun yang akan kukatakan.

Aku berdeham. "Oke, Rex. Jadi begini." Aku mengambil napas. "Aku... berterima kasih kamu udah suka sama aku. Walaupun aku sendiri nggak yakin kenapa."

Rex tampak mendengarkan dengan penuh minat. Entah kenapa, itu malah membuatku ciut. Rasanya seperti sedang menjelaskan rumus gravitasi kepada seorang Einstein.

"Tapi... maaf, aku nggak bisa menerima perasaan kamu itu."

Oke. Aku sudah mengatakannya.

Selama beberapa detik, Rex hanya menatapku lurus-lurus. Tidak ada perubahan ekspresi di wajahnya. Itu membuatku ngeri. Bagaimana kalau selama ini Rex benar-benar cuma mengerjaiku?? Bagaimana kalau kata-kata yang keluar dari mulutnya setelah ini adalah, 'April Mop!'?

"Aku nggak ingat pernah minta kamu menerima apa-apa," kata Rex akhirnya, membuatku mengerjap.

"Ha?" sahutku.

"Aku cuma ngasih tahu kalau aku suka kamu," lanjut Rex. "Nggak perlu diterima. Nggak perlu ditolak. Cukup untuk kamu ketahui."

Rahangku rasanya seperti lepas. Aku cukup yakin Rex barusan menggunakan bahasa Indonesia, tapi anehnya, mengapa aku kesulitan memahaminya?

"HA?" sahutku lagi, setelah yakin dengan apa yang kudengar. Mendadak, aku jadi berharap dia tadi mengatakan 'April Mop' saja.

Rex melepaskan punggungnya dari pintu. "Ada lagi?"

Ada lagi? Ada lagi, katanya? Selain dia adalah remaja paling labil dan menyebalkan di seluruh dunia? Tidak ada lagi, kok. Aku selesai.

"Nggak ada lagi." Aku mengatakannya dengan geraham rapat.

Rex mengangguk-angguk, lalu memutar tubuh untuk kembali ke kamarnya. Aku sudah siap mencibirnya tanpa suara ketika dia tiba-tiba menoleh.

"Daripada mikirin yang macem-macem, mending skripsi-nya dipikirin," katanya sebelum menutup pintunya dari dalam.

Begitu dia tak tampak lagi, aku terhuyung ke sofa. Kepalaku terasa pening.

Ada yang salah dengan Missy kalau menyangka aku bisa menyukai seorang Rex.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh "Aku Suka Kamu"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa yang terjadi dengan R3??

Argumen utama:
R3 adalah remaja labil.

Metode penelitian:
Biar Plato saja yang memikirkannya.
Aku akan kembali ke judul awal.

Hope + Action

Aku benci mengingatkan diriku sendiri kalau tidak seharusnya aku jadi kacau karena ulah seorang anak SMA, tapi kenyataannya, aku cukup kacau. Semalam, aku tidak bisa tidur karena terlalu sibuk berkonsentrasi menahan diri untuk tidak membuat boneka *voodoo*.

Seakan semua masalah ini belum cukup menjengkelkan, suara tawa Missy terdengar membahana di ujung telepon.

"Dia bilang begitu?" tanyanya, lalu kembali tertawa. "Dy! *What the heck are you going through?"*

Aku meneleponnya untuk mencurahkan perasaanku, tapi rupanya itu keputusan yang salah. Bukannya bantu mengangkat beban yang mengimpit dadaku, dia malah duduk dan lompat-lompat di atasnya.

"Sy, kalo gue tahu, gue nggak akan telepon lo."

Missy kembali terbahak. "Ajaib banget, bocah itu."

"Daripada ajaib, dia lebih kayak punya gejala *superior complex*," sungutku. "Mentang-mentang pinter, seenaknya aja memperlakukan orang begitu."

Missy tahu-tahu terdiam, membuatku mengira dia sudah kembali jatuh tertidur. Ini belum pukul tujuh, soalnya.

"Dy, lo paham cara orang-orang pinter mikir?"

Belum pukul tujuh pagi, aku sudah dilecehkan. Hebat.

"Menurut lo?" sahutku, dengan suara melengking.

"Itu dia," kata Missy, membuatku mengernyit. "Mungkin, memang begitu cara pikir mereka? Maksud gue, Rex mungkin nggak bermaksud mempermainkan lo. Bisa jadi, dia juga nggak tahu cara kita—manusia biasa—berpikir."

Gantian aku yang terdiam. Mungkin, Missy ada benarnya. Mungkin, begitulah sifat alamiah Rex. Dia tidak pernah berusaha memulai obrolan dengan siapa pun. Sekalinya angkat bicara, ucapannya kelewat jujur dan tak jarang menyakiti hati yang mendengar. Salah satu sifat yang juga muncul di dalam diri Rafael.

Mendadak, aku kembali merasa buruk. Soal boneka *voodoo* itu dan sebagainya.

Setelah berterima kasih kepada Missy dan menutup telepon, aku melirik pintu kamar Rex. Penghuninya tentu saja sudah berangkat ke sekolah. Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya, lalu membuka pintu itu.

Seperti biasa, aku disambut harum menyegarkan khas Rex dan seberkas sinar menyilaukan dari jendela kamarnya. Aku melangkah masuk, lalu mengedarkan pandangan ke

sekeliling. Rasanya sudah lama aku tidak masuk ke sini, padahal baru beberapa hari lalu aku diusirnya. Kamar ini masih sama; masih polos dan terlalu rapi hingga rasanya suram. Kalaupun ada sesuatu yang tidak pada tempatnya, itu adalah sebuah kotak CD yang tergeletak di atas *player*. Mungkin, dia lupa mengembalikannya ke rak setelah mendengarkannya.

Aku mengambil kotak itu—*The Masterpiece Collection: Chopin*. Mau tidak mau, aku jadi bertanya-tanya. Akan seperti apa jadinya jika aku dan Rex benar-benar berpacaran? Kompatibilitasnya sudah pasti nol, kalau tidak ada nilai minus. Maksudku, kami tidak memiliki kesamaan dalam hal apa pun. Aku bahkan tidak tahu lagu klasik kecuali "Für Elise"—itu juga karena digunakan sebagai bel rumah.

Aku sedang bermaksud mengembalikan CD itu ke tempatnya ketika mataku menangkap sesuatu di sudut kovernya: tulisan RR '98 yang disertai tanda tangan. Seketika, aku tahu kalau CD ini, juga CD-CD lain di rak itu, adalah milik Roy Rashad, ayah 4R. Mungkin Rex adalah satu-satunya anak yang dituruni kegemarannya mendengarkan lagu-lagu klasik, makanya koleksi itu sekarang ada di sini.

Mendadak, Rex jadi tidak terasa suram lagi. Dan mendadak, aku merasa murung karena ternyata, aku baru

mengetahui sedikit tentang anak ketiga keluarga ini. Rasanya seperti baru melihat puncak gunung es dari kejauhan. Dinginnya sudah terasa, tapi aku tak tahu apa-apa selain yang terlihat.

Sambil mendesah, aku menempatkan CD itu ke rak koleksi CD klasik Rex. Aku lalu memutar tubuh dan melangkah ke arah meja belajarnya yang juga rapi, tanpa debu sedikit pun. Rex terlalu paham cara menjaga dirinya sendiri sampai-sampai aku merasa tidak dibutuhkan. Di rumah ini, hanya dia yang tidak pernah meminta bantuanku. Kalau aku memberikan bantuan secara sukarela, saat itu pula tragedi akan terjadi.

Pandanganku tahu-tahu tertumbuk pada sebuah alat familier berwarna hijau di samping kalender duduk. Aku meraihnya. Ini *inhaler* Rex. Kenapa alat ini ada di sini?

Serasa dibanjur air dingin, aku membeku. Seperti Doraemon dan kantong ajaibnya, Rex dan *inhaler* adalah sesuatu yang tidak boleh terpisahkan. Oke, bukan contoh yang tepat, tapi yang jelas, kalau dia lupa membawa *inhaler* ini, akibatnya bisa fatal.

Tanpa banyak berpikir lagi, aku segera keluar membawa alat itu, lalu menyerbu masuk ke kamar Romeo. Romeo tampak masih terkapar bersama Rafael di tempat tidur.

"Ro!" Aku menggoyang-goyangkan tubuhnya. "ROMEO! BANGUN!"

"Emmh...." Tubuh Romeo menggeliat, tapi matanya masih terpejam.

"Kamu anterin Rafael dulu ya hari ini!" seruku. "Aku mau ke sekolah Rex, nganterin *inhaler*!"

"Nyam," jawab Romeo, yang kuanggap sebagai kesanggupan.

Dengan segera, aku berlari ke luar kamarnya dan berderap ke pekarangan. Ini hari Senin. Rex bisa saja pingsan di tengah lagu "Indonesia Raya" begitu sadar kalau dia tidak membawa *inhaler*-nya.

Kali ini, aku tidak akan membiarkan tragedi apa pun terjadi lagi.

Aku sampai di sekolah Rex tepat setelah upacara bendera berakhir. Aku mengintip melalui pagar. Dari pintu lobi depan, aku bisa melihat para siswa yang berlalu-lalang di halaman bagian dalam. Aku menatap pemandangan itu cemas, tanpa menyadari kehadiran satpam di sampingku.

"Mbaknya cari siapa?" tanyanya, mengagetkanku.

"Cari Rex, Pak. Rex Rashad."

"Oh... Rex." Satpam itu mengangguk-angguk, tapi lalu menyipitkan mata penuh selidik. "Mbaknya ini siapa ya?"

"Saya Audy, Pak," jawabku, spontan.

Satpam itu mengerjap-ngerjap, mungkin sedang berpikir apa harusnya dia kenal siapa Audy ini. "Audy, ya... tapi Mbak Audy ini siapanya Rex?"

Aku mau menjawabnya dengan "bagian dari keluarga", tapi saat ini, aku sedang tak punya waktu untuk menjelaskan. Kepalaku dipenuhi bayangan Rex yang megap-megap di UKS.

"Pak!" seruku, sambil mengacungkan *inhaler* ke depan hidungnya dengan penuh tekad. "Rex sangat membutuhkan ini, Pak! Dia bisa saja kambuh dan anfal! Saya mohon!"

Satpam itu menatapku dan *inhaler* bergantian dengan sorot mata ngeri. Kurasa dia tahu riwayat kesehatan Rex, karena berikutnya, dia meraih bahuku dan menggiringku masuk ke sekolah itu. Walaupun bingung, aku mengikutinya. Apa ini artinya aku harus mencari Rex sendiri?

Aku mau menanyakannya, tapi satpam itu sudah keburu kembali ke luar pagar untuk menghampiri seorang pengendara motor yang hendak masuk. Aku menatapnya ragu, lalu menoleh ke arah pintu masuk salah satu SMA negeri paling prestisius di kota ini.

Setelah mengingatkan diriku sendiri kalau Rex mungkin sedang diburu waktu, aku memantapkan hati dan melangkah ke arah pintu berpilar empat itu. Aku berharap menemukan guru untuk kutitipkan *inhaler* di lobi, tapi aku tak melihat apa-apa kecuali deretan piala di rak-rak kaca. Mungkin orang-orang masih beristirahat setelah upacara. Jadi, aku meneruskan langkah ke arah dalam, tapi lalu mengerem mendadak.

Di hadapanku, beratus-ratus anak berseragam tampak hilir-mudik, mengobrol sebelum bel pelajaran pertama dimulai. Beberapa membawa laptop, beberapa yang lain membawa tumpukan buku, sisanya malah membawa tas. Aku sudah terlalu lama tidak menginjakkan kaki di SMA, jadi pemandangan ini sedikit membuatku ciut.

Seorang anak laki-laki kurus yang memapasiku dengan ekspresi heran membuatku kembali teringat kepada Rex. Dia mungkin sedang kesakitan, jadi aku harus bergegas.

"Permisi." Aku menghentikan langkah seorang gadis yang kebetulan lewat.

Gadis itu menoleh dengan gerakan anggun. "Ya?"

Selama beberapa detik, aku terpana. Selain berambut lurus sepinggang dan hitam ala model iklan sampo urang-aring, gadis di depanku ini memiliki mata bulat yang bersinar-sinar. Kulitnya yang sawo matang tampak halus

dan kencang tanpa sedikit pun sentuhan kosmetik. Tubuhnya molek terbalut seragam putih-*khaki* khas sekolah ini. Seolah itu belum cukup mendeskripsikan kualitasnya, dua tangannya mendekap buku-buku tebal—di ujung salah satunya tertulis 'Diajeng Sri Sulanjari'.

Kalau dia mengaku sebagai anak Sultan, aku akan percaya di detik pertama.

"Ng... itu." Aku menatap manik matanya yang sehitam rambutnya. "Kenal Rex? Rex Rashad?"

Gadis itu langsung mengangkat alisnya yang rapi, lalu menatapku dari atas ke bawah dengan sekali sapuan tak kentara. "Kami satu kelas."

"Apa dia baik-baik aja?" tanyaku segera. "Nggak kumat?"

Tatapan gadis itu berubah bingung. "Dia baik-baik saja," katanya, membuatku mendesah lega. "Mbak ini siapa ya?"

Dua kali ditanyakan hal yang sama, dua kali pula aku menjawab, "Saya Audy."

Reaksi gadis ini tidak jauh berbeda dengan satpam tadi, mungkin sedikit lebih bingung. Namun, detik berikutnya, dia berhasil tersenyum.

"Saya Ajeng," katanya, dengan aksen merdu khas Jogja. "Ada yang bisa dibantu, Mbak?"

Aku merasakan *inhaler* di tanganku, sedang menimbang untuk menitipkan alat itu kepadanya. Tepat pada saat itu,

beberapa anak perempuan yang sedang lewat berhenti begitu melihatku, lalu buru-buru menempel kepada Ajeng.

"Sopo, Jeng?*"* tanya salah satu dari mereka.

"Mbak Audy," jawab Ajeng, membuat teman-temannya mengernyit.

*"*Audy *sopo?"*

Ajeng menggeleng pelan, lalu kembali menatapku. "Mbak Audy ini ada perlu apa ya sama Rex?"

Saat Ajeng menyebut nama Rex, sontak semua kepala terarah kepadaku. Tatapan mereka menyiratkan rasa ingin tahu sekaligus curiga.

"Ada yang mau saya kasih," kataku. Meskipun Rex melewati upacara dengan selamat, dia masih membutuhkan *inhaler* ini.

Gadis-gadis itu saling lirik, lalu secara otomatis membentuk barisan di kanan kiri Ajeng. Ajeng sendiri tetap di tempatnya, tapi tatapannya menajam.

"Kalau ada yang mau dikasih, bisa lewat saya saja," katanya. Kalem, tapi sekaligus terasa dingin. Tengkukku sampai merinding.

Mendadak, aku menyadari sesuatu. Jangan-jangan, mereka ini tergabung dalam semacam laskar pembela Rex—dengan Ajeng sebagai ketuanya. Aku jadi ingat

kelompok gadis populer di sekolahku yang dulu selalu kuhindari.

Saat aku sedang menatap mereka, tanpa sengaja aku melihat Rex di kejauhan, yang tampak mencolok karena tinggi tubuh dan kulit pucatnya. Dia belum melihatku, tapi dia sepertinya memang baik-baik saja dan tampak sedang serius mengobrol dengan seorang guru.

Aku melirik kembali barisan gadis di depanku ini, yang sedang dengan saksama memindaiku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tahu-tahu saja, aku jadi punya keinginan untuk menggoda mereka. Maksudku, aku tak pernah punya kesempatan itu saat SMA dulu.

"Kalian tahu nggak, kalo Rex punya cewek yang dia suka?" Aku melempar umpan. Namun, para gadis itu malah tertawa.

"Tahu dong," jawab mereka, lalu menoleh serempak ke arah Ajeng yang tersenyum samar. "Ajeng."

Sebenarnya, aku agak terkejut, tapi aku segera pasang tampang santai.

"Bukan," kataku, membuat mereka mengernyit. Aku lantas meletakkan tangan ke dadaku sendiri. "Saya."

Setelah aku mengatakannya, terjadi keheningan panjang. Di antara banyak murid yang seliweran, aku tak bisa mendengar apa pun selain tawa kemenanganku sendiri di dalam

hati. Para gadis di depanku ini terdiam sekian lama dengan tampang tercengang, sampai akhirnya salah seorang dari mereka menoleh sedikit ke arah Ajeng.

"*Mbak'e ki pekok, po piye*[8]?" katanya, membuatku melotot.

Kata-kata apaan itu? Dia pikir aku tidak mengerti artinya? Memang sih IQ-ku tidak seberapa tinggi, tapi apa perlu dia menggunakan kata 'sinting'? Kepada orang yang lebih tua pula?

Mengetahui betapa parahnya sopan santun anak-anak zaman sekarang, mendadak aku merasa pengap. Sebisa mungkin, aku menahan diri untuk tidak mengisap *inhaler* Rex.

Ajeng sepertinya juga terkejut dengan pilihan kata temannya tadi karena dia menyikutnya pelan. Setelah temannya itu tutup mulut, dia kembali menatapku. "Maaf, Mbak, tapi Mbak Audy ini… sebenarnya siapa ya?"

Temannya yang lain menimpali, "Iya. Kok ngaku-ngaku, *tho*?"

Oh, jadi aku mengaku-aku?

"REX!!" seruku, sambil melambai ke arah Rex yang dengan segera menengok. Dari jarak segini, aku bisa melihat matanya melebar di antara poninya. "SINI!"

---

[8] Mbaknya ini sinting, apa gimana?

Para gadis itu menoleh dengan cepat ke belakang, lalu kembali menatapku tidak percaya. Sementara itu, Rex sudah memohon diri kepada gurunya dan melangkah kaku ke arah kami. Aku sendiri sudah menatap para gadis itu puas sekaligus geli. Tampang mereka saat ini benar-benar tak ternilai.

"Ngapain kamu ke sini?" adalah kata-kata yang dilontarkan Rex begitu dia sampai di sampingku.

Wah. Senang melihatmu juga, Rex.

Aku mengacungkan *inhaler*. "Ketinggalan di rumah."

Suara para gadis yang terkesiap masuk ke telingaku, membuatku setengah mati menahan tawa. Kebalikannya, Rex tidak bereaksi sama sekali dan hanya menatap *inhaler* yang kupegang.

"Isinya sudah habis. Alatnya juga rusak."

Oh. OH.

Perlahan, aku melirik ke arah para gadis itu, tapi mereka tampak tidak peduli dengan *inhaler.* Mereka melempar Rex tatapan menuntut.

"Mbak ini siapamu, Rex?" tanya salah satu dari mereka.

"Pengasuh adikku," jawab Rex lancar, nyaris tanpa perlu berpikir.

Serentak, para gadis itu menoleh ke arahku, lalu mengangguk-angguk dengan wajah paham. "Ooh... pengasuh,"

koor mereka, seolah seorang pengasuh tidak layak disukai. Dan itu membuatku kembali kesal.

Jadi, aku menoleh ke arah Rex. "Rex, bilang dong sama mereka."

Rex malah mengerutkan dahi. "Bilang apa?"

"Bilang kalo kamu suka sama aku," kataku, merasa sudah melempar bom. Namun, lagi-lagi, Rex tidak memberikan reaksi yang berarti. Dia hanya memegang bomnya dengan ekspresi yakin kalau bom itu tak akan meledak, sehingga laskar pembelanya merasa harus turun tangan.

"Mbak! Mbok ojo macem-macem, tho!" seru salah seorang dari mereka.

"Nggak mungkin Rex suka sama tante-tante!" seru yang lain, membuatku seolah terkena bom yang tadi.

"*Pekok meneh*[9]," timpal yang lain. Rasanya, aku nyaris kena darah tinggi.

"Ayo." Rex menggamit lenganku, lalu menggiringku pergi sebelum aku benar-benar kejang. Aku menatap sengit ke arah para gadis itu, menahan segala sumpah serapah yang sudah di ujung lidah.

"Kamu apa-apaan?" sembur Rex begitu kami sampai di lobi depan, di samping piala besar juara umum Olimpiade Matematika.

---

[9] Sinting, lagi.

"Ooh...." Aku mengangguk-angguk dengan kepala panas. "Kamu malu, kalo ketahuan suka sama TANTE-TANTE?"

Rex mendesah. "Kamu sendiri nggak malu, dateng ke sekolahku dengan dandanan begini?"

"Dandanan apa maks—" Aku segera terperanjat ketika menyadari sesuatu. Secepat kilat, aku menunduk dan merekap penampilanku saat ini: sandal jepit kebesaran, celana pendek, kaus usang, dan rambut yang kucepol dari semalam.

Satu kata: PARAH.

Aku mengangkat wajah, menatap Rex ngeri. Rex sendiri hanya membalasnya dengan tatapan simpati. Aku pasti benar-benar terlihat kurang waras, makanya gadis-gadis itu mengataiku demikian. Aku malah heran kenapa satpam tadi bisa meloloskanku dan tidak melaporkanku ke Dinas Sosial.

Tunggu. Jangan-jangan, dia membiarkanku masuk DAN menelepon ke Dinas Sosial? Ini artinya... seseorang akan menjemputku dan membawaku pergi menggunakan mobil bak terbuka?

"Rex!!" seruku, mengagetkannya. "Aku harus pergi sekarang."

Rex menatapku bingung, tapi tak mencegahku pergi. Setengah berlari, aku meluncur ke luar, melewati dua guru yang memandangku curiga—salah satunya memegang

ponsel—lalu melempar senyum kaku kepada satpam yang tadi sebelum berbelok ke Jalan Cik Ditiro.

Begitu sekolah itu tak terlihat lagi, aku berhenti berlari dan menoleh ke belakang. Tidak ada yang mengejarku. Itu bagus.

Namun kemudian, aku teringat kalau tadi aku memberikan nama. Hanya tinggal masalah waktu sampai aku ditemukan.

Tidak ada orang Dinas Sosial yang datang. Aku yang terlalu banyak nonton film-film Amerika.

Tentunya, hal ini patut kusyukuri. Selain itu, aku juga bersyukur Rex menyimpan kejadian tadi sebagai rahasia sehingga tidak ada orang rumah yang tahu—meski dia jadi terlihat selalu menahan tawa setiap melihatku. Aku sih pasrah. Sepertinya, aku sudah digariskan membuat kekacauan setiap ingin menolong Rex.

Aku mendesah. Barangkali, di depan Laskar Pembela Rex, aku memang seperti punya kelainan jiwa. Sesahih apa pun fakta bahwa Rex menyukaiku, penampilanku saat itu jelas-jelas tidak bisa mendukungnya.

Namun, soal 'tante-tante', nanti dulu.

Saat ini, aku sedang duduk di depan laptop, mencari tahu apakah usia 22 tahun sudah bisa dikategorikan 'tante-tante'. Walaupun tidak ada teori yang bisa membenarkan dugaanku, tentu saja, aku tahu jawabannya TIDAK. Missy dan Laskar Pembela Rex salah. Aku bukan tante-tante. Demi Moore, itu baru tante-tante!

Gara-gara Demi Moore, aku jadi menemukan artikel tentang pasangan-pasangan beda usia. Dengan segera, perhatianku tertarik pada daftar pasangan selebritas yang usia wanitanya lebih tua. Salah satu yang paling terkenal adalah Demi Moore dan Ashton Kutcher (sudah kandas), lalu Madonna dan Guy Ritchie (kandas juga), ada lagi Courtney Cox dan David Arquette (tebak apa?—kandas).

See? Wanita tidak seharusnya berpacaran—atau malah menikah—dengan pria yang lebih muda. Itu salah. Mereka hanya akan menyakiti diri mereka sendiri, mengusahakan segalanya untuk tetap terlihat muda sambil menyaksikan pasangan mereka yang selamanya akan lebih muda. Pria muda sudah sewajarnya berpasangan dengan gadis muda pula.

Tahu-tahu, aku teringat sosok Ajeng tadi pagi. Tanpa sadar, aku mengelus pipiku sendiri. Aku bangkit, lalu beranjak ke meja rias dan mengeluarkan seplastik masker bengkuang dari laci. Aku membawanya ke kamar mandi,

lalu mencampurnya dengan air dan menjepit poniku. Sambil mengoleskannya ke wajah, aku memperhatikan daerah di sekitar mata dan bibirku.

Bagaimana Ajeng bisa punya kulit wajah sekencang dan sehalus itu? Apa itu semata-mata karena usianya yang belia? Apakah sudah terlambat bagiku untuk merawat diri supaya bisa terlihat seperti dirinya?

Astaga. Di usiaku yang ke-22, aku mengalami kegelisahan tentang kulit-kurang-kencang. Aku bahkan merasa simpati kepada Demi Moore, yang mungkin akan selalu berada dalam kondisi dilematis setiap mau bercermin—takut kalau-kalau menemukan garis baru.

Umur fisikku mungkin belum cukup untuk dikatai sebagai tante-tante, tapi umur mentalku jelas-jelas sudah.

Ini menyedihkan, tapi aku tidak punya waktu untuk berkabung. Aku tetap harus membuat makan malam. Jadi, aku membasuh wajahku bahkan sebelum masker itu kering, lalu melangkah ke luar paviliun menuju rumah utama.

Begitu masuk ke rumah itu, aku langsung dipertemukan dengan Rex yang baru keluar dari kamarnya. Ruang keluarga sepi karena Regan dan Rafael sedang ke rumah sakit, sementara Romeo menggua di kamarnya.

Tiba-tiba teringat Demi Moore, aku segera menunduk sambil menurunkan poni. Dengan pandangan terus terarah

ke lantai, aku melangkah cepat ke arah dapur. Rex mengamatiku lewat dan mendengus saat aku tak sengaja menyaruk meja dapur.

Aku mencoba untuk tidak memedulikannya—juga rasa sakit di jempol kakiku—dan membuka kulkas untuk mengambil terung. Aku mau mengolahnya jadi terung balado. Ibu yang kemarin mengusulkannya di telepon, karena dia bilang terung murah dan enak.

Dari keheningan mencurigakan di belakangku, aku tahu Rex masih mengawasiku.

"Terung bagus lho, untuk menangkal penuaan dini." Dia memberi tahu, membuatku harus menarik napas dalam-dalam untuk melapangkan dada. Selain bikin keki, dia membuat info dari ibuku jadi seperti info ecek-ecek.

"Makasih banyak lho, infonya," kataku sebal, lalu kembali fokus mencuci terung. Terung yang malang, karena ternyata aku menggaruk kulitnya sampai terkelupas. "Ngomong-ngomong, yang namanya Ajeng itu, cantik ya."

Aku nyaris menyumpal mulutku sendiri dengan terung setelah mengatakannya. Kenapa aku malah mengungkitnya, sih? Ini kan hanya membuatku tampak semakin jelas mengidap sindrom tante-tante!

Setengah mati, aku berharap Rex tidak mendengar perkataanku tadi, tapi sayangnya pendengaran Rex setajam anjing.

"Dia sainganku," kata Rex setelah beberapa saat. "Peringkat kedua."

Aku menoleh ke arah Rex yang duduk di kursi makan, siap membaca buku. Rex tampaknya santai saja soal cewek muda, cantik nan kencang itu dan malah memberi tanggapan yang tidak relevan.

"Ajeng itu suka sama kamu," kataku, entah kenapa malah membahasnya. "Kamu tahu?"

"Tahu," jawab Rex datar, membuatku mengangkat alis.

"Kalo tahu, terus kamu diem aja gitu? Pura-pura nggak tahu?"

Rex mengangkat bahu. "Kalau nggak ditanya, kan nggak harus jawab."

"Seenggaknya dijelasin dong," kataku lagi, teringat Ajeng yang tampak begitu percaya diri saat teman-temannya mengatakan kalau Rex menyukainya.

"Repot," tandas Rex.

Memang sih, akan sangat repot menjelaskan kepada satu per satu gadis yang menyukainya—kecuali dia mau sekalian mengumumkannya setelah membacakan undang-undang di

upacara bendera—tapi Ajeng jelas-jelas menyukainya, bahkan yakin kalau Rex juga menyukainya.

"Tapi… kalo kamu diem aja, bisa-bisa kamu dianggap ngasih harapan palsu, kan?"

"Apa salahnya berharap?" Rex balik bertanya, membuatku melebarkan mata. "Berharap bikin kita lebih bersemangat hidup, kan? Tentunya, sambil disertai usaha yang konkret."

Missy benar. Cara pikir Rex terlalu rumit hingga aku, yang cuma orang awam, tak bisa memahaminya. Kata-kata mutiara barusan mungkin bagus kalau diterapkan dalam situasi lain, tapi situasi seseorang yang berharap perasaannya dibalas? ltu kan menyiksa banget, tahu seseorang yang diharap-harapkan selama ini ternyata tidak memiliki perasaan yang sama (apalagi kalau sudah disertai usaha konkret, seperti membuatkan bekal setiap pagi, misalnya).

Setidaknya bagiku, sih. Orang di depanku ini santai saja perasaannya tidak kubalas.

"Tapi kalo kamu kasih kepastian, dia kan jadi bisa *move on*," kataku lagi, kali ini menempatkan diri sebagai Ajeng. Gadis itu mungkin tidak akan mendapat kesempatan untuk menemukan orang lain dan melanjutkan hidup kalau terus-terusan berharap Rex akan membalas perasaannya. Kan, kasihan.

"Kata Einstein, tidak ada yang pasti selain ketidakpastian," balas Rex.

Aku menatapnya tanpa berkedip. "Terus, dia harus berharap sampe kapan?"

"Yang tahu cuma yang punya harapan, kan?" kata Rex lagi. "Menurutmu?"

Aku tidak paham kenapa Rex malah melemparkan pertanyaan itu kepadaku. Memangnya, aku sedang punya harapan apa kepada siapa?

Percakapan level Mario Teguh ini membuatku pusing. Aku tidak mau tahu lagi soal Ajeng. Gadis malang itu bisa berharap sesukanya; itu bukan urusanku. Urusanku adalah terung-terung ini, yang kuharap bisa bersih dan masuk ke wajan dengan sendirinya. Masa bodoh dengan usaha konkret.

Aku sedang mencuci terung kedua ketika Rex muncul di sampingku. Aku tidak menyadari kehadirannya sampai dia menundukkan kepala dan mengintip melalui poniku. Aku menoleh, lalu melihatnya tersenyum samar.

Sebelum aku sempat bereaksi, dia sudah menyibak poniku dan menahannya di udara. "Kamu juga bisa terus berharap untuk kembali ke umur tujuh belas tahun," katanya. "Berharap aja seseorang menemukan mesinnya."

Teorinya, aku mengamuk karena perkataan Rex. Akan tetapi, tatapannya mematahkan teori itu. Darahku yang tadinya siap mendidih malah berdesir, menimbulkan sensasi asing yang merambat ke sekujur tubuhku.

Selama beberapa saat, kami saling tatap, hingga Rex melepas poniku sambil mendengus. Dia lalu berbalik dan melangkah pergi begitu saja. Aku sendiri butuh waktu cukup lama untuk mendapatkan kembali kesadaranku.

Ketika akhirnya bisa berpikir normal, tanpa sengaja aku melihat pantulan diriku sendiri di tutup panci yang tergantung. Aku mencondongkan tubuh untuk melihat apa pipiku sudah memerah—karena itu bakal memalukan sekali—tapi aku malah mendapati sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih memalukan: serbuk putih sisa masker di sudut-sudut mataku.

Buru-buru, aku meraih tisu, lalu menyeka serbuk itu sambil mengumpat dalam hati. Ini hari apa sih? Hari Mempermalukan Diri Sendiri??

Setelah wajahku bersih, aku mencuri pandang ke arah Rex, yang sudah duduk di kursi makan, membaca buku dengan ekspresi geli. Aku mengamatinya beberapa lama.

"Masih suka sama aku, Rex?" tanyaku, membuatnya menoleh.

Aku sendiri hanya mengangkat bahu. Kalau dia masih menyukaiku setelah semua yang terjadi hari ini, aku yakin benar-benar ada yang salah dengan otaknya. Plato tidak akan bisa membantunya. Dinas Sosial mungkin bisa.

Kali ini, Rex tidak langsung menjawab. Dia menatapku lama, seolah sedang merasa-rasa. Entah mengapa, ini cukup membuatku frustrasi. Kuharap dia bilang tidak, tapi di saat bersamaan, aku juga takut mendengarnya.

Terima kasih, sindrom tante-tante.

Tahu-tahu, telepon berdering, membuatku dan Rex menengok berbarengan ke arah meja telepon. Walaupun demikian, kami sama-sama tidak bergerak. Aku malas mengangkatnya karena Rex lebih dekat dengan telepon itu.

Tak lama, pintu kamar Romeo terbuka. Dia berderap ke kamar mandi, tapi mengerem dan menoleh bingung ke arah kami, yang tak kunjung mengangkat telepon yang masih terus berdering.

Rex akhirnya bangkit, lalu melangkah ke arah telepon dan mengangkatnya. Aku sendiri kembali mencuci terung.

“EH?? APA, MAS??”

Serta-merta, aku memutar kepala ke arah Rex. Romeo juga melongokkan kepala dari pintu kamar mandi, tampak penasaran.

Akan tetapi, Rex tidak mengucapkan apa pun lagi. Dia hanya berdiri kaku, memandang lurus ke arah dinding di hadapannya. Tangan kirinya terkepal keras di samping paha. Karena khawatir, aku buru-buru menghampirinya, tapi langkahku langsung terhenti begitu melihat wajahnya yang kehilangan rona. Aku bahkan ragu apa dia bernapas.

Lambungku mendadak terasa seperti diremas. Apa terjadi sesuatu dengan Rafael?

Sebelum aku sempat menanyakannya, gagang telepon di genggaman Rex terlepas, lalu jatuh begitu saja ke lantai. Rex akhirnya bernapas, tapi segera tersengal. Kepalanya bergerak-gerak, tapi tatapannya tidak fokus.

"Rex?" panggil Romeo, terdengar ngeri. "Kenapa?"

Namun, Rex tidak menjawab panggilan Romeo. Dia mundur perlahan, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia segera membalik badan dan berderap ke arah pintu depan. Tidak seorang pun dari kami yang sempat mencegahnya keluar dari rumah.

Romeo, yang sadar terlebih dahulu, memungut gagang telepon. "Halo? Mas Regan? Ada apa, Mas?"

Aku menatap Romeo cemas, tapi reaksinya tidak jauh berbeda dari Rex. Dia membatu, seolah Regan memantrainya dengan apa pun yang dikatakannya. Setelah beberapa detik yang terasa selamanya, Romeo akhirnya menurunkan

tangannya yang memegang gagang telepon, lalu menatapku dengan sorot nanar. Karena aku tidak pernah melihat Romeo seserius ini, rasa takut mulai menggerayangi tubuhku.

"Mbak Maura...." kata Romeo, membuat jantungku seperti berhenti berdetak. Aku segera menunduk dan memejamkan mata rapat-rapat, tidak sanggup mendengar lanjutannya.

"Mbak Maura siuman."

Eh?

Aku membuka mata, lalu segera mendongak, menatap Romeo nyalang. Romeo juga sepertinya belum benar-benar memercayai perkataannya sendiri, tapi dia menggeserku untuk lewat.

"Aku harus nyusul Rex," katanya, lalu masuk ke kamar Rex dan keluar dengan *inhaler*. Dia menoleh ke arahku sebelum melangkah ke pintu. "Kamu jaga rumah, ya."

Di antara kebingunganku, aku berhasil mengangguk. Aku menatap punggung Romeo hingga dia menghilang di balik pintu depan, lalu terduduk di sofa. Aku menoleh ke arah gagang telepon yang masih tergeletak di meja.

Dan memandanginya hingga beberapa jam ke depan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh "Bagian dari Keluarga" terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:
Keluarga adalah suatu keajaiban.

Miracles Do Happen

Kupikir hidupku sudah merupakan keajaiban, tetapi apa yang terjadi kemarin adalah sesuatu yang benar-benar di luar jangkauan daya pikirku. Maura siuman setelah koma selama dua tahun lebih. Kenyataan itu jauh lebih sulit dipercaya daripada ada miliaran galaksi lain di luar sana.

Aku baru benar-benar memercayainya semalam, ketika Romeo pulang bersama Rafael. Dengan wajah berseri-seri, Romeo mengatakan Maura sudah sadar sepenuhnya dan dapat mengenali Regan dengan segera. Katanya, keajaiban itu terjadi tiba-tiba saja; Regan sedang menggenggam tangan Maura, tangan tunangannya itu balas menggenggam dan matanya mengerjap-ngerjap.

Aku benar-benar terharu saat Romeo menceritakannya. Aku sampai bisa membayangkan kejadiannya; bagaimana Regan terkejut, merasa salah lihat tapi jemari Maura tetap bergerak, lalu panik menekan bel perawat dan menunggu dengan hati berdebar, kemudian akhirnya mendengar pernyataan bahwa kesadaran Maura sudah kembali. Rasanya

seperti menonton film bergenre drama yang harusnya berakhir tragis, tapi memiliki *plot twist*.

Walaupun demikian, Rafael melewatkan semua kejadian luar biasa itu karena dia tertidur di sofa rumah sakit. Sayang sekali.

"Audy?"

Langkahku terhenti ketika terdengar suara itu. Saat ini, aku sedang berada di rumah sakit, di koridor ruang rawat inap dalam perjalanan ke kamar Maura. Di hadapanku, berdirilah Regan, yang tampak ganteng seperti biasa walaupun sedikit berantakan.

Oke, setelah ini, aku akan benar-benar berhenti melabelinya dengan kata yang satu itu.

"Hei," sapaku sambil nyengir. Regan membalasnya, tapi bukan dengan senyum sejuta dolar yang biasa. Dilihat dari lingkaran gelap yang menghiasi sekeliling matanya, cowok ini pasti belum tidur dari kemarin.

Regan mengerling mawar yang kubawa. "Lagi ada perawat yang mandiin."

"Oh? Ya udah, aku tungguin," kataku.

Sementara Regan mengangguk-angguk pelan, aku mempelajari ekspresinya. Ada yang aneh di sini. Memang sih, aku tidak berharap dia menyambut orang-orang yang datang menengok dengan kalung bunga, tapi dia tidak tampak

bahagia untuk orang yang tunangannya baru sadar dari koma berkepanjangan.

"Mau duduk di taman dulu, sambil nunggu?" ajaknya kemudian.

"Oke," kataku, lalu mengikutinya ke arah taman rumah sakit yang tampak asri. Dari belakang, aku mengamati siluetnya yang tertimpa sinar matahari. Entah mengapa, aku nyaris menangis karenanya. Meski sebagian besar bebannya baru terangkat, bahunya tidak terlihat tegap.

"Regan," panggilku, membuatnya menoleh dengan senyum yang tadi. "Selamat, ya."

Senyuman Regan sesaat memudar, tapi kembali mengembang. "Terima kasih, Dy."

"Nggak, Regan," tukasku. "*Selamat*."

Kali ini, senyuman Regan benar-benar lenyap. Dia menatapku nanar selama beberapa saat, lalu mengalihkan pandangan sambil menarik napas panjang. Ketika dia kembali menatapku, aku bisa melihat matanya berkaca-kaca.

"Aku selalu berharap ini terjadi, tapi aku nggak pernah benar-benar berpikiran kalau ini akan terjadi, Dy," katanya dengan suara bergetar. "Aku berpikiran sebaliknya, karena itu lebih mudah buat kujalani."

Aku mengangguk-angguk, bisa memahaminya. Kadang, aku juga mengalaminya. Kadang aku mengharapkan suatu hal, walaupun di saat yang sama, aku berpikiran sebaliknya untuk menghindari rasa sakit yang mungkin timbul jika aku tidak mendapatkannya. Seringnya, aku tetap akan merasa sakit tanpa mengetahui bagaimana rasanya jika aku berpikiran positif.

"Ketika akhirnya ini benar-benar terjadi, aku... aku takut, Dy." Regan menyugar poninya, lalu menjambaknya dengan mata terpejam. "Aku takut kalau ternyata ini cuma—"

"Ini bukan mimpi, Re," potongku, membuatnya membuka mata. "Ini terlalu kejam untuk jadi sekadar mimpi. Ya, kan?"

Regan menoleh dan menatapku lama tanpa berkedip, membuat setetes air mata jatuh ke pipinya. Aku jadi teringat Rex dan perkataannya tentang harapan dan usaha kemarin. Rex mungkin akan kecewa kalau tahu bahwa selama ini kakaknya ternyata tidak seoptimis yang dia duga, tetapi Regan juga manusia. Dia memiliki ketakutan-ketakutannya sendiri.

Selama ini, pasti tidak mudah bagi Regan untuk menjalani hidup dengan terus mengharapkan sesuatu yang hampir mustahil untuk terjadi. Pertahanan diri yang dia bangun pasti sudah sedemikian tebal sehingga begitu

harapannya terkabul dan meruntuhkan pertahanan itu, dia malah terguncang hebat.

"Kamu percaya keajaiban, Dy?" tanyanya kemudian.

"Aku percaya," jawabku, tanpa perlu berpikir. "Kamu juga harus percaya, karena keajaiban memang sudah terjadi. Tuhan sudah memberikannya. Kamu hanya harus memercayainya."

Regan memandangku, lalu kembali memejamkan mata dan menutupinya dengan tangan. Dari balik tangan itu, air matanya mengalir deras.

Selama dia menangis, aku hanya berdiri diam di sampingnya. Saat melihatnya tampak kacau tadi, aku tahu kalau dia masih belum sepenuhnya menerima kenyataan. Kurasa dia membutuhkan seseorang untuk mengatakan kalau semua ini bukanlah mimpi, tapi di saat yang sama, dia tak mampu memperlihatkan sosoknya yang seperti ini kepada adik-adiknya.

Aku menatap Regan yang terisak sambil bersyukur di dalam hati.

Aku bersyukur Regan tidak pernah berhenti berharap.

Suasana rumah jadi berbeda semenjak Maura siuman. Regan nyaris tidak pernah ada di rumah karena menunggui Maura. Romeo selalu mengurung diri di kamar, sepertinya masih mengurusi Marines-apalah-itu. Rex juga jarang terlihat karena beberapa hari ini, setiap pulang sekolah, dia selalu ke rumah sakit dulu dan baru kembali larut malam.

Omong-omong soal Rex, waktu itu Romeo sempat menyusulnya dan menenangkannya sebelum asmanya kumat. Setelah itu, aku tidak tahu kabarnya. Setiap aku mau mencari tahu, aku merasa dia butuh istirahat dan aku hanya akan mengganggunya.

Orang yang sedang kupikirkan itu tahu-tahu muncul di ruang tengah. Aku menatapnya takjub, karena ini masih pukul dua siang. Rex menghentikan langkah saat mendapatiku di dapur, lalu menatapku dari balik poninya.

"Hei," sapaku, lama tidak melihatnya. "Udah makan siang?"

Rex tampak ragu sejenak, tapi lantas mengangguk tanpa menatapku dan melanjutkan langkah ke kamarnya. Aku terus menatap pintu kamarnya, bahkan setelah lama tertutup.

Aku tahu kalau selain Regan, Rex adalah orang yang paling terguncang oleh perkembangan kondisi Maura. Aku berharap dia bisa membaginya denganku (seperti Regan

saat itu), tapi tentu saja, kecil kemungkinan dia akan melakukannya.

Saat aku sedang mendesah, tanpa sengaja pandanganku bertemu dengan Rafael yang mengamatiku dari sofa. Dengan segera aku melempar senyum, lalu meletakkan lap di meja dapur dan menghampirinya. Dia pasti kesepian karena rumah jadi tiba-tiba senyap dan kakak-kakaknya jadi sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

"Kemarin belajar lagu apa lagi?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"'Pemandangan'," jawab Rafael singkat.

Aku mengangguk-angguk, dalam hati kagum dengan kemampuan Rafael menyerap informasi baru dalam waktu singkat. Dalam dua minggu terakhir, dia sudah menghafal lebih dari dua puluh lagu anak-anak dan ini jauh lebih banyak dari yang aku hafal. Rasanya aku ingin mendaftarkannya ke Mensa—perkumpulan masyarakat dunia yang mempunyai IQ tinggi. Walaupun belum pernah dites, aku yakin IQ Rafael tidak akan kurang dari 150.

"Kamu jangan sedih, Au."

Aku menoleh, mataku terbuka lebar-lebar. "Sedih kenapa?"

"Karena Mbak Maura bangun," jawab Rafael.

Samar-samar, aku bisa merasakan hatiku seperti tertancap duri-duri halus. "Aku nggak sedih."

Rafael menatapku lurus-lurus. "Masa?"

Aku balas menatapnya bingung, lalu menyandarkan punggung ke bantalan sofa. Kutatap layar televisi yang merefleksikan bayanganku sendiri. Gelombang sunyi tahu-tahu memantul-mantul di dinding rumah ini, menusuk pendengaranku.

Mungkin, bukan hanya Rafael yang kesepian. Aku juga. Rumah ini jadi terlalu sepi, terlalu hampa, terlalu bersih, dan itu nyaris membuatku gila.

"Mau main sesuatu?" tanya Rafael tiba-tiba, membuatku kembali menengok. Dia meraih sesuatu dari balik bantalan sofa, lalu mengeluarkan sebuah kubik-rubik tiga kali tiga, kubik-rubik yang sama dengan yang membuat Jose menangis. Rafael lalu menyodorkannya kepadaku. "Bisa?"

Parah. Dia pikir aku apa, keledai?

Aku merebut kubik-rubik itu, lalu coba menyelesaikannya. Di menit-menit awal, aku masih bersemangat untuk menjawab tantangan Rafael. Namun, begitu sepuluh menit berlalu dan aku belum menyelesaikan satu sisi pun, aku mulai berkeringat dingin. Aku melirik Rafael yang menguap.

"Ini baru tiga kali tiga lho, Au," katanya bosan.

“Sebentar.” Aku memutar-mutar kubus itu. Dulu rasa-rasanya aku pernah memainkan kubik-rubik ini, tapi kemudian aku ingat kalau aku melemparnya karena frustrasi. Mainan tidak seharusnya bikin frustrasi, kan?

“Oke, aku nyerah,” kataku setelah dua puluh menit menahan diri untuk tidak membantingnya ke lantai. Sekarang, aku paham mengapa Jose menangis. Aku sendiri rasanya ingin meraung.

Rafael mendengus, lalu membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi mengurungkannya. Jadi, sekarang, mulutnya mengerucut dan bergerak-gerak seperti mulut ikan.

Ini membuatku bingung. Dia kan hanya melakukannya kalau dimarahi kakak-kakaknya atau tidak setuju terhadap sesuatu....

“Ah,” gumamku, begitu menyadari alasannya. “Makasih ya, Rafael.”

Rafael melirikku. “Buat apa?”

“Karena kamu nggak ngatain aku bodoh,” kataku lagi, setengah mati menyembunyikan senyuman.

Rafael menatapku, kerutan di mulutnya mengendur. Dia lalu mengangguk. “Cuma di dalam hati.”

Dia mengataiku bodoh di dalam hati. Betapa mulianya.

Tentu saja, aku juga hanya mengatakannya di dalam hati. Aku mengelus rambutnya yang halus. Walaupun sedikit bikin keki, aku tetap menghargai usahanya. Setidaknya, dia mulai memikirkan perasaan lawan bicaranya.

"Aku mau lihat kamu main dong." Aku menyodorkan kubik-rubik itu, mau tahu sehebat apa dia memainkannya.

Rafael menerimanya. Setelah sejenak mengamati keenam sisinya, dia langsung memutar-mutar mainan itu seperti seorang ahli. Jemari mungilnya dengan cekatan menggeser letak kubus-kubus kecil warna-warni itu, begitu cepat sehingga mataku tak sanggup mengikuti. Sepertinya aku sudah menganga tanpa kusadari.

Satu menit berikutnya, kubik-rubik itu sudah beres; semua sisinya kembali ke warna semula. Aku menatap benda itu takjub, lalu beralih ke arah Rafael yang tampak santai, seolah memang sewajarnya anak belum genap berusia lima tahun menyelesaikan kubik-rubik dalam waktu semenit.

Aku tak peduli apakah sebutan ini ada, atau ada yang sudah pernah mendapatkan gelar ini sebelumnya: Rafael adalah seorang *rubic cube prodigy*.

"Rafael!" jeritku, membuatnya terlonjak. Aku merangsek ke arahnya, lalu memeluknya erat sampai dia tertindih. "Kamu memang genius!!"

Rafael memberontak, tapi dia tidak sekuat dugaannya. Perlawanannya terlalu imut-imut dan malah membuatku geli. Jadi, aku balas menggelitikinya. Dia tertawa keras-keras—tawa pertama yang alasannya bukan untuk merendahkanku—dan itu membuat suasana hatiku langsung membaik.

Setidaknya, kami punya satu sama lain.

Hari ini, aku mengunjungi Maura lagi. Beberapa hari lalu saat aku datang ke rumah sakit untuk menengoknya, dia masih harus dievaluasi tim dokter. Jadi, waktu itu aku pulang tanpa menemuinya.

Aku kembali datang membawa beberapa tangkai bunga mawar—kali ini hasil tanamanku di pekarangan rumah. Bunga itu mengeluarkan wangi manis yang menyenangkan.

Saat aku sedang menghirupnya, perkataan Rafael kemarin terngiang di telingaku.

"Kamu jangan sedih, Au."

Aku segera menggeleng. Mungkin, aku sempat merasa kesepian di rumah, tapi aku tidak sedih Maura bangun. Aku malah senang, karena aku tahu selama 4R bahagia, aku juga ikut bahagia.

Dengan pikiran itu, langkahku jadi terasa lebih ringan. Rafael sudah aman di rumah bersama Romeo yang akhirnya selesai bertapa. Dengan demikian, aku bisa lebih lama berada di sini.

Tak lama kemudian, aku sampai di depan kamar rawat Maura. Aku mengintip melalui celah kaca, tapi tak bisa melihat apa pun karena kacanya agak buram. Aku lantas mengetuk pintu pelan dan mendorongnya.

Aku baru membuka mulut untuk mengucapkan permisi, tapi sekelebat bayangan membuatku urung melakukannya. Alih-alih masuk, aku terhenti di depan pintu, dengan kepala setengah melongok ke dalam.

Di dalam, Maura terlihat sedang terbaring lemah di tempat tidurnya. Di sampingnya, berdirilah… Rex.

Aku mengira akan melihat Regan, jadi aku tak siap dengan pemandangan ini. Rex tampak sedang menatap Maura dengan ekspresi paling lembut yang pernah aku lihat.

Maura mengangkat tangannya yang kurus. "Tolong…" katanya dengan suara lirih.

Dengan segera, Rex menyambut tangan Maura dan menariknya untuk membantunya bangkit. Akan tetapi, Maura masih terlampau lemah sehingga tubuhnya oleng ke kiri. Rex meraihnya dengan sigap dan Maura pun jatuh ke dalam pelukannya.

Napasku segera tertahan. Selama beberapa detik yang terasa panjang, aku melihat banyak hal. Aku melihat air muka Rex yang tegang perlahan berubah rileks. Aku melihat tangannya yang tadinya mengambang, akhirnya menyentuh punggung Maura. Aku melihatnya perlahan membenamkan wajah di pundak Maura.

Aku tidak tahu mengapa pemandangan itu begitu menyesakkan. Aku juga tidak tahu mengapa aku malah bergerak mundur, seperti diempas ombak, menjauhi kamar itu.

Aku tersentak ketika punggungku membentur sesuatu. Aku menoleh ke belakang dan membelalak saat mendapati Regan di sana. Regan tersenyum, tapi segera mengernyit begitu melihat raut wajahku yang mungkin menunjukkan kengerian.

"Ada apa, Dy?" tanyanya. "Kenapa nggak masuk?"

Buru-buru, aku mengatur napas dan ekspresiku. "I-iya, ini baru mau masuk."

Regan memamerkan lesung pipitnya, yang tampak lebih dalam dari biasa. Melihat senyuman ini, aku tahu dia sudah bahagia sepenuhnya.

"Yuk," ajaknya sambil menjulurkan tangan untuk menyentuh pintu, membuatku segera tersadar.

"AHH!!" seruku keras-keras, walaupun setelahnya menyesal karena aku bisa saja mengganggu pasien lain. Akan

tetapi, aku tidak bisa membiarkan Regan melihat apa yang baru saja kulihat. Tidak setelah senyuman barusan.

Regan melebarkan mata ke arahku. “Kenapa, Dy?”

“Eh? Mm....” Aku segera memutar otak. “Nggak ada apa-apa. Cuma keinget jemuran di rumah. Cuacanya kan....”

Aku melambaikan tangan ke arah langit, yang sialnya, sedang kelewat cerah. Kenapa sih, selalu begini?? Bukannya ini musim hujan??

Regan melirik langit, lalu mengerjap beberapa kali sampai akhirnya bergumam, “Oh.” Sepertinya, dia sudah terbiasa dengan segala kelakuan anehku dan memilih maklum.

Akhirnya, Regan mendorong pintu. Kuharap, Rex menggunakan otak encernya saat mendengar pekikanku tadi. Aku ikut melangkah masuk sambil memejamkan mata, takut akan menemukan mereka masih berpelukan.

Namun, Rex sudah duduk, di sisi Maura yang bersandar di tempat tidurnya yang ditegakkan. Rex menganggukk sambil tersenyum ke arahnya. Senyum yang tidak miring, senyum yang tidak cuma samar, tapi benar-benar senyuman yang tulus. Sebuah perasaan anonim menggerayangi tubuhku dari dalam, tapi segera kutepis saat Rex akhirnya menoleh dan mendapati kami di pintu.

"Oh, kamu udah dateng, Rex?" tanya Regan, membuat Rex bergumam mengiyakan. Rex kemudian melirik ke arahku, dengan sorot mata... entahlah. Yang jelas bukan hangat.

Aku segera mengalihkan pandangan ke arah Maura. "Hai."

Maura melebarkan mata, lalu menoleh ke arah Regan. Aku baru menyadari betapa cantiknya dirinya dalam keadaan terjaga seperti ini. Matanya tampak bersinar-sinar, meski cekung. Wajahnya tirus, tapi terawat dengan baik walaupun baru terbangun dari tidur berkepanjangan. Aku? Baru tidur semalam saja, paginya sudah berminyak tak keruan.

"Ini Audy, Ra. Yang pernah aku ceritakan." Regan memberi tahu dengan nada lembut.

"Ah," gumam Maura dengan susah payah. "Hai."

Tadi sebelum berangkat, aku diwanti-wanti Romeo untuk tidak kaget melihat kondisi Maura, karena orang yang baru bangun dari koma biasanya harus memulai semuanya dari nol termasuk dalam hal berbicara. Namun, tampaknya, Maura sudah mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Aku cukup yakin ini karena Regan selalu ada di sisinya bahkan dari sebelum dia siuman dan selalu mengajaknya mengobrol.

"Oh, iya." Aku teringat soal mawar, lalu menyodorkannya kepada Maura. Dia menerimanya dengan sukacita. "Katanya Mbak suka mawar."

Maura mengangguk. "Ma… kasih."

"Sama-sama," kataku, membuat Maura melengkungkan senyum.

Ini benar-benar ganjil; betapa seorang gadis bisa tampak semenarik ini setelah koma selama dua tahun. Aku tidak heran mengapa Regan menunggu. Juga mungkin Rex.

Tanpa sengaja, aku mengerling Rex yang masih menatapku. Senyumnya sudah lenyap tak berbekas. Sepertinya dia sebal dengan kehadiranku, terutama setelah jeritanku yang tadi menganggu momennya.

Rex tahu-tahu bangkit, membuat semua orang menoleh ke arahnya. "Sebentar lagi jadwal Mbak Maura terapi, kan," katanya kepada Regan. "Aku mau pulang dulu. Nanti ke sini lagi."

"Kamu di rumah aja, Rex," kata Regan, tapi Rex segera menggeleng.

"Aku *stand by* di sini. Jadi kalau Mas Regan ada hal-hal mendesak, aku bisa gantian jaga Mbak Maura."

"Belajar." Kali ini, Maura yang angkat bicara. "Ujian."

Rex menatap Maura dengan dahi berkerut dalam, seolah Maura baru saja menyuruhnya membaca tabloid bola alih-alih buku pelajaran.

Maura membalasnya dengan senyum kalem, lalu mengulurkan tangan dan meraih jemari Rex. "Aku... nggak apa-apa."

Rex memandangi tangannya yang digenggam Maura, raut wajahnya berubah keruh. Walaupun tampak benar-benar tidak rela, Rex akhirnya mengangguk kecil. Sementara itu, aku menatap tangan Maura yang terlepas dari jemari Rex dengan isi perut seperti diaduk-aduk.

Semilir wangi *peppermint* membuatku tersadar. Rex baru saja melintasiku ke arah pintu dan menghilang di baliknya.

"Duduk dulu, Dy," kata Regan, membuatku menoleh ke arahnya.

Aku buru-buru mengangguk, lalu melangkah kaku ke arah kursi yang tadi diduduki Rex. Kursi itu masih terasa hangat, tapi aku segera mengalihkan perhatianku dari hal-hal sentimentil tak penting semacam itu dan fokus kepada Maura.

"Regan cerita apa aja tentang aku, Mbak?" tanyaku kemudian, padahal tadinya mau bertanya soal kabarnya.

Namun, sepertinya Maura tidak keberatan dengan kelakuanku dan malah terkekeh pelan. "Banyak."

Aku meringis. “Semoga nggak termasuk tentang ikan gosong atau komputer meledak, ya.”

Maura terkekeh lagi. “Semuanya.”

Punggungku menegak. Aku melirik ngeri ke arah Regan yang membalasku dengan tatapan menenangkan, tapi aku sama sekali tidak bisa tenang. Apa “semuanya” itu termasuk tentang perasaanku kepadanya? Karena kalau iya, itu kan memalukan banget!

Seolah mendapatkan sinyal SOS dariku, seorang perawat mengetuk pintu dan masuk. Aku berusaha untuk tidak mengembuskan napas lega terlalu keras, tapi sepertinya gagal karena Regan melempar senyum simpul ke arahku.

“Mbak Maura, kita terapi bicara dulu ya,” kata perawat itu ramah. Dia lalu menoleh ke arahku. “Eh, Mbaknya ini yang dulu pernah ke sini kan, ya?

Aku tak ingat perawat ini, tapi aku mengangguk juga. Saat Maura masih koma, aku memang pernah datang untuk mencurahkan perasaan soal 4R.

“Temannya Mbak Maura, ya?” tanyanya lagi, membuatku terdiam.

Aku sadar kalau aku tidak pernah punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan semacam ini, sehingga pada akhirnya, aku menjawab dengan jawaban standarku, “Saya Audy, Sus.”

Perawat itu mengangguk-angguk, walaupun sejenak tampak bingung. "Mbak Audy, ya…."

Aku bangkit sebelum perawat itu sempat bertanya lagi. "Kalau gitu, aku juga pulang dulu ya," kataku kepada Maura dan Regan. "Aku bakal ke sini lagi nanti. Mbak Maura, cepat fit lagi ya."

Maura mengangguk pelan. "Makasih… Audy."

Aku balas mengangguk, lalu melambai singkat ke arah Regan. Saat Regan membalasnya, sekilas aku melihat sesuatu yang berkilauan di antara jemarinya. Regan sudah kembali mengenakan cincin pertunangannya, dan itu membuat hatiku terasa hangat.

Begitu aku berada di luar kamar, aku menarik napas. Tepat pada saat itulah, aku mencium harum familier. Dengan curiga, aku menoleh.

Aku berhasil menekap mulut sebelum menjerit begitu mendapati Rex di sebelahku. Kupikir dia sudah pulang duluan, tapi dia ada di sini, bersandar di dinding samping pintu, nyaris membuatku kena serangan jantung. Kenapa dia selalu muncul tiba-tiba seperti ini, sih?

Aku jadi seperti mengalami *déjà vu*. Sekitar sebulan lalu, hal ini juga pernah terjadi. Saat itu, Rex tak jadi memberikan mawar yang dibawanya untuk Maura, karena Regan sudah

lebih dulu berada di dalam membawa mawar baru. Rex lalu memberikan bunga itu kepadaku.

Karena mengingatnya membuatku jadi merasa tak keruan, aku melanjutkan langkah untuk pulang. Aku tahu Rex mengikutiku dari suara sol sepatunya yang beradu dengan lantai rumah sakit dan menimbulkan decit lirih.

"Audy."

Panggilannya membuat langkahku terhenti. Aku menengok, menatapnya yang juga sudah berhenti, menyisakan jarak dua meter dariku.

"Kamu tadi… lihat?" tanyanya, membuat mataku melebar. Walaupun dia tak melanjutkan pertanyaannya, aku tahu dia merujuk adegan pelukannya dengan Maura. Ternyata, dia menangkap sinyal tanda bahayaku tadi.

Tadinya aku mau berbohong, tapi Rex tak akan percaya. Lagi pula, aku tak tahu kenapa harus berbohong.

Jadi, aku hanya mendesah lelah. "Rahasiamu aman kok, Rex."

Tatapan Rex berubah nyalang, tapi aku enggan membalasnya. Aku memutar tubuh, lalu lanjut melangkahkan kaki yang terasa berat. Air mata mulai menggenang di pelupuk mataku, membuat penglihatanku kabur.

Seluruh keajaiban yang terjadi terhadap keluarga ini harusnya membuatku ikut bahagia, tapi aku baru sadar kalau sedari tadi, hanya aku yang tidak tersenyum.

Mungkin, sekarang aku yang membutuhkan keajaiban.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh "Bagian dari Keluarga"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:
Keluarga adalah suatu keajaiban.

Metode penelitian:
Studi kasus.

Let It Wither

Aku masih ingat ekspresi Rex sebulan lalu, saat dia memberiku mawar yang sudah tinggal kelopak-kelopaknya saja ini.

Saat itu, dia tampak tak berdaya, begitu rapuh, juga sedih. Dia seperti ingin terus berharap sekaligus berhenti karena pada saat itu, Maura tidak menampakkan tanda-tanda akan siuman. Kalaupun keajaiban itu terjadi, gadis itu sudah memiliki Regan. Saat itu juga, aku tahu kalau Maura adalah cinta pertamanya.

Namun, saat itu aku hanya bersimpati kepadanya karena aku juga memiliki masalah yang sama. Sekarang? Aku tak tahu lagi. Aku tak tahu mengapa aku mencari-cari kelopak mawar ini begitu bangun pagi tadi dan berlama-lama memandanginya.

"AU!!"

Aku terlonjak dari tempat tidur, kelopak-kelopak mawarnya melayang jatuh ke lantai paviliun. Di pintu, Rafael sudah berdiri sambil berkacak pinggang, tampak siap dengan ransel dan tas kotak bekalnya.

“Ngapain, nanti telat!” semprotnya, membuatku meringis.

Aku buru-buru memungut kelopak-kelopak mawar yang sudah menghitam itu dan membungkusnya ke dalam tisu, lalu menyelipkannya ke saku *hoodie.* Rafael mengamati perbuatanku itu, tapi tidak berkomentar apa-apa. Aku sendiri merutuki diri di dalam hati, mengapa di hari sepenting ini aku malah sok melankolis mengingat hal-hal yang tidak semestinya kuingat.

Ini adalah hari ulang tahun PAUD Ceria dan tentunya, aku tidak ingin kami terlambat untuk pertunjukan seninya. Jadi, setelah menyambar dompet, aku menghampiri Rafael dan menutup pintu paviliun. Bersama-sama, kami bergerak ke arah pekarangan depan.

Ketika sedang menutup pagar, tanpa sengaja aku melirik ke arah kotak pos. Tulisan 4R1A masih utuh, hanya saja, selotip yang melilitnya mulai mengelupas. Hanya masalah waktu sampai selotip itu terkelupas sepenuhnya dan 1A menghilang bersama air hujan.

“AUUUU!!”

Teriakan Rafael membuatku menoleh. Dia berdiri tiga meter dariku, menatapku dengan wajah gemas. Aku segera berlari kecil ke arahnya, menggandeng tangannya yang

mungil dan terasa dingin—mungkin gugup—lalu melangkah cepat ke sekolahnya.

Hari ini, tidak ada Kandang Jangkrik. Semua orangtua murid sudah berkumpul di depan panggung kecil di tengah lapangan, panggung yang sama dengan lomba *storytelling* dulu, hanya saja kali ini tidak ada kursi. Acara ini dibuka untuk umum, sehingga para warga sekitar yang ingin mencari hiburan pun ikut hadir.

Setelah kuberi semangat, Rafael buru-buru berlari ke arah guru dan teman-temannya. Aku sendiri melipir ke belakang para orangtua murid, menyapa mereka dengan senyuman canggung. Aku tidak bisa tidak teringat dengan insiden Kandang Jangkrik setiap melihat para ibu itu dan selalu merasa bersalah karenanya.

Tak lama kemudian, acara dimulai. Seusai sambutan dari Kepala Sekolah, sekarang waktunya pertunjukan seni. Aku menyiapkan kamera, menunggu-nunggu Rafael yang akan menyanyikan "Pemandangan". Dia memutuskan untuk membawakan lagu tersebut setelah berkata kalau *chord progression*-nya paling baik di antara semua lagu anak-anak yang dipelajarinya. Walaupun dia menjelaskan apa arti kata itu, aku tetap tak paham.

Setelah sepuluh anak selesai tampil, giliran Rafael pun tiba. Begitu naik panggung, dia langsung berjinjit dan

melihat sekeliling dengan raut cemas. Jadi, aku melambaikan tangan sambil melompat-lompat. Rafael menemukanku, dan seketika ekspresinya berubah lega. Aku senang Rafael menganggap kehadiranku cukup untuknya, padahal dulu, dia hanya mau kakak-kakaknya yang hadir.

Rafael pun mulai menyanyi diiringi dentingan piano gurunya. Untuk ukuran balita, pelafalannya sudah benar-benar baik walaupun suaranya masih tetap tidak sebagus peserta Idola Cilik. Sepertinya, dia juga gugup karena sempat salah masuk di *reff* yang kedua.

Walaupun demikian, aku bertepuk tangan keras-keras setelah dia selesai bernyanyi. Para orangtua murid di depanku menoleh dan mengernyit ke arahku, tapi aku tak peduli. Aku benar-benar bangga pada bocah di depan itu, yang dengan bersemangat masih mau mempelajari lagu-lagu anak-anak meski sempat dicekoki Demi Lovato dan teman-temannya.

Rafael tahu-tahu berlari turun dari panggung. Dia menyeruak di antara para orangtua murid, lalu menghambur ke arahku dan memeluk kakiku erat-erat.

Selama beberapa saat, aku membatu, tidak memercayai apa yang baru saja terjadi. Kupikir Rafael hanya merasa terlalu malu sehingga harus membenamkan wajahnya di

kakiku, tapi setelah aku berjongkok untuk melihatnya, matanya sudah basah.

"Aku salah..." isaknya. "*Reff*-nya.... Maaf...."

Di sekelilingku, para orangtua murid saling lirik, meski tidak mengatakan apa-apa. Beberapa malah tersenyum, seolah bisa memahami perasaan Rafael. Aku sendiri sibuk mengusap-usap kedua lengan anak di depanku ini, sambil menahan diri supaya tidak ikut menangis.

"Kamu udah berusaha, Rafael," kataku, lalu segera memeluknya erat. "Aku bangga."

Tangisan Rafael pun semakin jadi.

Aku mengelus kepala Rafael yang sedang pulas. Semenjak di sekolah, dia terus menangis selama beberapa waktu hingga akhirnya tertidur karena kelelahan. Mungkin dia kecewa setelah berhari-hari mempersiapkan diri untuk menyanyi, tapi tetap membuat kesalahan. Mungkin juga dia merasa malu, walaupun dia tidak seharusnya merasa begitu. Dia sudah melakukan yang terbaik, dan aku sudah memastikan dia tahu itu.

Aku mencium puncak kepalanya yang beraroma sampo bayi, lalu melangkah keluar dari kamar Romeo. Romeo

tampak sedang serius bermain Wii di ruang keluarga, jadi aku tidak mengganggunya. Dia sudah cukup bingung dan merasa bersalah saat aku menjelaskan apa yang terjadi di pertunjukan seni itu, dan kurasa sekarang dia sedang menghibur diri.

Aku melangkah ke pintu depan, lalu keluar dan berbelok ke taman mawar di bawah jendela kamar Regan.

Selama beberapa saat, aku menatap kosong taman mungil itu, sampai aku teringat sesuatu. Aku mengeluarkan tisu yang berisi kumpulan kelopak bunga mawar dari saku *hoodie*, lalu mengamatinya. Dengan segera, adegan Rex saat memeluk Maura terlintas di benakku.

Sekarang, Maura sudah sadar. Jadi, apakah Rex masih menyukaiku?

Kenapa aku harus peduli Rex masih menyukaiku atau tidak? Toh aku tidak menyukainya.

Kalau begitu, kenapa hatiku sakit karena dia terlihat bahagia memeluk Maura, tapi terlihat ngeri saat aku memeluknya di danau?

Aku bukannya tidak sadar kalau yang barusan itu adalah dialog internal yang terjadi di dalam diriku; aku hanya terlalu pening. Mungkin, tanpa sepengetahuanku, kelopak bunga mawar busuk punya efek yang membahayakan untuk

kesehatan jiwa. Aku harus melakukan sesuatu terhadap benda ini.

"Lagi apa?"

Suara berat itu membuat jantungku nyaris seperti melompat keluar dari rongga dada. Aku berhasil menggenggam tisu tadi erat-erat sebelum menoleh. Rex berdiri di jalan setapak menuju pintu rumah, baru pulang sekolah.

"Mm… inspeksi," jawabku asal, sambil menunjuk taman mawar di depanku. "Bagus, kan?"

Tatapan Rex sekilas teralih ke deretan tanaman mawar itu—yang tidak banyak bunganya karena beberapa baru kupotong untuk Maura—, tapi langsung kembali padaku. "Skripsimu?"

"*Whoa*," tahanku. "Kamu OOT."

Rex menatapku datar selama beberapa saat. "Aku mau ke rumah sakit dulu sebentar, habis itu bantuin kamu skripsi."

Aku tidak langsung menanggapinya. Kemarin, saat di perjalanan pulang dari rumah sakit, kami tidak bicara sama sekali. Setibanya di rumah pun, kami menganggap seperti tak ada yang terjadi karena kami tahu kalau salah satu dari kami menyinggungnya, suasana pasti akan semakin canggung.

"Nggak usah, Rex. Aku bisa sendiri, kok," kataku akhirnya. Rex memberiku tatapan skeptis, jadi aku

menambahkan, "Oke, mungkin nggak sendiri. Tapi aku akan usaha. Aku bisa ke perpus."

Rex mendesah. "Nanti sore."

Setelah mengatakannya, dia mengayunkan tungkai kurusnya ke rumah dan segera menghilang. Aku ikut mendesah, lalu kembali menatap kelopak-kelopak mawar di genggamanku.

Sedari awal, mawar-mawar ini bukan untukku. Aku tak bisa memilikinya.

Jadi, aku menyebarkannya di antara tangkai-tangkai tanaman mawar, berharap mereka bisa pergi dengan semestinya.

Begitu pula dengan perasaan asingku ini.

Sejak pukul tiga hingga pukul tujuh, tercatat sudah 138 kali aku melirik ke arah jam dinding. Romeo sampai ikut-ikutan mendongak setiap kali aku menoleh ke arah jam itu.

Ketika aku melirik lagi untuk kali ke-139, Romeo akhirnya bertanya, "Kenapa? Lima jam lagi kereta kudanya datang?"

Pandanganku teralih ke arah Romeo. Saat ini, dia sedang mengemil pisang aroma di sofa. Aku belum juga selesai

memasak untuk makan malam gara-gara kegiatan sambilan 'melirik-jam-dinding' yang begitu menyita waktu.

Aku lantas menyadari sesuatu. Walaupun sudah waktunya makan malam, Romeo tidak mengeluh. Biasanya, dia akan meneriakkan 'kapan makan', atau 'masih lama, nggak', tapi hari ini, dia begitu tenang. Dia malah menyempatkan diri membeli pisang aroma itu di depan kompleks. Sepertinya, dia begitu merasa bersalah soal Rafael dan memutuskan untuk tidak membuatku kesal. Keputusan yang bagus.

Aku memilih untuk tidak membalas kata-katanya dan kembali sibuk dengan nasi gorengku yang tampak gelap. Agaknya aku terlalu banyak memberi kecap karena terus-menerus meleng, tapi tidak apalah. Yang penting masih bisa dimakan.

Aku menyerok nasi dari wajan ke mangkuk besar, lalu membawanya ke meja makan. Dengan segera, Romeo menyingkirkan pisang aromanya dan melompat dari sofa.

"Rafael?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Tidur lagi," jawab Romeo. "Tapi tadi udah sempat makan pisang aroma."

Aku mengangguk-angguk. Sekilas, aku melirik ke arah bangku Rex yang kosong, tapi kemudian segera menggeleng. Aku tidak boleh memikirkannya terus.

“Kamu nggak usah merasa bersalah terus, Ro, soal Rafael,” kataku, mencoba mencari bahan obrolan. “Dia anak yang kuat. Pasti bisa bangkit.”

Romeo tidak menanggapi. Saat kupikir dia terlalu sibuk makan, ternyata dia sedang mengamatiku. Aku baru menyuap nasi ke mulut saat menyadarinya. Aku balas menatapnya dengan alis terangkat.

Dia menatapku lekat-lekat. “Rex nembak kamu, ya?”

Spontan, aku menyemburkan nasi di mulutku, yang sukses mengotori wajahnya. Aku lantas minum banyak-banyak sementara Romeo mengelap wajahnya sendiri dengan tisu. Rasakan. Suruh siapa bikin kaget?

Setelah menghabiskan isi gelasku, aku kembali menoleh ke arah Romeo. “Kamu tahu dari....”

“Aku denger obrolan kalian waktu itu, yang di depan kamar Rex.” Romeo lalu buru-buru menambahkan, “Nggak sengaja. Pas aku mau keluar.”

Aku mengurut dada yang tiba-tiba terasa sempit, tak menyangka kalau Romeo mendengar percakapan memalukan itu. Maksudku, aku kan ditolak saat sedang menolak Rex!

Tahu-tahu, kepalaku seperti ketindihan sesuatu yang berat. Aku menengok, menatap Romeo yang sudah menempatkan tangannya di puncak kepalaku dan memberiku

senyum bersahabat. Tanpa mengatakan apa-apa, dia mengacak rambutku pelan.

Aku tahu kalau ini Romeo, dan kalau dia mungkin belum mencuci tangan setelah entah apa yang sudah dilakukannya dengan tangan itu, tapi entah mengapa, aku membiarkannya. Aku membutuhkannya. Aku sedang membutuhkan orang yang bisa menghiburku, seperti apa pun caranya.

"Mau main Halo?" tanyanya kemudian. "Lumayan lho, buat ngusir stres."

Kalau jiwaku sedang dalam kondisi waras, mungkin itu ide yang buruk. Namun, berhubung saat ini aku sedang sedikit kacau, aku segera mengangguk. Romeo cengar-cengir, lalu segera menyelesaikan makan malamnya dengan kecepatan turbo, meski nasi goreng itu benar-benar kemanisan.

Sepuluh menit berikutnya, aku sudah menemukan diriku sendiri di dalam kamar Romeo, duduk di sampingnya yang sudah sibuk mengoperasikan komputer. Rafael tampak lelap di tempat tidur, bergelung di bawah selimut.

"Jadi, pada dasarnya *game* ini tentang USMC—*United States Marine Corps*—di Halo Universe, yang harus memerangi Covenant, sekelompok ras alien yang muncul ke permukaan bumi."

Aku menengok ke arah Romeo. Rupanya, dia sudah mulai menjelaskan. Ekspresinya tampak benar-benar serius, seolah dia sedang melakukan presentasi mahapenting di depan para petinggi Microsoft.

"Nah USMC punya banyak senjata, begitu pula Covenant. Ada *Battle Riffle*, M6C Pistol, SMG, *Sniper Riffle*, ada juga *Grenade, Rocket Launcher*...."

"Ro," tegurku, sambil mengangkat alis tinggi-tinggi. Menurutnya aku akan ingat meski dia menjelaskan sampai berbusa-busa?

Romeo balas menatapku. "Alasan kenapa Covenant ini ada... kamu juga nggak perlu tahu?"

"Menurutmu?" Aku balik bertanya, membuatnya mengangguk paham.

"Oke. *Let's just got into the business*," katanya. "Jadi, ini cara untuk nembak. Yang ini untuk lepasin granat. Lebih bagus kalo ditaro di pantatnya."

"Naro granat di pantat alien." Aku mengulangi petunjuknya, nyaris takjub. "*Awesome*."

Romeo menyeringai, lalu menggeser bangkunya sedikit ke pinggir sehingga aku bisa mengambil tampuk kekuasaannya. Aku meletakkan tangan kananku di *mouse* dan tangan kiri di *keyboard*, siap untuk meledakkan alien di pantatnya.

"Oke." Aku menatap monitor penuh tekad. *"Let's do this."*

Belum satu menit permainan dimulai, aku sudah tertembak beberapa kali oleh sinar-sinar laser, lalu mati begitu saja. Alien sialan!!

"*Wow*, yang tadi itu pasti rekor baru." Romeo berkomentar, tapi segera berdeham begitu aku meliriknya judes. "Sabar, sabar. Alah bisa karena biasa."

Harusnya aku terkesan karena Romeo menggunakan peribahasa, tapi berhubung saat ini fokusku hanya untuk menghancurkan alien-alien itu, aku tak ambil pusing. Segera setelah Romeo mengulang permainannya, aku berkonsentrasi penuh untuk menyelesaikan misi menempelkan bom di pantat alien cokelat.

"Mampuuuuss!!" Aku menekan tuts *keyboard* keras-keras dan membanting-banting *mouse* ke meja, walaupun tentunya, itu tidak berpengaruh. Tetap saja aku yang mati, malah lebih cepat dari yang tadi.

Aku mendesah kesal, lalu menoleh ke arah Romeo. Punggung cowok itu menempel ke sandaran kursi, ekspresinya tampak ngeri.

"Ng... kita main Plants vs Zombies aja deh ya," katanya, sambil meluncur ke arahku.

Aku menepis tangannya yang terulur ke *mouse*. "Nggak. Aku nggak mau *zombie*. Aku mau alien."

Romeo hanya bisa menatapku pasrah sementara aku mengulang permainan itu dan kembali mencurahkan seluruh perhatianku untuk meletakkan granat. Akan tetapi, alien itu jauh lebih cepat dariku dan senjatanya juga terlihat jauh lebih canggih. Siapa butuh granat kalau punya *lightsaber*?

"Sini, aku ajarin," kata Romeo akhirnya, mungkin gemas, atau cuma menyesal telah mengenalkanku *game* ini dan ingin agar aku segera pergi setelah mengebom pantat alien itu. Dia bangkit, lalu berdiri di belakangku dan menempatkan kedua tangannya di atas kedua tanganku.

Mungkin aku cuma sedang terfokus pada alien, tapi aku tidak merasa tidak nyaman saat Romeo berada di dekatku—tidak seperti waktu Rex melakukannya. Sepintas, aku mencium aroma sabun bayi, tapi saat aku menoleh ke arah Rafael, dia masih nyenyak.

"Kamu harus ambil jarak, berlindung dan segera bergerak ke belakang aliennya sambil terus nembak, kayak begini." Romeo menggerakkan *mouse* dan menekan-nekan *keyboard* secara simultan. "Terus, pencet ini."

Sebuah granat yang bersinar-sinar biru muncul, lalu tertempel begitu saja di bagian belakang alien. Tanpa harus menunggu lama, alien tersebut meledak. Aku sampai bertepuk tangan kagum. Romeo membuat tugas itu terlihat

mudah, padahal aku tak punya ide tombol apa saja yang tadi dipencetnya.

Romeo menarik leher kausnya seperti orang penting, membuatku segera teringat serpihan-serpihan kulit kepalanya. Kuharap ketombe itu tidak jatuh ke kepalaku saat dia mengajariku tadi.

Romeo kembali duduk di bangkunya, lalu bergeser ke dekatku untuk menghentikan permainan sementara. Tepat pada saat itulah, aku mencium semilir harum bayi itu lagi. Aku mengamati Romeo, lalu terkesiap saat menyadari asal harum itu.

"Kamu kok wangi bayi, Ro?" tanyaku, curiga.

"Karena mandi pakai sabun bayi," jawabnya kalem.

"Kenapa kamu mandi pakai sabun bayi?" Aku kembali bertanya, siap mengerang jijik kalau dia menjawab dengan 'kan aku juga bayi' atau semacamnya.

"Soalnya *2 in 1*," jawab Romeo lagi, membuatku mengernyit.

"Emangnya kenapa kalo *2 in*.... AH!" pekikku, terlalu kencang hingga dia terlonjak. "Jangan-jangan kamu keramas pake sabun bayi juga??"

Romeo mengangguk dengan alis tertaut, seolah memang itulah yang semestinya terjadi. Aku sendiri hanya melongo.

“Kenapa kamu keramas pake sabun bayi?” seruku lagi. “Jelas aja kamu jadi ketombean!”

Romeo menggaruk-garuk kepalanya—yang sudah pasti gatal. “Kamu punya fobia, Au?”

Aku berpikir sesaat. “Kayaknya nggak.”

“Aku punya.” Romeo memberi tahu dengan raut serius. “Aku fobia sampo.”

Oke.

“Ro, kamu tahu betapa nggak kerennya fobia kamu itu?” tanyaku kemudian. Maksudku, di antara penyebab fobia lainnya seperti ketinggian, gelap, ruangan sempit... sampo? Menakutkan sekali.

Mata Romeo menerawang, seakan sedang mengenang sesuatu yang menyakitkan. “Waktu masih kecil, aku pernah iseng keramas pakai sampo Papa dan samponya masuk mata. Mataku iritasi dua minggu dan hampir buta.”

“Oh,” gumamku, tidak tahu kalau alasannya sekompleks itu. “Sori.”

Romeo menggeleng. “Setelah orangtuaku meninggal, aku mulai pake sabunnya Rafael yang tidak pedih di mata.” Romeo mengacungkan jempolnya. “Penemuan terpenting abad ini.”

Oh. Kupikir Youtube. Namun, hei, itu kan menurut pendapatku yang cuma orang awam. Seorang *hacker* saja

berutang banyak kepada Zwitsal, jadi aku tidak perlu merasa malu.

"Jadi, sebelumnya kamu nggak pernah keramas?" tanyaku lagi, merinding membayangkannya.

Romeo terkekeh. "Sebelumnya, aku nggak pernah pake sampo. Kalo ketahuan Mama, dia pasti ngomel-ngomel. Nggak jarang, dia ngeramasin aku kalo udah gemes. Kayak di salon-salon gitu."

Aku tahu aku memandang Romeo dengan mata membelalak dan mulut menganga. "*What are you, a giant baby?*"

Romeo tergelak. "Pas banget istilahnya, Au!"

Aku tidak tergelak. Romeo ini mungkin adalah makhluk teraneh yang pernah kutemui. Maksudku, laki-laki dewasa mana yang masih dikeramasi oleh ibunya? Dan mengakui dengan enteng kalau dia bayi raksasa?

Akan tetapi, di sisi lain, aku lumayan lega Romeo tidak sejorok yang kuduga. Setidaknya dia masih keramas walaupun menggunakan sabun bayi.

"Ayo dicoba lagi," kata Romeo, menyadarkanku. Aku menoleh ke arah yang dimaksudnya, lalu teringat soal alien buduk tadi.

Aku membenahi posisi dudukku, lalu menempelkan jemari ke *keyboard* serta *mouse* dan menatap monitor

dengan semangat baru. Aku bisa melakukan ini. Aku bisa meledakkan alien itu, lalu hidup bahagia selamanya.

Aku mengingat-ingat cara bermain Romeo tadi, lalu kutiru sedemikian rupa. Secara membabi buta, aku menembak alien itu sambil berlari ke belakangnya, lalu melemparkan granat yang dengan gemilang tertempel di bokongnya. Tak lama berselang, alien itu meledak.

"YESS!!" Aku bangkit sambil mengepalkan tangan. Di sampingku, Romeo juga sudah gaduh. Dalam kehebohan itu, aku menyambut *high five*-nya, lalu memeluknya sambil melompat-lompat—yang kupikir merupakan selebrasi ala *gamer*.

Tepat pada saat aku berpikir *gamer* tidak akan bersikap senorak ini hanya karena berhasil meledakkan satu alien, pintu kamar Romeo terbuka. Rex nongol dari sana, langsung mengernyit begitu melihat kami yang masih menempel satu sama lain.

Serta-merta, aku melepaskan diri dari Romeo. Romeo sendiri tampak santai dan melempar cengiran ke arah Rex yang terlihat kusut.

"Udah pulang, Rex?" sapa Romeo, yang dibalas Rex dengan anggukan singkat.

Rex melirik ke arah monitor komputer, lalu menatapku tajam. "Skripsinya?"

Seperti biasa, aku pura-pura bloon. “Skripsi apa ya?”

Mendengar jawabanku, Rex menelengkan kepala sambil mengerutkan dahi. Kemudian, tanpa berkata-kata lagi, dia menggeleng-geleng, mendengus, dan pergi begitu saja.

Benar-benar menjengkelkan. Memangnya siapa yang berjanji mau membantu skripsi tapi tidak kunjung datang? Memangnya pukul delapan malam masih bisa dibilang sore? Kenapa malah dia yang pasang tampang kecewa begitu??

Namun, aku hanya meneriakkannya dalam hati. Akibatnya, sekarang tampangku pasti persis banteng yang melihat kain merah dan siap menyeruduk.

“Au…?”

Panggilan Romeo membuatku ingat kalau aku masih punya banyak alien untuk ditumpas. Jadi, aku memutar tubuh, mengenyakkan diri keras-keras ke bangku, lalu berkonsentrasi untuk menempelkan bom ke pantat para alien itu.

Semuanya kunamai ‘Rex’.

Do You Still...?

"Wow. Wow."

Dua "wow" dari seorang Missy biasanya muncul saat ada kejadian luar biasa, seperti misalnya saat ujian akhir suatu mata kuliah sulit yang kami sangka akan berupa ujian tertutup, tahu-tahu diganti tugas kelompok oleh dosennya. Kali ini pun, dia benar-benar tepat mengucapkannya.

Saat ini, kami sedang berada di perpustakaan kampus. Aku ingin bertemu Missy untuk menceritakannya tentang keajaiban Maura dan segala yang terjadi setelahnya, dan dia mengusulkan tempat ini. Awalnya aku heran, tapi kemudian aku tak keberatan karena siapa tahu, aku bisa dapat ilham.

"*Yep*," kataku, sambil membolak-balik halaman buku Noam Chomsky yang ditinggalkan seseorang di meja.

"Siuman setelah koma dua tahun." Missy menggeleng-geleng. "Dan efek yang ditimbulkannya terhadap lo dan keluarga itu."

Tanganku berhenti membalik halaman. Missy mengatakannya seolah itu hal yang buruk. Padahal, perkembangan Maura adalah hal yang baik.

"Efeknya baik buat keluarga itu," kataku.

"Tapi nggak buat lo," tandas Missy.

"Siapa peduli soal gue?" balasku.

"Gue."

Omongan Missy membuatku mendengus sambil menengok ke arahnya. Namun, ekspresi Missy terlalu kaku untuk dianggap bercanda. Senyumku jadi lenyap.

"*Too many ships on the ocean*, Audy," katanya lagi, nadanya khawatir. Missy kemudian menatapku lekat. "Lo-Regan, Regan-Maura, lo-Rex, Rex-Maura… dan kemungkinan juga lo-Romeo."

Oke, yang terakhir itu salahku. Harusnya aku tidak mengimbuhinya cerita soal Romeo yang kemarin berusaha menghiburku dengan permainan tempelkan-granat-ke-pantat-alien.

Oh, iya, masalah "*ship*" ini, aku tahu istilah itu dari Missy yang seorang penggemar seri *Harry Potter*. Dalam bahasa Inggris, *ship* secara harfiah berarti kapal. Namun, dalam bahasa *fandom*, Missy bilang *ship* adalah istilah penggemar untuk mendukung pasangan fiksional favorit mereka (mungkin dari kata *relationship*). Aku ingat betapa Missy menge-*ship* pasangan Ron-Hermione dan bagaimana dia bahagia lahir batin begitu selesai membaca buku terakhir

seri itu dan mengetahui bahwa "kapal"-nya benar-benar berlayar.

"Tunggu dulu." Aku teringat sesuatu. "Lo sama Romeo nggak ada apa-apa, Sy? Nggak ada kapal lo-Romeo?"

"Nggak ada kapal gue-Romeo," jawab Missy yakin, membuatku bingung. Bukankah Missy mirip Megan Fox dan Romeo sangat naksir padanya? Cowok itu bahkan berharap ada perkembangan dalam hubungan mereka!

"Dia nggak pernah ngehubungin lo?" tanyaku, sangat yakin Romeo punya nomor ponsel Missy.

"Dia cuma pernah nelepon gue sekali, nanya di mana lo nginep waktu itu," kata Missy. "Setelahnya? *Blas*—nggak ada sama sekali."

Aku terkikik mendengar Missy menggunakan bahasa Jawa, tapi kemudian sadar kalau Romeo ternyata tidak serius saat mengatakan ingin mendekati sahabatku itu.

Sebentar. Walaupun Romeo tidak pernah menghubungi Missy secara langsung, bukan berarti dia tidak mencari tahu, kan? Bisa saja Romeo menguntit Missy dengan berselancar di akun-akun pribadinya. Siapa yang tahu. Aku harus menanyakan ini kepada cowok itu setelah ini.

"Lo nggak naksir Romeo?" tanyaku lagi.

"Kecuali lo suruh dia *creambath* dulu, gue nggak tertarik," jawab Missy, membuatku tergelak. Seisi per-

pustakaan segera menoleh ke arahku, jadi aku segera berdeham.

Dulu, saat Missy pertama kali datang ke rumah 4R, perhatiannya hanya terpusat pada tampang Romeo. Setelah mendengar cerita-ceritaku, agaknya dia percaya kalau Romeo memang berketombe dan sukses kehilangan semangat tentangnya.

"Dia keramas kok, Sy," kataku pelan. "Tapi pake sabun bayi."

Missy mengerjap. "*That's... even weirder.*"

Aku terkikik lagi, lalu memutuskan untuk berhenti membicarakan Romeo. Bisa-bisa Missy menganggapku sedang membelanya dan tetap memasukkan kapal aku-Romeo ke daftar.

"Terus, sekarang lo sama Rex gimana?" tanya Missy lagi, membuat isi perutku seperti memanjat naik ke tenggorokan.

"Nggak gimana-gimana. Biasa aja."

"Biasa aja itu yang kayak gimana?" tanya Missy lagi.

Aku mengangkat bahu. "Biasa aja kayak... biasa. Nggak ngomong."

Setelah mengatakannya, aku sadar kalau definisi "biasa saja"-ku barusan terdengar aneh. Kalau saling menghindar

itu kuanggap biasa saja, lalu yang tidak biasa yang seperti apa? Dan kenapa aku menganggapnya tidak biasa?

Kepalaku jadi sakit. Mungkin barusan aku cuma salah jawab, tapi masalahnya, yang jadi lawan bicaraku adalah Missy.

"Kalian lagi perang dingin?" desak Missy. "Kalian biasa perang dingin?"

"Ya abis, dia gitu." Aku membela diri. "Siapa yang salah, siapa yang marah."

Missy manggut-manggut. "Mungkin dia lagi bingung? Dia kan lagi di persimpangan."

Perkataaan Missy membuatku menatapnya. Aku tahu Missy mengacu kepada ramalan Romeo beberapa waktu lalu. Ramalan yang kupikir sudah basi, tapi ternyata tidak bagi Rex.

Jadi begitu. Jadi, Rex sekarang sedang berada di persimpangan. Jalan mana yang akan dipilihnya? Aku tidak tahu, dan entah kenapa, aku takut untuk tahu.

Selain itu, aku terdengar seperti pembawa acara *infotainment*.

"Bodo, ah," tukasku. "Suka-suka dia aja. Gue nggak mau tahu."

Missy tidak berkomentar dan hanya mengamatiku. Saat kupikir dia tidak akan melepaskanku, dia ganti mengamati

buku yang terbuka di depanku. "Lo jadi mau ambil tentang Amerika?"

Aku mengangguk, bersyukur Missy mengganti topik. "Gue mau cari buku-bukunya dulu, buat gue baca-baca ntar."

Missy ikut mengangguk-angguk. "Rumah gimana? Oke?"

"Nggak oke kalo nggak ada gue." Aku menarik setumpuk buku di tengah meja, lalu menelusuri judul di punggungnya dengan jari. "Nggak ada yang masak makan siang."

"Ng... bukan rumah itu, maksud gue," kata Missy, membuatku membatu seketika.

Aku lalu menggaruk kening. Kenapa aku bisa langsung kepikiran rumah 4R saat Missy menyebut kata 'rumah'?

Missy sepertinya juga menyadari apa yang kupikirkan. "Keluarga lo di Serang, apa kabar?"

"Mm... baik, kok. Kata Ibu, Ayah lagi seneng-senengnya ke peternakan, ngurus ayam-ayamnya sendiri. Mereka juga udah mulai ngirimin gue duit lagi...." Mengingat ini, aku tercenung sejenak. "Gue jadi inget kalo gue harus cepet-cepet lulus, sesuai janji gue waktu itu."

Missy menepuk bahuku pelan. "Gitu, dong. Jangan terus-terusan galau soal cowok-cowok itu. Pikirin juga keluarga lo di Serang."

Omongan Missy, khususnya yang terakhir, menusuk hatiku seperti belati. Kalau dipikir-pikir, semenjak menge-

nal 4R, aku memang jarang memikirkan keluargaku sendiri. Sepertinya, aku tenggelam terlalu dalam di rumah itu sehingga melupakan tujuan awalku.

Aku menoleh ke arah Missy, lalu menatapnya lekat-lekat. Missy mungkin bukan cewek paling manis sedunia—kejujurannya kadang membuatnya tampak sadis—tapi dia yang paling tahu diriku, dan aku menerima sifat kelewat jujurnya itu sebagaimana dia menerima segala keanehanku.

"*Thanks* ya, Sy," kataku, membuat Missy mengangguk.

"Inget ya, Dy, kalo ada yang bisa gue bantu, lo tinggal ngomong." Aku menatapnya penuh harap, tapi dia segera menambahkan dengan tegas, "Kecuali hal-hal yang menyangkut akademik. Harus berapa kali gue bilang?"

Aku mendengus, lalu mendorong bahu Missy dengan bahuku. Missy balas mendorongku sambil memamerkan deretan giginya yang rapi. Aku benar-benar bersyukur memilikinya sebagai sahabat yang akan selalu ada di sampingku, kapan pun aku membutuhkannya.

Yah, mungkin kecuali saat sidang skripsi nanti.

Untuk kesekian kalinya dalam perjalanan pulang menuju rumah 4R, aku mendesah panjang. Bahuku berat oleh buku-

buku tebal yang kupinjam dari perpustakaan. Kepalaku berat oleh pikiran-pikiran tentang masa depan.

Missy menyuruhku berhenti menggalau, tapi entah kenapa, aku malah merasa semakin galau. Sepanjang jalan, aku coba menentukan prioritas hidupku dan aku sadar benar kalau skripsi harusnya berada di urutan pertama. Akan tetapi, baru memikirkannya saja kepalaku sudah berasap. Mendidik Rafael sopan santun rasanya jadi jauh lebih mudah dan menyenangkan untuk dilakukan.

Aku sedang hendak berbelok menuju lapangan bola saat melihat Rex turun dari sebuah bus kuning. Serius, ya. Dari setiap menit di hari ini? Dengan nasibku yang begini mujur, aku heran kenapa sampai sekarang aku belum juga menang undian berhadiah.

Karena tidak ada apa pun di sekitarku kecuali Selokan Mataram yang sedang penuh-penuhnya, aku tidak bisa bersembunyi. Lari pun bukan pilihan karena ransel berat ini akan membuatku jadi kura-kura. Jadi, aku hanya bisa berdiri gelisah, sampai akhirnya bus berlalu dan Rex mendapatiku.

Dia terpaku sesaat, tapi kemudian menyeberang dan berjalan tenang ke arahku. Aku sendiri rasanya ingin pinjam Jubah Tembus Pandang milik Harry Potter.

"Baru dari mana?" tanyanya dari balik masker, membuatku melotot.

“Bukannya kita lagi perang dingin?” Aku menyeletuk.

Rex mengernyit, tampak berpikir. “Gitu, ya?”

Aku mendengus. “Menurutmu? Kamu menghindar terus, kan? Tadi pagi juga ngeloyor begitu aja ke sekolah.”

Lagi-lagi, aku kesulitan mengendalikan mulutku. Buat apa sih aku mengungkitnya? Rasanya seperti sedang menggali kuburanku sendiri.

Rex menatapku lama. Mendadak, aku jadi ingin kembali ke masa-masa lalu, sebelum Rex menyatakan perasaannya. Saat itu semuanya serba sederhana, dan aku tak akan memiliki perasaan aneh-aneh meskipun dia tidak menganggapku ada.

“Skripsinya?” tanya Rex, membuatku menganga. Dia benar-benar punya bakat mengalihkan semua topik menjadi skripsi sampai rasanya nyaris horor. Aku punya perasaan akan bermimpi buruk malam ini.

“Ini juga baru dari perpus,” jawabku, dongkol.

Dua alis Rex terangkat, tampak terkesan. “Oke,” katanya kemudian, tanpa menyindirku. “Ayo pulang.”

Aku hanya memandangnya meneruskan perjalanan, tidak bisa menyimpulkan perubahan sikapnya barusan. Maksudku, dia kembali bersikap santai, setelah semua yang terjadi kemarin.

Setelah menarik napas panjang dan mengembuskannya, aku mulai melangkah mengikutinya. Entah mengapa, rasanya sulit mengikuti langkah Rex. Bukan karena dia berjalan terlalu cepat, tapi sebaliknya, dia berjalan terlalu lambat. Rasanya aku ingin berlari melewatinya seraya mengatakan 'daah', tapi ada sesuatu yang menahanku. Ada sesuatu yang membuatku malah mengamati bayangan Rex—bayangan yang tampak lebih kurus dan lebih rapuh dari pemiliknya.

"Kemarin main apa sama Mas Romeo?"

Karena begitu asyik melamun, aku tidak menjawab pertanyaannya. Begitu bayangannya mulai terinjak olehku, aku mendongak dan menyadari kalau dia hanya tinggal beberapa senti saja dariku, menghadapku. Aku mengerem mendadak, membuatnya segera menangkap dua lenganku.

Selama beberapa detik, kami terdiam dalam posisi itu, bertukar pandang hingga dua anak kecil bersepeda lewat sambil berseru, *"Ciyeee Mas'e karo Mbak'eee…."*

Kami segera memisahkan diri, lalu mengamati dua anak tadi hingga mereka berbelok.

"Apa tadi, Rex?" Aku buru-buru bersuara untuk mencairkan suasana. Rasanya, tadi dia bertanya sesuatu.

"Kemarin kamu main apa sama Mas Romeo." Rex mengulang pertanyaannya tanpa nada.

"Oh." Aku menggaruk kepala, tak bisa mengingat nama permainan itu. "*Game* nempelin bom ke pantat Alien."

Rex hanya mengerjap-ngerjap, mungkin bertanya-tanya kenapa ada developer yang membuat *game* sebego itu.

"Nggak sebego kedengarannya, kok," tambahku. "Itu cuma sebagian kecil misinya."

"Pasti seru." Rex berkomentar.

Aku mengernyit, tidak biasa mendengarnya mengomentari *game.* Rex sendiri tidak mengatakan apa pun lagi dan hanya memberiku pandangan menghakimi.

Oh. OH.

"Kemarin itu… aku berhasil ngeledakin satu alien, jadinya, yah…." Aku tak tahu kenapa harus terbata-bata. Terlebih lagi, aku tak tahu kenapa aku harus menjelaskan alasanku berpelukan dengan Romeo kepadanya.

Rex menggumamkan "hmm" panjang. "Kamu sering meluk orang karena hal-hal kecil, ya."

Setelah mengatakannya, dia memutar tubuh dengan dingin dan kembali melangkah, meninggalkan aku yang melongo.

"Ngeledakin alien sialan kemarin itu bukan hal kecil!" sahutku, walaupun segera menyesalinya. Kenapa aku malah membahas alien itu?? Yang mau kubahas kan soal peluk-pelukannya!

Karena teriakanku tadi, Rex menengok dan menatapku setengah ngeri. "Oke. Kalo emang begitu."

Aku menggeleng-geleng, mencoba kembali ke akal sehat. "Rex. Aku emang orangnya suka refleks, tapi aku nggak sembarangan peluk orang."

Rex hanya memandangku tanpa ekspresi, lalu mengangguk-angguk kecil dan kembali melangkah. Walaupun dia mengangguk, dia tidak tampak mengerti dan itu membuatku semakin kesal.

"Lagian, kamu juga waktu itu peluk Mbak Maura," kataku, tapi segera mengatupkan mulut saat melihatnya kembali berbalik. "Yah, bukannya nggak boleh, sih...."

"Kamu cemburu?" tanyanya, membuatku nyaris bergidik. Maksudku, aku tak menyangka akan mendengar kata itu keluar dari mulutnya.

"Ke-kenapa harus cemburu?" Aku balik bertanya.

"Karena kamu bahas," jawab Rex, membuatku tak berkutik.

"Ng... ya bukan gitu, sih. Maksudku, kamu juga peluk-peluk orang, kan. Artinya, orang bebas meluk siapa pun yang dia mau, kan? Ada orang yang bahkan nawarin *free hugs* dan kita bisa meluk dia tanpa penjelasan apa pun, ya kan?"

Aku tahu kalau pembelaan diriku barusan mungkin terdengar tidak masuk akal—Rex yang dulu pasti akan mendebatnya dengan teori apalah—tapi dia hanya diam menatapku dengan sorot tajam. Aku tak suka ditatap begini. Aku merasa rentan.

"Pulang, yuk? Keburu sore. Rafael mungkin belum makan." Akhirnya, aku yang mengibarkan bendera putih lebih dulu.

Aku buru-buru melangkah. Saat memapasinya, aku menghirup wangi *peppermint* yang entah sejak kapan, menimbulkan gejolak ganjil di dalam diriku.

"Audy."

Aku menoleh judes. "Apa?"

"Sore ini aku bantuin skripsi kamu," katanya. "Aku nggak ke rumah sakit."

Aku memberinya tatapan nanar, lalu mendengus lelah. "Terserah."

Aku berputar pada tumitku, lalu melangkah besar-besar. Dari percakapan kami tadi, kesannya, aku marah dia tidak pernah membantuku skripsi. Aku salah karena tidak memberi penjelasan kenapa aku memeluk Romeo. Aku memintanya untuk tidak ke rumah sakit lagi.

Memangnya dia menjelaskan kenapa kemarin dia pulang malam? Memangnya dia menjelaskan kenapa dia memeluk

Maura? Memangnya dia menjelaskan kenapa dia tidak menepati janji?

Kenapa cuma aku yang harus menjelaskan, tapi dirinya tidak?

Kali ini, Rex menepati janjinya untuk membantuku skripsi. Setelah makan siang dan semua orang berkegiatan masing-masing, dia datang ke paviliunku. Hujan sedang turun deras, tapi dia tidak repot-repot membawa payung.

"Skripsi." Dia berkata pendek begitu aku membuka pintu. Ingin rasanya aku membanting pintu itu di depan mukanya.

Aku melangkah ke luar sambil menutup pintu. "Aku bisa sendiri."

Rex melirik pintu yang kututup, lalu kembali menatapku. "Di ruang keluarga. Mas Romeo sama Rafael lagi di kamarnya."

Sebelum aku sempat mengatakan apa-apa lagi, Rex sudah menembus hujan kembali ke rumah utama. Aku menatap punggung kurusnya sebal, lalu mendesah. Kenapa sih dia selalu berlagak begitu? Dan kenapa juga aku tak bisa menolak permintaannya?

Atau mungkin sebenarnya aku bisa, tapi aku yang enggan. Aku akui, aku butuh bantuannya. Sesorean ini, aku berusaha membaca buku-buku yang tadi kupinjam dari perpustakaan, tapi tak ada yang kudapat selain sakit kepala.

Jadi, mengesampingkan harga diriku, aku memasukkan buku-buku itu dan laptop ke dalam ransel, lalu membawanya ke ruang keluarga. Rex sudah menunggu di sofa, membaca buku entah apa. Aku akan pastikan untuk tidak membaca judulnya, karena memori otakku bahkan tak cukup untuk mengingat judul buku-buku teoriku sendiri.

Tanpa membuat suara, aku duduk di lantai, di antara sofa dan meja panjang, satu meter darinya. Saat aku sedang mengeluarkan isi ransel, tangan Rex tahu-tahu terjulur. Kupikir dia mau melakukan sesuatu terhadapku, tapi ternyata dia cuma meraih salah satu buku yang tadi kupinjam, *American Foreign Policy: Pattern and Process*.

"Masih mau ngambil tentang Amerika?" tanyanya sambil membolak-balik buku itu.

"Aku tertarik," kataku, memang tertarik terhadap negara itu—terima kasih, Keanu Reeves. "Mereka kan kena krisis ekonomi berkepanjangan."

Rex menganggguk setuju. "Aku pernah baca di koran kalo Januari lalu, DPR mereka baru mengesahkan RUU tentang pajak dan pemotongan anggaran untuk menghindari Jurang

Fiskal." Rex mengelus bibir bawahnya dengan ibu jari, alisnya bertaut. "Kamu bisa analisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Jurang Fiskal itu, dan langkah-langkah apa yang diambil Obama untuk menyelesaikannya. Atau kamu bisa kaji juga sejarah krisis ekonomi Amerika di tahun 2008 dan bagaimana mereka melaluinya, terus kamu hubungkan dengan langkah-langkah baru ini. Analisis apakah dengan langkah-langkah ini, perekonomian mereka akan membaik, atau bakal berhadapan dengan jurang lain lagi di akhir tahun ini. Aku belum banyak belajar soal ini sih, tapi kurasa sumbernya dari sistem ekonomi kapitalis yang mereka anut."

Seperti biasa, aku hanya bisa melongo mendengar omongan Rex. Dia mungkin sudah mengerjakan separuh dari isi calon skripsiku. Dan, belum belajar banyak, katanya? Ini namanya Penghinaan Level Rex.

Rex akhirnya melirikku. "Kamu nggak berpikir begitu?"

Aku mengerjap dua kali sebelum mengatakan, "*Well.* Aku nggak berpikir apa-apa soal itu."

Rex memberiku tatapan datar yang hanya bisa kubalas dengan ringisan. Ya maaf kalau aku tidak bisa memberikan pendapat yang setara. Empat setengah tahun kuliahku adalah hari-ini-hapal-besok-*sayonara*. Sebelum aku sempat memahami apa pun, aku sudah keburu melupakannya.

Memutuskan untuk tidak memberitahunya soal Keanu Reeves, aku segera menghadap laptopku. Aku mulai mencari artikel berita di situs CNN mengenai krisis ekonomi berkepanjangan di Amerika Serikat dan Jurang Fiskal yang tadi dia sebut-sebut.

Setengah jam berikutnya, aku benar-benar tenggelam dalam apa yang kubaca. Ada beberapa hal kompleks yang menyebabkan Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Namun, salah satu yang mengawali krisis pada tahun 2008 adalah macetnya kredit perumahan, yang akhirnya merembet ke mana-mana. Perusahaan-perusahaan keuangan raksasa bangkrut dan kemudian harus disuntik dana talangan dari negara. Terjadi PHK besar-besaran sehingga angka pengangguran meningkat, begitu pula angka kemiskinan.

Aku lalu menemukan bahwa salah satu isi RUU yang dikatakan Rex tadi membahas tentang kelanjutan pemberian tunjangan bagi para penganggur. Ini membuatku jadi penasaran, apakah langkah yang diambil itu memecahkan masalah? Sejak tahun 2008 hingga sekarang, apakah angka kemiskinan berkurang?

Dengan bersemangat, aku menoleh untuk membahasnya dengan Rex, tapi ternyata cowok itu sudah terlelap, entah sejak kapan.

Aku menghela napas, lalu mengamati wajah tidurnya. Kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak pernah membangunkannya karena dia bangun lebih dulu dariku. Aku juga tidak pernah melihatnya tidur karena dia tidur lebih larut dariku. Aku nyaris percaya kalau Rex memang robot yang tidak butuh tidur, sebelum hari ini.

Saat ini, Rex tampak begitu manusiawi. Matanya yang biasa menyipit sekarang terpejam sepenuhnya, membuat bulu matanya yang lurus-lurus saling menempel. Dari sela-sela poninya, aku bisa melihat dahinya tampak rileks, tanpa segaris kerutan pun. Dari bibir penuhnya yang terkatup, terdengar suara napas halus.

Untuk kali pertama selama mengenalnya, aku mendapati Rex dalam keadaan tidak awas. Aku seharusnya senang dan mengabadikannya (mungkin malah mengisenginya), tapi aku sedang tak punya keinginan untuk itu.

Kebalikannya, aku malah ingin menangis. Dia begitu bersemangat untuk menemani Maura di rumah sakit, tapi malah tertidur saat menemaniku membuat skripsi.

Aku tahu aku baru saja berpikiran buruk dengan membandingkan perlakuannya terhadap Maura yang masih lemah dengan diriku yang sehat walafiat, tetapi aku juga manusia biasa.

Lebih dari apa pun, aku juga seorang gadis. Aku juga bisa terluka.

Sebelum air mataku jatuh, aku membereskan laptop dan buku-buku, lalu membawanya kembali ke paviliun.

Mungkin, aku hanya sedang PMS.

Dengan keyakinan itu, malamnya aku kembali menampakkan diri di rumah utama. Beruntungnya diriku, aku langsung dipertemukan Rex yang sedang mengenakan sepatu. Sudah saatnya aku menang undian sesuatu, kan?

"Mau pergi?" Aku memberanikan diri untuk memulai pembicaraan, walaupun cukup yakin tidak ingin mendengar jawabannya.

Rex mendongak, lalu mengangguk ragu. "Mau ke rumah sakit."

Aku cuma manggut-manggut sambil melangkah ke dapur, berusaha untuk tidak mengeluh.

"Soal tadi sore—"

"Ah, iya!" seruku, sengaja memotong ucapan Rex. "Aku bikin agar-agar!"

Aku membuka pintu kulkas, merasa seperti harus menyibukkan diri supaya tidak harus mendengar per-

kataannya. Dia tak perlu membahas alasannya. Dia boleh ketiduran kok kalau menemaniku membuat skripsi. Aku yang tak tahu apa-apa soal Jurang Fiskal pasti membuatnya bosan.

Dari kulkas, aku mengeluarkan kotak plastik yang berisi agar-agar yang kubuat tadi pagi, lalu mengirisnya ke dalam beberapa potongan kecil. Setelah itu, aku menutupnya kembali dan mengemasnya ke dalam kantung kertas.

"Untuk Mbak Maura." Aku menyodorkannya kepada Rex. Tatapan Rex terpancang ke kantung itu, lalu naik ke mataku. Aku sendiri berusaha menghindarinya. "Kamu juga boleh makan, kok."

Setelah beberapa saat terdiam, Rex menyambut kantung itu. "Pulang ini aku bantuin lagi."

"Nggak usah!" seruku cepat-cepat. Bantuannya hanya akan membuatku bertingkah semakin aneh, jadi aku tak memerlukannya lagi. "Lakukan apa yang menurut kamu penting aja. Nggak usah khawatir soal skripsiku. Oke?"

Rex memberiku tatapan tidak setuju. Aku sendiri heran. Apa sih yang membuatnya begitu ngotot mau membantu skripsiku? Aku sendiri tidak kepengin!

"Udah sana pergi, ntar keburu malem." Aku membalik tubuh Rex, lalu mendorongnya ke arah pintu. Aku tahu tubuh Rex ringan, tapi khusus malam ini, aku tidak

menyukai fakta itu. Malam ini, tubuhnya seolah terasa ringan bukan karena bobotnya, melainkan langkahnya.

Ya Tuhan. Ini mungkin PMS paling parah yang pernah kualami.

"Sekarang kamu kerjain dulu aja," kata Rex begitu mencapai teras. "Aku bakal langsung pulang."

Aku menatap Rex, ingin mengatakan 'terserah', tapi aku sadar itu hanya akan membuatku—juga dirinya—semakin merasa buruk. Jadi, aku cuma tersenyum sebagai formalitas. Itu pun getir.

Rex menatapku sekali lagi sebelum akhirnya memutar tubuh dan melangkah ke pagar sambil mengenakan masker. Betapa pemandangan itu mengharukan kalau aku hanya menontonnya di drama romantis (dia mau berjalan kaki ke rumah sakit malam-malam demi gadis pujaannya), tapi kenyataannya, aku juga punya peran di drama itu. Peran yang tidak bisa melihat orang lain bahagia, alias antagonis.

Begitu punggungnya menghilang di kegelapan malam, aku mendesah. Aku menutup pintu, lalu melangkah gontai ke ruang keluarga. Romeo tahu-tahu muncul dari kamarnya, menggaruk belakang kepala saat melihatku.

"Rex udah berangkat?" tanyanya. Pada saat itulah, aku melihat serpihan kulit di bahu Romeo yang sedang mengenakan kaus hitam. Seutas saraf di otakku seolah terputus.

"Romeo!!" seruku, membuat Romeo tersentak. "Mau sampe kapan sih, keramas pake sabun bayi? Nggak malu sama umur?"

Romeo menatapku ngeri. Rafael pun muncul tergopoh dari kamar dan melotot melihatku hilang kendali. Rupanya suaraku barusan bisa menembus dinding kedap suara kamar Romeo.

Kupikir Romeo memahami kekesalanku, karena dia sekarang manggut-manggut, tapi kemudian dia berkata, "Kalo kamu mau ngeramasin, aku mau deh pake sampo antiketombe."

Dia TIDAK paham.

"Sabar, Au!" Rafael segera menyahut begitu melihatku menarik napas panjang. Dia buru-buru mengambil kubik-rubik dari meja telepon, lalu menjejalkannya ke tanganku. Memangnya dia pikir apa, aku bisa menyalurkan amarahku melalui kubus sialan ini? Sampai kapan pun, rasanya aku tidak akan paham cara orang-orang pintar berpikir.

Di antara kemarahan yang bergolak di dalam kepalaku, perkataan ibuku tiba-tiba melintas. Katanya, saat perasaan sedang kacau, beres-beres rumah adalah obat terbaik.

Oke, mengeramasi Romeo BUKAN bagian dari beres-beres rumah, tapi kemudian, aku sedang kacau. Lagi pula,

peranku antagonis. Aku bisa jadi kacau dan jahat kapan pun aku mau.

Jadi, aku mendelik Romeo, yang dengan segera menghindari pandanganku.

"Au, yang tadi itu cuma bercanda," katanya cepat-cepat, sambil berusaha menggapai kenop pintu kamarnya. "Ide buruk."

"Atau bukan," tukasku. "Ayo."

Sebelum Romeo sempat kabur, aku meraih tangannya dan menariknya ke kamar mandi. Rafael membelalak, tapi tetap mengikuti kami dengan langkah-langkah kecilnya.

Di dalam kamar mandi rumah utama, terdapat sebuah *bathtub* tua. Aku menyuruh Romeo duduk menyamping di dalamnya, dengan punggung menempel di sisi yang panjang. Sementara Romeo menurut, aku mengambil handuk yang tergantung di belakang pintu, lalu menyelipkannya ke sekeliling kausnya.

Di antara kesibukan itu, aku melihat Rafael melesat kembali ke kamar Romeo, mungkin merasa ini sesuatu yang tak patut dia tonton.

"Tu-tunggu!" Romeo berseru gugup begitu aku menyandarkan belakang kepalanya ke pinggiran *bathtub* dan menarik lepas karet rambutnya. "Biar aku siap-siap."

Aku mengernyit, tapi membiarkan Romeo mendapatkan waktu yang diperlukannya. Dia mengatur napas, sambil menatap ke arah langit-langit kamar mandi. Bola matanya yang tadinya bergerak-gerak gelisah, perlahan menjadi tenang.

"Kamu adalah orang pertama selain ibuku yang pegang rambutku, Au."

Ini… apa, harusnya aku merasa terhormat?

Namun, aku tak mengatakannya dan mulai beraksi. Aku menyalakan *shower* dan mengarahkan air yang memancur ke bagian belakang kepalanya. Setelah seluruh rambutnya basah, aku meraih botol sampo antiketombe dan menuang isinya ke tanganku.

Begitu aku mau mengoleskan sampo itu ke rambutnya, Romeo segera memejamkan mata rapat-rapat. Dua tangannya terkepal keras-keras di atas lututnya yang terlipat.

Melihatnya ketakutan, aku jadi tersadar, kalau aku kelewat menghayati peran baruku. Tidak seharusnya aku melampiaskan kemarahanku kepadanya.

"Maaf ya, Ro." Aku menarik kembali tanganku. "Maaf."

Romeo menoleh ke arahku. Rambut panjangnya yang basah terjuntai melalui pinggiran *bathtub*. Selama beberapa saat, dia hanya menatapku yang berlutut di sampingnya dengan tangan penuh sampo berbau mentol.

"Kalo kamu lagi stres, kamu selalu bisa dateng ke aku," kata Romeo tiba-tiba, membuatku menatapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

Romeo memalingkan pandangannya sesaat, tapi segera menatapku lagi. "Karena aku yang paling aman."

Mengherankan betapa aku bisa memahami kata-kata Romeo dengan begitu mudah. Aku tidak bisa melampiaskan kemarahanku kepada Regan karena dia sudah punya cukup banyak masalah untuk dipikirkan. Aku jelas tidak bisa melampiaskannya kepada Rafael. Aku juga tidak bisa melampiaskannya kepada Rex karena asmanya bisa saja kumat—walaupun saat ini dia adalah sumber rasa stresku.

Kenyataan bahwa Romeo menyadari semua ini dan secara sukarela menyerahkan diri benar-benar menohokku. Maksudku, ini tidak seperti Romeo.

"Lagian, aku butuh dikeramasnya," lanjutnya, membuatnya kembali seperti Romeo.

Aku mendengus geli. Kemarahanku perlahan menguap.

"Lanjutin aja," kata Romeo lagi. "Kalo kamu, aku percaya."

Romeo mengatakannya seakan sedang menyerahkan hidupnya untuk kujaga, membuatku sadar betapa masalah keramas dengan sampo antiketombe ini merupakan sesuatu yang sangat besar untuknya.

“Ro, maaf ya,” kataku lagi, benar-benar menyesal.

“Nggak apa-apa.” Romeo tersenyum ke arahku, lalu kembali menatap langit-langit.

Aku sendiri menatapnya lama. Romeo mungkin bukan nama yang muncul paling awal saat aku memikirkan 4R. Malam ini, aku menyadari alasannya. Kehadiran sekaligus ketidakhadirannya terasa nyaris wajar sehingga aku tak pernah benar-benar memperhitungkannya.

Walaupun demikian, di antara siapa pun, dia yang secara alami bisa akrab denganku, bahkan bertengkar denganku tanpa membuatku merasa buruk. Dulu, kupikir itu karena kami seumuran. Usia mental kami pun mirip. Namun, kalau dipikir lagi, dia melakukan itu terhadap semua orang. Dia punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman. Yah, walaupun kadang caranya berlebihan, sih.

Setelah dua bulan mengenalnya, akhirnya aku menyadari sisi baik seorang Romeo. Walaupun geli, tapi kurasa aku harus berterima kasih kepada ketombenya.

Karena aku tak kunjung lanjut mengeramasinya, Romeo menoleh lagi. Dengan rambut yang sepenuhnya tertarik ke belakang dan jarak sedekat ini, aku bisa melihat jelas fitur wajahnya. Kalau dulu kupikir dia adalah Regan versi kumal, sekarang aku bisa melihat jelas perbedaannya.

Alis Romeo tidak setebal Regan, tapi rapi. Mata bulatnya sedikit lebih sayu dan berkantung, yang mungkin didapatkannya karena terlalu sering bergadang. Di ujung hidung mancung dan ramping khas keluarga Rashad, ada sebuah tahi lalat kecil.

Aku merasa buruk karena baru mengetahui semua ini. Jadi, aku segera beringsut kembali ke belakang Romeo sambil membulatkan tekad baru. Mulai hari ini, aku tidak akan lagi memperlakukannya seperti anak tetangga. Seperti ketiga saudaranya, dia adalah satu dari 4R yang memiliki arti yang sama penting bagiku.

Begitu aku mengulurkan tanganku ke arah kepalanya, Romeo memejamkan mata rapat-rapat. Aku menyentuh bahunya dengan punggung tangan, lalu menepuk-nepuknya lembut. Sejurus kemudian, kerutan di dahi Romeo mengendur. Napasnya pun jadi lebih teratur.

"Aku bakal hati-hati, kok." Aku menenangkannya.

Dia mengangguk, tapi segera menempatkan jemarinya ke dahi untuk mencegah sampo turun ke wajah. Aku terkekeh pelan, lalu mulai mengusapkan sampo di telapak tanganku ke rambut Romeo dan menggosoknya.

Aku tak pernah mengira akan melakukan ini. Maksudku, di antara semua hal yang bisa kulakukan di rumah ini, menggaruk kulit kepala Romeo ada di urutan terakhir

dalam daftarku. Namun, sekarang, aku melakukannya juga, malah sama sekali tidak merasa keberatan.

Romeo diam saja selama aku mencuci rambutnya, mungkin sedang berkonsentrasi penuh mempertahankan bendungan di dahinya.

"Semua tahu kamu punya fobia ini?" tanyaku, untuk menghilangkan ketegangannya.

Romeo menggeleng. "Cuma Mama."

Setelah mengatakannya, Romeo terdiam sebentar. Aku tahu dia sedang mengenang ibunya.

"Dulu, setiap ketahuan kalo aku keramas nggak pake sampo, dia pasti ngeramasin aku kayak gini," cerita Romeo, tangannya perlahan turun dari dahinya "Ngeramasinnya juga malem-malem, pas semua orang udah pada tidur."

Aku membayangkan Romeo berusia dua puluh tahun yang masih dikeramasi ibunya. Aku cukup yakin, dengan karakter ajaibnya, Romeolah yang paling akrab dengan ibunya.

"Yang nyuruh pake kaus kaki itu juga, jangan-jangan ibu kamu?" tebakku, membuatnya mengangguk dan tersenyum.

"Pas kecil, kakiku suka kerasa dingin, jadi dulu Mama sering pakein kaus kaki. Aku mulai pake lagi semenjak dia...." Romeo berhenti berbicara. Sejenak senyumnya

hilang, tapi segera terbit lagi. "Itu cuma caraku meng-ingatnya, Au. Supaya rasanya dia selalu ada."

Jujur saja, saat pertama mengetahui segala tingkah konyol Romeo, aku tidak pernah menduga ada alasan-alasan emosional di baliknya. Sekarang, rasanya aku jadi ingin memeluk Romeo. Satu-satunya yang menghentikanku adalah kepala cowok ini sedang penuh busa, begitu pula kedua tanganku.

"Kamu jadi bikin aku kangen dia." Romeo menatap langit-langit penuh kerinduan.

Aku mengamatinya, lalu ikut tersenyum. Sementara dia tenggelam dalam memorinya, aku menyalakan *shower*, lalu pelan-pelan membasuh rambutnya. Dia bahkan tidak sadar kalau aku sudah selesai membilas.

"Udah selesai," kataku sambil menepuk bahunya. Air ternyata turun melalui tengkuk sehingga membuat punggungnya kuyup. "Cepet ganti baju deh, Ro, nanti masuk angin."

"Nggak apa-apa, udah biasa kok," kata Romeo sambil memuntir handuk basah ke atas kepala.

Aku menoleh. "Udah biasa apa? Masuk angin?"

"Biasa mandi malem," jawabnya, membuatku menganga.

"Jadi, kamu *mandi*?" seruku, tak percaya. "Romeo, kamu sengaja bikin aku jadi peran antagonis?"

Romeo mengerjap bingung. "Maksudnya?"

"Kamu kan bisa jelasin kalo sebenernya kamu mandi tapi malem-malem, supaya aku juga nggak salah sangka sama kamu!" seruku.

Romeo menyeringai. "Nggak apa-apa, Au."

"Apa-apa!" seruku, kembali merasa sensitif berlebihan karena PMS sialan ini. "Jangan sengaja bikin aku nggak tahu!"

"Maaf," kata Romeo setelah beberapa saat. "Tapi aku mandinya juga nggak setiap malem, kok."

Oh. Baiklah.

"Peran antagonis nggak selalu jelek kok, Au," katanya lagi sambil bangkit dan melangkah keluar dari *bathtub*. "Kalo nggak ada Covenant di Halo, nggak ada pahlawan, kan?"

Analogi yang tidak biasa, tapi ada benarnya.

"Lagian, kita kan nggak tahu kenapa mereka bisa begitu," lanjut Romeo. "Kalau dari sisi mereka, bisa aja kita yang antagonis."

Aku menatap Romeo takjub. Dia benar. Peran protagonis dan antagonis itu mungkin hanya tergantung sudut pandang. Malam ini, begitu banyak hal yang kupelajari, dan aku mempelajarinya dari seorang Romeo.

Sambil tersenyum tidak habis pikir, aku mengikutinya keluar dari kamar mandi. Romeo tahu-tahu mengerem di

depan pintu, jadi aku menyelip melaluinya dan segera terpaku.

Rex baru saja masuk ke ruang keluarga dan langkahnya juga langsung terhenti begitu melihat kami. Kedua matanya terbuka lebar-lebar. Rambut dan jaketnya tampak kuyup, membuatku baru tahu kalau hujan sudah kembali turun. Mungkin di tengah jalan, dia sadar tidak membawa payung sehingga dia pulang lagi dan kehujanan.

Tanpa mengatakan apa pun, dia memalingkan wajah dan berderap ke arah kamarnya.

"Rex! Aku baru keramas, lho!" seru Romeo, mungkin maksudnya mau mencairkan suasana. Tepat pada saat aku berpikir Rex tidak akan peduli, cowok itu menoleh.

"Selamat," katanya tanpa nada, lalu membuka pintu kamarnya dan masuk begitu saja.

Aku hanya mematung sambil menatap pintu itu nanar, sampai Romeo menepuk bahuku. Aku menoleh ke arahnya, yang tersenyum memberi dukungan.

"Jangan lupa, kalo kamu stres, ada aku," katanya, yang kubalas senyuman lelah. Sebelum masuk kamarnya, Romeo menengok ke arahku. "Makasih ya, Au. Jangan kebanyakan nonton sinetron."

Aku mendengus, lalu menganggguk. Romeo menyeringai sebelum menutup pintu kamarnya.

Sepeninggalnya, aku melirik pintu di sebelahnya yang tertutup rapat. Di dalam sana, ada orang yang selalu ingin minta penjelasan, tapi tak pernah repot-repot menjelaskan apa pun.

Jadi, aku melangkah ke arah pintu itu, lalu mengetuknya. Tidak terdengar suara apa pun di dalam, tapi aku tetap membukanya dan melangkah masuk. Wangi *peppermint* itu sekarang terasa menyesakkan, hingga rasanya menahan napas jauh lebih baik.

Rex tampak memunggungiku, sedang membuka jaket dan meletakkan sebuah map plastik di meja. Dia menyadari kehadiranku, tapi tidak menoleh.

"Keluar," perintahnya, dingin seperti biasa. Akan tetapi, aku tidak siap. Aku sedang kelewat perasa, dan satu kata itu berhasil mengoyak hatiku.

"Rex." Aku bisa mendengar suaraku sendiri yang bergetar. "Tadi aku cuma bantuin Romeo keramas."

Aku tahu kalimatku itu terdengar salah di berbagai level, tapi Rex mengucap, "Aku tahu."

"Terus kenapa kamu marah?" tanyaku lagi. "Atau kamu nggak marah? Aku nggak paham, Rex."

Rex meletakkan jaket basahnya di kursi. "Kupikir kamu lagi ngerjain skripsi."

"Rex. Kamu tahu, kalo Romeo selama ini keramas pake sabun Rafael?" tanyaku, membuat Rex menoleh. "Kamu tahu, kalo Romeo punya fobia sampo?"

Rex menatapku tanpa berkedip, seperti tak paham dengan apa yang sedang kubicarakan. "Dan apa hubungannya itu dengan skripsi?" tanya Rex, membuatku mendengus.

"Kerjaanku di rumah ini bukan cuma skripsi," kataku. "Masih banyak hal tentang keluarga ini yang belum aku ketahui."

"Mau sampai kapan kamu menjadikan hal-hal itu alasan untuk nggak mengerjakan skripsimu?" sambar Rex.

Perkataannya itu menerpaku seperti puting beliung. Apa ini? Kenapa sih, dia cuma peduli skripsiku?

"Rex," kataku lagi, dadaku mulai bergemuruh. "Kamu masih suka aku?"

Mata Rex melebar, tapi dia tidak segera menjawab.

"Kalo kamu udah nggak suka aku, nggak apa-apa. Nggak usah merasa nggak enak atau bertanggung jawab dengan bantuin skripsiku," kataku. "Bahkan, kalau kamu mau, kita bisa anggap hari itu nggak pernah ada."

"Tapi, kalo kamu masih...." Aku memberi jeda sejenak. "Itu jadi beban buatku."

Rex bergeming.

"Perasaan kamu itu bikin aku bingung," tambahku. "Kamu selalu bikin aku membuat penjelasan. Kamu selalu bikin aku menunggu-nunggu. Kamu selalu bikin aku merasa bersalah. Dan tetap, kamu nggak meminta jawaban. Kamu bahkan nggak peduli pendapatku soal itu. Kamu yang saat ini, Rex Rashad, adalah orang yang egois."

Keheningan yang terjadi setelah aku mengatakan semua itu terasa sangat memekakkan. Aku bahkan seperti bisa mendengar degup jantungku sendiri.

"Saat ini, aku punya satu harapan," kataku lagi. "Aku harap, kamu bisa kembali jadi Rex yang dulu. Rex yang selalu berpikiran logis. Rex yang bersikap biasa aja."

Selama beberapa saat, Rex menatapku tanpa berkedip. Aku sendiri membalasnya dengan berani, walaupun sejurus kemudian pandanganku jadi terfokus pada titik-titik air yang menetes dari ujung poninya.

"Aku ngerti," kata Rex akhirnya. "Sekarang, tolong keluar."

Aku pernah diusir Rex, dan saat itu aku berteriak karena frustrasi. Sekarang, aku lelah. Aku tidak ingin melakukan apa-apa lagi selain tidur, lalu terbangun keesokan paginya dan mendapati kalau semua ini cuma mimpi buruk.

Jadi, aku memutar tubuhku, lalu membuka pintu kamar Rex dan melangkah tersaruk ke paviliun. Air mata mengalir ke pipiku, tapi aku tidak bisa menghentikannya.

Tidak pernah ada aku-Rex. Kapal itu sudah tenggelam bahkan sebelum sempat berlayar.

Outline skripsi

Nama: Audy Nagisa

NIM: 08/22222/SP

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

Judul penelitian:

Pengaruh "Bagian dari Keluarga"

terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:

Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:

Apa pun artinya, R3 tidak menganggapku demikian.

Shattered

Setelah hari itu, Rex dengan giat bersikap "biasa saja" denganku.

Dengan "biasa saja", itu artinya dia tidak peduli terhadap kehadiranku. Pulang dari sekolah atau rumah sakit, dia langsung masuk ke kamar dan tidak pernah keluar lagi. Kalaupun terpaksa berhadapan denganku, dia akan menganggapku sebagai bagian dekorasi rumah yang tidak dia suka.

Aku pun baru menyadari kalau ternyata, dulu yang kami anggap 'biasa saja' adalah yang seperti ini. Entah mengapa, sekarang rasanya malah tidak biasa.

Aku menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya sambil mendorong pintu belakang rumah utama. Saat aku berbelok ke dapur, aku mendapatinya sedang berdiri di depan dispenser. Sepertinya, aku mendesah kelewat putus asa, karena dia menoleh dan segera merengut. Dia lalu mengalihkan pandangan ke arah lampu indikator air panas yang tidak kunjung menyala. Rupanya, dia sedang membuat sereal.

Sebenarnya, aku tidak ingin membuat permusuhan dengannya. Aku hanya ingin kembali seperti dulu, saat Rex belum membuatku bingung dengan perasaannya. Namun, sepertinya itu tidak mungkin. Kerusakan sudah terjadi. Hubungan kami tidak akan pernah terasa sama lagi.

Dalam diam, Rex menyeduh sereal di cangkirnya. Aku sendiri memutuskan untuk berlagak tak acuh dan melangkah ke arah bak cuci piring untuk mencuci gelas kotor yang kubawa dari paviliun. Rex menyadari pergerakanku dan segera menghindar, seolah aku budukan atau apa.

Aku mendongak, tapi Rex tak membalasnya. Dia mengangkat cangkirnya pergi, tapi lupa membawa sendok untuk mengaduk serealnya. Jadi, dengan tampang penuh penyesalan, dia kembali melewatiku, merampingkan tubuh ala iklan susu pelangsing ke arah rak piring, persis seperti yang dulu kuinginkan. Bukannya senang, sekarang aku malah merasa kesal. Buat apa sih dia melakukannya? Dia kan sudah setipis tripleks!

Aku menerbangkan poniku, mencoba untuk tetap tenang, sementara Rex bergerak ke kamarnya. Aku sedang mencibir punggungnya sebal ketika mendapati Rafael yang menatap kami penuh selidik dari pintu kamar Romeo.

“Rubiknya gimana, Au?” tanya Rafael tiba-tiba. Entah mengapa, nadanya mengingatkanku dengan pertanyaan favorit Rex soal skripsiku.

“Eh… masih utuh,” jawabku, entah mengapa membuat langkah Rex terhenti. Kurasa dia terlalu suram sehingga humor garing barusan bisa membuatnya terhibur. Aku cukup yakin dia mau memberiku komentar pedas sebelum keburu menyadari bahwa dia sedang bersikap “biasa saja” denganku.

Rex segera meneruskan langkah ke kamarnya dan menutup pintu.

“Nanti aku ajarin lagi ya,” kata Rafael. “Pokoknya sampe bisa.”

Aku sebenarnya tidak habis pikir dengan kekeraskepalaan Rafael soal kubik-rubik ini. Untuk apa sih dia repot-repot mengajariku?

Walaupun demikian, aku tidak mengatakannya. Rafael sudah bersedia membantuku dalam suatu hal, itu sudah sangat bagus (meski aku tidak pernah meminta dan aku yakin memecahkan kubik-rubik tidak akan membuat IQ-ku bertambah).

Jadi, aku cuma mengatakan, “Oke.”

Tepat pada saat itu, pintu kamar Romeo terbuka dan dia muncul sambil—kejutan—menggaruk kepala. Khasiat sam-

po itu ternyata tidak tahan lama. Mungkin harusnya dia keramas dengan karbol atau apa.

Aku menepuk tangan, tiba-tiba teringat sesuatu. "Romeo! Kemarin aku beli sesuatu!"

Tanpa menunggu reaksinya, aku berlari ke paviliun, lalu mengambil sebuah bungkusan cokelat. Aku membawanya ke rumah utama, lalu membukanya dan mengeluarkan sebuah benda dari plastik keras bergelombang berwarna kuning mentereng. Rafael dan Romeo mengamatiku dan benda itu bergantian dengan tampang ingin tahu.

"Apa itu?" tanya Romeo akhirnya.

"Ini, Romeo," kataku sambil bangkit dan mengacungkan benda itu seperti Doraemon, "adalah Shampoo Visor."

Romeo hanya mengerjap-ngerjap selagi aku menghampirinya dan memakaikan benda itu ke kepalanya. Walaupun Shampoo Visor itu untuk anak-anak, kepala Romeo masih bisa masuk. Aku sedang mencari-cari solusi untuk masalah fobia Romeo di Internet dua hari lalu, ketika menemukan info soal alat serupa topi pelindung matahari yang tengahnya berlubang itu. Tanpa pikir panjang, kupesan saja dan sampai tadi sore.

Romeo bangkit, lalu bergerak ke arah kamar mandi untuk mematut diri. Tak lama kemudian, dia bersorak, "Ide yang bagus banget, Au!"

Dia mengatakannya seolah akulah penemu Shampoo Visor itu. Aku sendiri heran kenapa dia tidak pernah mencari-cari tahu sebelumnya. Maksudku, dia kan *hacker* dan sebagainya. Dia bisa saja tahu soal penemuan berharga ini berabad-abad lalu.

Namun kemudian, kurasa dia terlalu malas untuk melakukannya. Barangkali dia menganggap ketombenya tak seberapa penting ketimbang *zombie* yang mengancam keselamatan tanaman-tanamannya.

Romeo muncul dari kamar mandi, masih mengenakan *visor* tersebut. Satu tangannya berkacak di pinggang, satunya lagi menempel di ujung kanan *visor*. Kaki kanannya tertekuk empat puluh lima derajat. Dia seperti bocah PAUD Ceria yang sedang ikut *fashion show*, hanya saja tak pernah menang dan memutuskan untuk mengulang tahun sampai dia berhasil.

Tepat pada saat itu, Rex muncul dari kamarnya dengan membawa gelas. Dia menengok ke arah yang sedang aku dan Rafael lihat, lalu segera bengong begitu mendapati kakaknya yang masih berpose.

"Namanya Shampoo Visor, Rex! Dibeliin Audy!" serunya bersemangat, membuatku menoleh ngeri ke arah Rex.

Akan tetapi, Rex tidak tampak marah maupun kecewa. Dia hanya bergumam sambil mengangguk-angguk, lalu

melangkah ke arah bak cuci piring dan meletakkan gelasnya di sana.

Seharusnya, aku merasa lega dengan sikapnya ini, tetapi aku tidak lega. Aku malah jadi bertanya-tanya. Apakah Rex akhirnya menyadari kalau dia mungkin sesat pikir saat menyatakan perasaannya terhadapku? Apakah Rex sudah meneruskan hidup? Apakah Rex sudah memilih untuk berbelok ke mana di persimpangannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini benar-benar menyiksaku.

"Audy, belajar kubik-rubiknya sekarang aja."

Seakan semua ini belum cukup rumit, aku harus menyelesaikan persoalan kubik-rubik ini sekarang juga. *Yay*, hidupku.

Aku baru mau menjawab Rafael saat terdengar deruman motor dari arah pekarangan. Aku melirik jam dinding. Pukul sembilan malam. Aku tahu benar itu suara motor Regan, tapi apa yang dilakukannya di rumah malam-malam begini?

Tak lama kemudian, Regan muncul dari pintu depan dan berjalan lambat ke ruang keluarga. Begitu melihat air mukanya yang keruh, aku tahu ada yang tidak beres. 3R yang lain juga sepertinya merasa begitu, karena mereka langsung menegakkan punggung.

Rex malah sudah menghampirinya dengan wajah pasi. "Mbak Maura kenapa, Mas?"

Regan menoleh ke arahnya, lalu tersenyum letih. "Maura nggak apa-apa, Rex. Dia lagi ditungguin Bapak sama Ibu."

Bapak dan Ibu ini adalah orangtuanya Maura. Namun, kalaupun mereka datang, biasanya Regan juga tidak pulang. Dari hari pertama Maura siuman, Regan bersikeras menungguinya walaupun keluarga Maura bersedia bergantian menjaganya.

"Kenapa Mas pulang?" tanya Romeo lagi, mewakili pertanyaan semua orang. "Bukannya Rex udah nganterin dokumennya?"

Aku menatap Romeo heran, lalu beralih ke arah Rex yang menolak membalas tatapanku. Dokumen apa yang dia maksud?

Aku lantas teringat map plastik yang diletakkan Rex di dalam jaketnya. Jadi, malam itu, Rex ke rumah sakit untuk mengantarkan dokumen Regan? Bukan untuk menemui Maura?

"Ada yang mau Mas sampaikan sama kalian," kata Regan sambil menatap adik-adiknya, lalu menoleh ke arahku. "Audy, boleh tolong kasih kami waktu?"

"He?" Aku segera tersadar, lalu langsung mengangguk, walaupun sedikit bingung. "Aku ke paviliun, ya."

Tanpa menunggu lagi, aku segera berbalik dan melangkah ke pintu belakang. Apa pun yang akan dikatakan

Regan, pastilah hal yang benar-benar serius sehingga aku tak bisa ikut mendengarnya.

Tiba-tiba saja, sebuah pemikiran menelusup ke otakku, membuat langkahku terhenti tepat sebelum aku menutup pintu. Dalam suatu hal, aku masih tidak dilibatkan oleh 4R. Aku begitu terbiasa mendengar semua permasalahan mereka, sehingga barusan, aku merasa sedikit terpukul. Setelah sekian lama, aku jadi sekali lagi merenungkan arti "bagian dari keluarga".

Aku baru mau mengayunkan langkah ke paviliun saat mendengar suara Regan yang menyuruh mereka semua berkumpul di meja makan. Ternyata, aku tadi hanya setengah menutup pintunya. Aku mengulurkan tangan, bermaksud untuk merapatkannya.

"Mas sudah memutuskan... untuk menikah dengan Maura dalam waktu dekat."

Tanganku terhenti di udara. Di luar kendaliku, aku membeku di depan pintu dengan telinga terpasang. Aku tahu kalau seharusnya aku tidak tetap di sana dan segera pergi, tapi sesuatu menahanku. Sesuatu yang perlahan kusadari.

"Wah, selamat, Mas!" Romeo terdengar benar-benar tulus dan gembira, seakan tidak tahu masalah utamanya.

"Makasih, Ro. Tapi… bukan itu yang Mas mau diskusikan." Regan mengambil jeda sejenak. "Kalian tahu kan apa artinya, kalau Mas dan Maura menikah?"

"Kalian resmi jadi sepasang suami-istri?"

Kata-kata Romeo itu harusnya kocak, seandainya aku tidak paham arti perkataan Regan. Berhubung aku memahaminya, aku hanya bisa terdiam, merasakan tubuhku yang mulai bergetar.

"Artinya, Romeo," Regan menjelaskan dengan sabar, "Audy harus keluar dari rumah ini."

Terjadi keheningan yang panjang dan menyesakkan tepat setelah Regan selesai bicara. Saking heningnya, aku sampai bisa mendengarkan aliran darah yang deras di telingaku, yang membuatku pusing.

Suara Rafael yang pertama kali memecah keheningan itu. "Kenapa?" tanyanya dengan nada tinggi. "Kenapa Mas harus menikah?"

Rafael jelas belum mengerti konsep pernikahan.

"Sebelum Audy datang, Mas memang sudah berencana menikah sama Maura, Fa," jelas Regan. Aku bisa mendengar keletihan dalam suaranya.

"Kenapa nggak nanti aja?" balas Rafael lagi.

"Nanti itu kapan?" tanya Regan balik. "Saat ini, Maura sangat membutuhkan kita."

"Audy juga butuh kita!" seru Rafael, membuatku harus menekap mulutku sendiri supaya tidak pecah dalam tangis. "Dia butuh aku untuk selesaiin rubiknya!"

Oke. Mungkin alasannya agak membuat kening berkerut, tapi tetap saja, hatiku sakit.

"Dia bisa tetap datang, Fa. Tapi dia nggak bisa tinggal di sini lagi."

Kalimat itu terdengar seperti ketukan palu bagiku, dan mungkin juga bagi semua orang yang duduk mengelilingi meja makan itu. Wajah Rafael memerah seperti mau menangis, ekspresi Romeo tidak terlihat karena dia memunggungiku, sedangkan Rex hanya memandang kosong ke meja, seolah hancur untuk alasan yang sama sekali berbeda.

Ketika dia mengangkat pandangannya, dia mendapatiku di sela pintu. Dia lalu melebarkan mata, membuat Regan ikut menatapku. Seperti efek domino, Romeo dan Rafael juga menoleh ke arahku yang segera gelagapan.

"Em... tadi mau ngambil gelas," dustaku sambil mendorong pintu lebar-lebar dan melangkah masuk dengan canggung. Pandangan semua orang mengikutiku sementara aku mengambil minum, jadi aku berhenti di mulut dapur dan menatap mereka. "Maaf ya, aku nggak sengaja denger."

"Au...."

"Aku nggak apa-apa, kok." Aku memotong kata-kata Romeo. "Justru aku seneng dengernya. Selamat ya, Re."

Regan memaksakan senyum. Namun, bukannya berterima kasih, dia malah berkata, "Maaf, Dy."

Aku segera menggeleng. "Justru aku yang minta maaf, selama ini udah nempatin paviliun kamu dan Mbak Maura."

"Kan kamu bisa di kamar Mas Regan," sambar Rafael.

Aku meringis ke arahnya. "Nggak bisa, Rafa."

"Kenapa nggak bisa?" Suara Rafael kembali melengking.

"Audy kan cewek, Fa." Romeo berusaha membantu, tapi Rafael menatapnya dengan dahi berkerut.

"Memangnya kenapa?" tanya Rafael. "Mas kok jadi kayak jangkrik?"

"Jangkrik?" Romeo melirik bingung Regan dan Rex, tapi mereka juga tak tahu-menahu. Hanya aku yang tahu siapa yang Rafael maksud.

"Iya, ibu-ibu di sekolahku. Audy diomongin karena tinggal sama kita!"

Regan, Romeo, dan Rex menatap Rafael tak percaya, lalu akhirnya beralih kepadaku. Aku sendiri segera menekuri lantai, perlahan menyadari sesuatu yang lain. Sesuatu yang selama ini harusnya kusadari jauh lebih awal, tapi entah kenapa, tertekan keras-keras di alam bawah sadarku.

“Aku memang harusnya nggak pernah tinggal di sini,” kataku lambat-lambat.

Dulu, aku menganggap ucapan ibu-ibu itu hanya angin lalu, karena mereka tidak paham bagaimana hubunganku dengan empat bersaudara ini. Namun kemudian, hubungan apa yang sebenarnya kumiliki dengan empat bersaudara ini?

“Bukannya Audy bagian dari keluarga?” jerit Rafael lagi, membuatku terperanjat. “Kenapa keluarga nggak bisa tinggal bareng?”

Kami semua terdiam, tak bisa menjawabnya. Aku berharap Regan bisa memberikan penjelasan, tapi dia hanya menatap tak berdaya ke arah Rafael.

“Atau jangan-jangan, ini gara-gara Mas Rex?” tuduh Rafael, membuat semua mata sekarang tertuju pada Rex yang melotot. “Gara-gara Mas Rex suka sama Audy?”

Regan, satu-satunya yang tidak tahu-menahu soal ini, menoleh cepat ke arah Rex. Rex sendiri sudah kembali menatap kosong ke arah meja.

“Audy jadi sering sedih!” sahut Rafael. “Ini gara-gara Mas, kan?”

“Rafael,” tegurku. “Bukan karena itu. Aku memang... nggak bisa tinggal di sini.”

Rafael menatapku nyalang. "Tapi kenapa? Apa karena aku nggak sopan? Aku bisa sopan!"

Aku menggeleng. "Bukan, Fa...."

"Terus kenapa??" Rafael menjerit. "Kenapa kamu nggak bisa tinggal di sini??"

Tanpa menunggu jawabanku, Rafael melompat turun, lalu berlari ke kamar Romeo dan masuk ke sana. Kami menatap pintunya terbanting menutup, lalu mendesah bersamaan.

"Aku akan coba jelaskan sama dia," kata Regan, lalu kembali memandangku. "Aku juga aku akan telepon orang-tuamu, Dy. Aku akan minta maaf secara pribadi."

Aku menggeleng. "Kamu nggak harus minta maaf, Re. Aku senang kok bisa tinggal di sini."

Regan tersenyum lelah. "Tetap aja, aku bertanggung jawab atas kamu, Audy. Kamu sudah kuanggap adikku sendiri."

Aku tahu itu, dan aku tidak meragukannya. Hanya saja, sekarang aku juga tahu bahwa perkataannya itu hanya sebatas angan-angan. Walaupun dia menganggapku adik, kenyataannya aku bukan adiknya, lebih-lebih aku seorang perempuan, dan tentunya, ada batasan-batasan yang kami miliki. lnilah mengapa orangtuaku dan Missy sempat merasa khawatir, dan ibu-ibu itu memandangku seolah aku

cewek tidak benar. Cuma aku yang terjebak dalam khayalan muluk menjadi "bagian dari keluarga" sekelompok cowok-cowok lajang.

Rencana pernikahan Regan dan Maura ini akhirnya membuatku mendapatkan akal sehatku kembali. Kalau ak tetap di sini, ketika Maura masuk ke rumah ini nanti, aku hanya akan jadi sosok yang membuat semua orang merasa tidak nyaman.

Pada akhirnya, aku hanyalah orang asing.

Dengan pemikiran-pemikiran ini berputar-putar di benakku, sulit untuk tidak menangis. Jadi, aku mengusahakan senyum.

"Aku keluar besok, ya." Aku menyambar gelas minumku dengan kelewat bersemangat, sehingga airnya tepercik membasahi meja.

Regan segera mencegahku. "Nggak perlu buru-buru, Dy, aku cariin kamu kos dulu."

"Oh, oke," kataku. "Kalo gitu, aku beres-beres dulu deh."

Setelah mengatakannya, aku melangkah cepat ke arah pintu belakang, lalu menutupnya rapat-rapat. Aku menempelkan punggung ke sana selama beberapa saat, merenungkan apa yang baru saja terjadi. Permukaan air di gelas di tanganku mulai beriak.

Suara langkah dari dalam rumah membuatku tersadar, sehingga aku buru-buru berderap pergi. Sialnya, aku tersandung ujung salah satu batu pijak yang tertanam di sepanjang jalan dari rumah utama menuju paviliun, sehingga jatuh tersungkur. Gelasnya selamat karena mendarat ke tanah yang empuk, tetapi lututku tidak.

Aku sedang berusaha bangkit ketika sebuah tangan muncul di pandanganku. Aku menatap tangan yang familier itu, lalu meraihnya dan bangkit berdiri. Aku tetap menunduk—selain karena malu, aku juga tidak mau terlihat menangis—dan memperhatikan kaus kaki yang menapak di batu pijak.

"Kayaknya sekarang kamu yang lebih butuh ini," kata Romeo, sambil memasangkan sesuatu di kepalaku. Aku sadar itu Shampoo Visor-nya. Aku menghargai usahanya, walaupun alat itu tidak berguna dalam menahan laju air mata ke pipiku.

"*Thanks*, Ro." Aku buru-buru menyeka pipiku.

"Aku yang berterima kasih," kata Romeo lagi. "Aku senang kamu sudah main di sinetron ini, walaupun *ending*-nya nggak sesuai harapan."

Aku mendongak, lalu menatap Romeo. Susah melihatnya dengan penerangan seadanya dan *visor* ini, tapi aku mendengus juga melihat gayanya yang sok.

"Jadi, kamu sutradaranya?" tanyaku. "Pantes payah."

Romeo tergelak. "Tapi, senggaknya, ada satu plot yang harus disyukuri. Ada perkembangan di hubungan kita. Ya, kan?"

Mau tak mau, aku tersenyum. Tadinya, aku tidak akan repot-repot mengakuinya sebagai teman, tapi kami lebih merupakan teman dari siapa pun di rumah ini. Dan dari lubuk hati yang paling dalam, aku senang dengan perkembangan ini.

Romeo ikut tersenyum, lalu menepuk pelan cepolan rambutku yang menongol dari lubang *visor*. "Aku akan beranikan diri keramas tanpa *visor* ini, Au. *I'll keep you posted*."

*"*Oke.*"* Aku mengangguk-angguk setuju, membuat *visor* yang terlalu kecil di kepalaku itu bergoyang-goyang. *"Deal."*

Romeo menepuk tangannya. "Jadi, mau kubantuin beres-beres?"

Wow. Mengagumkan betapa waktu bisa mengubah segalanya. Terakhir kali, bukannya membantuku beres-beres, dia malah membaca komik koleksiku. Sekarang, dia malah mengusulkannya.

"Nggak usah, Ro. Kalo aku butuh bantuan, aku pasti panggil kamu," tolakku, membuatku juga kagum terhadap

diriku sendiri. Aku yang dulu mungkin akan kesal kalau dia tidak membantuku.

"Yakin?" tanya Romeo.

Aku mengangguk. "Kalo tanamanmu dimakan *zombie* pas kamu lagi bantuin aku, nanti aku yang ketempuhan."

Romeo terbahak. "Oke, deh. Kalo udah selesai beres-beres, mungkin kamu mau ledakin alien bareng-bareng lagi."

"Jelas mau," jawabku, menganggapnya sebagai ide cemerlang.

Romeo menatapku dengan senyuman hangat, lalu melambai singkat sebelum berbalik kembali ke rumah utama. Setelah dia tidak terlihat lagi, aku melanjutkan perjalanan ke paviliun dan membuka pintunya. Dengan gontai, aku melangkah ke arah tempat tidur, duduk di sana, lalu menatap nanar ke arah kardus-kardus di depanku.

Aku sedang memutar kembali perbincangan yang terjadi di meja makan tadi—karena itu nyaris terasa seperti mimpi buruk—ketika pintu paviliun terdorong membuka. Aku menoleh dan mendapati Rafael ada di sana, mengerucutkan bibirnya yang mungil.

"Rafael...."

Rafael balas menatapku ragu, tapi lalu mengeluarkan kubik-rubik yang tadi disembunyikannya di belakang punggung.

"Ayo belajar. Sebelum bisa, jangan pergi."

Aku memandang kubus itu hampa. Pandanganku lalu naik ke mata Rafael yang bulat dan berkaca-kaca.

Aku lantas mengangguk. "Sampe bisa."

Serta-merta, Rafael berlari ke arah tempat tidur, lalu memanjatnya dan duduk bersandar di dinding. Aku melepas *visor*, lalu menggeser posisiku hingga menempel di bahunya. Aku memperhatikannya mengacak kubus warna-warni itu.

"Di kubik-rubik, kubus di tengah nggak pernah gerak." Dia menunjuk kotak kecil di tengah-tengah yang berwarna hijau. "Aku udah pernah bilang, kan?"

Aku bergumam mengiyakan, walaupun tidak ingat-ingat amat.

"Kamu bikin tanda tambah warna hijau dulu. Cari yang pasangan sama hijau, lalu satu-satu diselesain. Pertama yang hijau-kuning. Kuning dilurusin ke yang tengahnya kuning. Abis itu hijau dilurusin ke yang hijau." Rafael menggerakkan kubik-rubik itu dengan kecepatan—yang mungkin dianggapnya—paling standar. "Ini cara paling gampang."

Tentu saja.

Aku mencoba cara paling gampang itu selama lima belas menit, tapi tak kunjung melihat tanda tambah di sisi mana pun. Rafael menatapku gemas, sementara aku sendiri mulai putus asa. Tak ada perkembangan sama sekali sejak terakhir kali aku coba menyelesaikannya. IQ tidak bisa berubah, ingat?

"Lihat warnanya. Cari yang pasangannya hijau." Rafael mengingatkan.

Aku melakukan terapi pernapasan, kemudian mencoba fokus terhadap kubus warna-warni itu. Kubus paling tengah tidak pernah bergerak. Aku harus membuat tanda tambah warna hijau di sisi yang kubus tengahnya hijau. Caranya, aku harus menemukan salah satu kubus hijau yang berpasangan dengan kuning. Si kuning itu harus dipasangkan dengan yang tengahnya kuning juga. Setelah itu baru yang hijau dipertemukan dengan yang tengahnya hijau dan begitu seterusnya....

Setelah kurang-lebih satu jam (aku tidak tahu pastinya karena aku begitu tenggelam dalam usaha pembuatan tanda tambah), aku akhirnya berhasil membuat tanda tambah hijau itu.

"YES!" seruku sambil terduduk dengan gemilang, meskipun aku tahu kalau aku hanya baru membuat tanda tambah, bukan menyelesaikan seluruh kubik-rubik itu.

Aku menoleh ke arah Rafael, yang ternyata sudah merosot. Matanya terpejam.

Kegembiraanku segera surut begitu melihat Rafael yang tertidur dan digantikan oleh rasa muram yang luar biasa. Mungkin, ini adalah kali terakhir aku akan ada di sampingnya, melihatnya tidur seperti ini.

Jadi, aku ikut membaringkan diri di sampingnya, menatapnya dari dekat, mengingat-ingat detail wajahnya. Bisa jadi, aku baru akan melihatnya lagi saat dia lulus SMA. Dan dia mungkin tidak akan mengenaliku lagi kalau saat itu tiba.

Aku tahu aku berlebihan dalam berbagai hal, tapi malam ini, aku benar-benar *lebay* tingkat dewa. Semua yang telah terjadi benar-benar menguras seluruh jiwa dan ragaku.

Selama lima belas menit, aku mengamati Rafael sampai akhirnya tersadar kalau aku harus membawanya kembali ke rumah utama. Jadi, aku menggendongnya. Tubuhnya lebih berat dari dugaanku, tapi sekaligus lebih hangat. Wangi khas bayinya menenangkan, tapi sekaligus membuatku ingin menangis. Aku harus cepat-cepat meletakkan Rafael ke kamar Romeo sebelum aku benar-benar terisak dan tidak punya kekuatan lagi.

Aku melangkah ke luar paviliun, dan hampir saja melemparkan Rafael begitu melihat bayangan hitam

bersandar di dinding luar rumah utama. Aku menyipitkan mata, lalu segera meneguk ludah saat menyadari siapa sosok itu.

"Rex? Ngapain kamu?" tanyaku, dengan jantung yang masih berdegup kencang. "Dingin, nanti asmamu kambuh."

Namun, Rex tidak segera menjawabku. Alih-alih, dia menatapku lama, dengan tatapan itu—tatapan yang dia berikan saat hendak menyatakan perasaan kepadaku. Tatapan yang kubilang 'hangat' tapi terus-menerus kusangkal.

Walaupun demikian, aku tahu kalau saat ini, dia hanya mau menghiburku, dan mungkin dirinya sendiri.

"Kamu nggak usah repot-repot menghibur aku, Rex," kataku, membuatnya bergerak sedikit. "Aku tahu, kamu juga sedih."

Di antara keremangan malam, aku bisa melihat Rex mengernyitkan dahinya, seolah sedang mencerna ucapanku.

"Aku nggak apa-apa kok," tambahku, untuk meyakinkannya.

Setelah mengatakannya, aku melanjutkan langkah ke rumah utama, meninggalkan Rex yang hanya bergeming. Aku mendorong pintunya dengan punggungku hingga menutup, lalu mendesah.

Selain aku, Rex mungkin adalah yang paling tertohok dengan kabar tadi, walaupun dengan alasan yang berbeda. Regan akhirnya akan menikah dengan Maura. Maura akan tinggal serumah dengannya, tanpa bisa digapainya lagi. Itu sangat kejam, dan jelas-jelas tidak sepadan dengan permasalahanku.

Aku membawa Rafael ke kamar Romeo, lalu meletakkannya ke tempat tidur. Romeo tampak sedang serius memelototi monitornya yang menunjukkan angka-angka yang tidak kupahami. Telinganya terpasang *headphone* sehingga dia tidak menyadari kehadiranku. Untuk kali pertama, aku melihatnya duduk di depan komputer tidak untuk bermain *game*.

Aku melirik ke arah beberapa lembar Post-it yang tertempel di PC-nya, yang berisi daftar *website* yang harus dia kerjakan dan tanggal-tanggal *deadline*-nya. Beberapa sudah dicoret. Melihat ini, aku sadar bahwa Romeo sudah cukup lama memiliki *deadline-deadline* ini. Rupanya ini yang membuatnya akhir-akhir ini sering mengurung diri.

Aku mendengus pelan. Dia memang senang membuatku jadi peran antagonis.

Memutuskan untuk tidak mengganggunya bekerja, aku berjingkat keluar. Setelah menutup pintu, aku mundur

perlahan dan berbalik, tapi tak sengaja menabrak meja telepon.

Lututku terasa perih, terlalu perih untuk luka akibat membentur meja. Jadi, aku berjongkok untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata, lututku sudah berdarah. Kemungkinan besar, ini karena terjatuh di halaman belakang tadi.

Aku mendecak, lalu berjalan terpincang ke arah ruang tamu untuk mengambil kotak P3K di lemari pajang. Ketika mengeluarkannya, aku jadi tiba-tiba teringat saat pertama datang ke rumah ini. Saat itu, aku juga terpeleset dan lututku terluka.

Lutut yang sama dengan lutut ini.

Dipenuhi rasa nostalgia, aku duduk di sofa yang sama dengan yang kududuki saat itu. Waktu itu, Regan mengobati lukaku dengan penuh perhatian, sehingga membuatku terpesona.

"Kenapa, Dy?"

Aku terlompat sepuluh senti dari sofa saking kagetnya. Aku mendongak, lalu menemukan Regan yang sudah rapi. Sepertinya, dia mau kembali ke rumah sakit.

"Eh. Em… kesandung," jawabku tergagap.

Regan mengerjap-ngerjap, lalu tertawa renyah. "Ya ampun, Dy. Nggak berubah, ya."

Yep. Dia pasti mengomentari IQ-ku.

Regan menghampiriku, lalu duduk di sampingku. Setelah mengamati lukaku, dia meraih kotak P3K di tanganku dan membukanya. Seperti beberapa bulan lalu, dia kembali mengobati luka di lututku.

Aku mengamati rambut lurusnya yang berkilau tertimpa cahaya lampu teras. Dulu, aku naksir berat orang ini. Aku yang dulu pasti akan merasa deg-degan tak jelas karena delusi-delusi yang muncul di kepalaku. Namun, sekarang aku bisa menatapnya dengan tenang, nyaris tak merasakan apa pun selain rasa sayang yang tulus terhadap seorang kakak. Kakak yang tidak pernah benar-benar kumiliki.

"Aku minta maaf ya, Dy," katanya kemudian, mungkin sadar kuperhatikan. "Gara-gara keputusan-keputusanku, kamu jadi harus terus-terusan sakit hati."

Aku menggeleng. "Jangan minta maaf terus, Re. Kamu nggak salah, kok. Aku malah bersyukur bisa mengenal kalian."

Regan mengangkat kepala, lalu menatapku lekat. Kapas yang tertempel Betadine yang dia pegang mengambang tiga senti di atas lukaku. "Terima kasih ya, Dy. Atas segala yang pernah kamu lakukan untuk keluarga ini."

Luka di lututku mendadak tidak terasa sakit lagi. Rasa sakit itu pindah ke suatu tempat di balik rongga dadaku.

"Aku juga berterima kasih, Re, sudah pernah diterima di sini," kataku, sambil berusaha menahan tangis yang merayap di tenggorokan.

Regan terdiam sejenak, lalu kembali tersenyum. "Kamu tetap boleh ke rumah ini kapan pun kamu mau, Dy."

Aku mengangguk, walaupun dalam hati meragukannya. Kehadiranku mungkin hanya akan membuat Maura merasa risi dan bila itu terjadi, bisa dipastikan suasana rumah ini akan canggung sekali.

Regan sudah kembali mengobati lututku. "Kamu cewek yang kuat ya, Audy."

Tidak sekuat yang kamu pikir, Regan.

Aku ingin mengatakannya, tapi tentu saja, aku tidak bisa. Aku tahu Regan harus membuat keputusan ini, karena dia ingin menjaga perasaan Maura. Aku harus menerimanya dengan ikhlas. Mereka pasti bisa bertahan, aku pun demikian. Mereka pasti bisa bahagia, aku juga begitu.

Setelah Regan selesai menutup lukaku dengan plester, dia menatapku lagi. Tangannya terulur, lalu akhirnya, dia memberanikan diri menyentuh poniku dan menepuknya pelan. Dulu, aku selalu bisa merasakan aliran energi dari tangan itu, tapi sekarang, rasa pilu mengalahkannya.

Regan bangkit, lalu pamit. Ketika sedang menatap kepergiannya dari balik jendela, pandanganku tertumbuk ke

arah kotak pos. Keadaan di luar gelap, sehingga aku tidak tahu apa tulisan 4R1A itu masih di sana.

Tahu-tahu saja, hujan turun. Bersamaan dengan itu, aku merasakan sentakan aliran emosi yang begitu kuat. Terlalu kuat, hingga membuat satu tanganku mencengkeram teralis, satunya lagi menekap mulut, mencoba menahan tangis.

Namun, percuma. Air mata itu mengalir juga, deras bagaikan air bah.

Setelah sekian lama bertanya-tanya, akhirnya aku tahu arti "bagian dari keluarga". Dia adalah ilusi, tempat kapal 4R1A mengambang.

Sekarang, kapal itu juga telah karam.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh "Bagian dari Keluarga"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:
"Bagian dari Keluarga" adalah ilusi.

The Answer

"Kamu yakin nggak apa-apa, Dy?"

Suara Ibu terdengar cemas di ujung telepon. Aku sendiri harus menjaga ekspresiku supaya tetap terlihat ceria, berhubung telepon ini ada di ruang keluarga tempat semua orang berkumpul. Rafael dan Romeo sedang main Wii di sofa, sementara Rex membaca buku tebal di meja makan.

Hari ini, Maura akan datang setelah diizinkan pulang oleh pihak rumah sakit. Kami semua sedang siap-siap untuk menyambutnya, dan inilah ibuku, yang memilih *timing* yang *sangat baik* untuk menelepon.

"Regan udah dapat kos-kosannya?" Suara Ibu kembali menyadarkanku.

"Udah dong, Bu," jawabku lagi, seolah sedang menjawab pertanyaan "Sudah mandi, belum?"

"Regan yang bayar?"

"Iya, Bu." Aku terus memutar otak untuk berkomunikasi dengan ibuku tanpa harus membuat orang-orang di sebelah curiga. "Udah dikirim, kan?"

"Apanya?" tanyanya balik, membuatku memijat dahi.

Malam itu juga, Regan menelepon orangtuaku dan mengatakan kalau dia akan menanggung biaya kos-kosanku sampai aku lulus. Saat orangtuaku mengabariku hal itu, aku langsung menolaknya. Regan boleh saja membayar uang mukanya dulu, tapi kami harus segera menggantinya.

"Setelah lbu pikir-pikir, uang Regan harus kita ganti," kata lbu tiba-tiba. Aku sampai melompat gembira begitu akhirnya lbu membahasnya, tapi lantas mengernyit. Kenapa harus dipikir-pikir segala, sih?

"Betul itu, Bu. Jadi, udah dikirim, kan?" tanyaku lagi, sambil melirik ke arah Romeo, Rex, dan Rafael yang tampak cuek. Walaupun demikian, aku curiga mereka semua memasang telinga karena meski sibuk dengan aktivitas masing-masing, ekspresi mereka tampak kelewat kalem. Rex mungkin kalem saat membaca buku, tapi Romeo dan Rafael yang sedang main *game* tenis?

"Apanya sih, Audy?" tanya lbu lagi, membuatku menarik napas, lalu meniup poni. lni sia-sia. Aku akan mengecek jumlah tabunganku di ATM dan meneleponnya dari wartel saja.

"Oke, Bu. Aku tunggu kiriman sate bandengnya ya!" kataku. Aku bisa mendengar ibuku mengucap 'sate bandeng' dengan nada bingung, tapi aku segera menutup teleponnya dan menoleh. Aku meneguk ludah begitu melihat

Romeo, Rex, dan Rafael yang begitu kompak menatapku ingin tahu.

"Kangen makan sate bandeng." Aku lalu mengacungkan jempol. "Enak banget. Khas Serang."

Mereka cuma manggut-manggut. Begitu ketiga cowok itu kembali ke kesibukannya masing-masing, aku mendesah dalam hati dan melangkah ke dapur untuk mengambil minum. Percakapan telepon tadi benar-benar menguras tenaga.

Selesai meneguk tetes terakhir di gelasku, aku mengerling sayur-mayur yang tergeletak di meja dapur. Hari ini mungkin adalah hari terakhirku di rumah ini, jadi aku bermaksud untuk memasak makan siang yang—menurutku—mewah, sekalian untuk menyambut Maura.

Aku meletakkan gelas, lalu melangkah ke arah bak cuci piring dan mencuci sayuran itu. Menu hari ini adalah sapi lada hitam, sapo tahu, ayam goreng, dan tempe tepung. Teorinya, dua menu pertama akan sulit untuk dimasak, tapi aku yakin bisa membuatnya setelah membekali diri dengan resep dari Internet, juga tutorialnya dari Youtube.

Aku sedang mencuci semua bahan-bahan itu ketika mendapati Rex berdiri di sampingku. Aku terkesiap, tapi dia tidak tampak menyadarinya. Matanya tertancap ke baskom di bak cuci.

“Kamu… mau bikin apa?” tanyanya.

Ini kali pertama dia mengajakku bicara kasual sejak malam itu, jadi aku merasa agak gugup. “Mm… sapo tahu sama sapi lada hitam.”

Rex mengerutkan dahi, lalu melirikku. Akan tetapi, dia tidak segera berkomentar. Mulutnya bergerak-gerak, tapi saat kupikir dia mau mengatakan sesuatu, dia hanya membasahi bibirnya.

“Kamu pikir aku nggak bisa?” Aku membantunya.

“Aku pikir kamu sebaiknya bikin masakan yang biasa kamu buat,” katanya kemudian, segera membuatku terharu. Ternyata, dia hanya mau aku membuat masakan yang biasanya untuk makan siang terakhir ini.

Rex sepertinya menyadari perubahan ekspresiku karena dia mengimbuhkan, “Daripada kita nggak jadi makan.”

Oh. Kupikir karena dia sudah jadi penggemar cah brokoliku.

Walaupun sedikit keki, aku senang Rex sudah kembali bersikap biasa. Bukan “biasa saja” dengan tanda kutip, tetapi biasa saja. Seperti dulu.

Aku menatap isi baskom di bak cuci. Sepertinya aku memang harus menggagalkan usahaku membuat dua menu ini. Sapo tahu dan sapi lada hitam adalah masakan lezat, tapi kalau ditambah kata “gagal” tentu ceritanya akan jadi jauh

berbeda. Jangan-jangan acara makan-siang-terakhir-bersama-Audy ini akan jadi tak terlupakan—dalam artian buruk.

"Kalo gitu, aku masak cah brokoli aja deh." Aku cari aman. "Mungkin sedikit di-*upgrade* sama potongan daging dan jamur."

"Oke," timpal Rex. Dari nadanya yang terdengar luar biasa lega, sepertinya dia hanya takut Maura akan kembali masuk rumah sakit begitu makan masakan percobaanku.

Setelah Rex kembali ke meja makan, aku mulai mencurahkan segala perhatian kepada masakanku. Aku tidak boleh melirik-lirik lagi ke arah 3R, karena itu hanya akan membuatku merasa sentimental berlebihan. Lagi pula, pada titik ini, mereka tak akan percaya kalau aku menangis dengan alasan mengiris bawang.

Selama satu jam, aku menyibukkan diri memasak cah brokoli spesial, yang secara visual lumayan oke. Rasanya pun sedap. Ternyata berada di rumah ini selama dua bulan membuat kemampuan memasak cah brokoliku lumayan terasah. Romeo tidak akan punya nyali untuk memprotes masakan segemilang ini.

Tepat pada saat aku baru mengangguk puas, terdengar suara pagar dibuka. Semua orang dengan serempak

menoleh ke arah pintu depan. Rex bangkit lebih dulu, lalu melangkah ke sana diikuti Romeo dan Rafael.

Aku sendiri hanya membeku di tempat, mencoba menenangkan dadaku yang bergemuruh. Inilah saatnya. Inilah saatnya aku harus benar-benar mengucap selamat tinggal kepada mereka.

Aku memejamkan mata sejenak, lalu melangkah ke arah ruang tamu setelah memantapkan hati. Aku bergabung dengan Romeo dan Rafael yang berdiri bengong di ambang pintu, heran dengan apa yang membuat mereka begitu.

Begitu melihat apa yang mereka lihat, mataku ikut melebar. Regan tampak sedang memasuki pekarangan, membopong Maura ala pengantin baru. Tubuh kurus Maura terbalut gaun *maxi* berwarna merah muda, rambutnya yang panjang tergerai bebas melewati lengan Regan.

Pemandangan itu begitu sempurna dan memesona, andai saja aku tidak menangkap bayangan Rex yang sedang mengeluarkan kursi roda dari bagasi taksi dan mendorongnya masuk. Melihatnya seperti ini dan membayangkan hari-harinya ke depan benar-benar membuat hatiku pedih.

Pandangan Rex tahu-tahu terangkat dan bertemu dengan pandanganku. Aku tersentak, lalu berpaling ke arah Regan dan Maura yang sudah berada tepat di depanku. Maura

tersenyum cerah saat melihatku, jadi aku langsung membalasnya.

"Hai, Audy!" sapanya ceria. Aku baru sadar kalau dia memiliki aksen Jawa yang kental.

"Hai, Mbak!" Aku menyingkir dari jalan Regan. "Ayo masuk, masuk!"

Setelah mengatakannya, aku langsung menutup mulut. Ingin rasanya aku mengetuk dahiku sendiri. Sebenarnya, siapa yang tuan rumah, sih??

Aku melirik Romeo, minta pertolongan seperti marinir di Halo yang minta bantuan *vehicle*, tapi tampang Romeo seperti mengatakan kalau dia sendiri sedang butuh *shield*.

Sial. Selain tidak sopan, aku sekarang terdengar seperti maniak *game*.

Maura sepertinya tidak menangkap gelagat canggung dari kami semua, karena senyumnya masih lebar. "Mas? Kenapa?"

"Ah." Regan mengangguk. "Ayo, masuk."

Regan pun membawa Maura ke dalam rumah. Aku melirik lagi ke arah Romeo yang menyeringai, lalu ke arah Rafael yang matanya terpaku pada Maura. Bocah itu kemudian mengikuti Romeo masuk dengan langkah mungilnya. Aku memandangi punggungnya, berharap dia masih akan mengingatku kalau sudah diasuh Maura nanti.

"Permisi."

Aku menoleh begitu mendengar suara Rex. Dia ternyata berdiri di belakangku, entah untuk berapa lama.

"Ah, sori, Rex." Aku menatap kursi roda yang sedang didorongnya. Aku pasti sudah menghalangi jalannya dengan berbengong-bengong ria.

Rex menatapku selama beberapa saat sebelum akhirnya mendorong kursi roda itu ke dalam. Hatinya pasti sudah terlalu hancur sampai dia bisa mengucapkan kata sesopan tadi.

Aku mengikutinya masuk, lalu menutup pintu. Maura sudah didudukkan di sofa depan televisi, sedang menatap ke sekeliling rumah dengan mata berbinar-binar rindu.

"Rasanya lama sekali," katanya, ternyata sudah cukup lancar berbicara walaupun masih terdengar patah-patah dan cadel. Dia lalu menutup mulut dengan jemarinya yang kurus dan lentik. "Nggak ada... yang berubah, ya."

Aku bisa merasakan semua orang melirik tanpa kentara ke arahku, dan itu merupakan beban yang luar biasa berat. Walaupun demikian, tak seorang pun tega mengatakan kalau selama Maura koma, tempat ini berubah jadi Tempat Pembuangan Akhir. Aku juga tak berminat menceritakannya lagi.

Seakan ada lampu sorot yang sedang diarahkan kepadaku, Maura menoleh. Dia tersenyum simpul. "Audy pasti capek beresinnya."

Di luar kendaliku, aku tertawa. Tawaku mungkin terdengar seperti nenek lampir, karena 4R berbarengan mengangkat alis. Namun, aku benar-benar bahagia karena akhirnya, ada yang mengerti penderitaan dan jerih payahku.

Aku berdeham. "Banget," kataku kemudian, membuat Maura ikut tergelak.

"Memang dasar, cowok-cowok." Maura melempar pandangan tajam kepada Regan, Romeo, dan Rex, kemudian menoleh ke arah Rafael dan kembali tersenyum bak peri. "Kecuali kamu, Rafael."

Rafael tidak menanggapi dan malah beringsut ke arahku. Seketika, Maura kehilangan senyumannya dan berubah murung, membuatku dan 4R saling bertukar pandang.

Rafael baru berusia 2,5 tahun saat kecelakaan itu terjadi. Meskipun dulu dia sering diasuh oleh Maura, ingatannya akan masa-masa itu (dan Maura) sepertinya mengabur. Setelah Maura siuman, Regan sempat beberapa kali mengajak Rafael menjenguk Maura, tapi dia hanya diam dan malah ingin cepat-cepat pulang seperti sedang menjenguk tetangga.

Aku menatap Rafael yang sekarang memeluk sebelah kakiku, mencoba untuk tidak terenyuh demi menjaga perasaan Maura. Siapa yang dulu menyebutku Putri Fiona? Dan siapa yang sekarang memeluk kaki Putri Fiona sementara ada cewek secantik Megan Fox di depannya?

"Rafael," tegur Regan, tapi Maura segera menggeleng, mencegah Regan memarahinya.

"Dia butuh waktu," kata Maura. "Kita semua, butuh waktu."

Kata-katanya itu membuat kami serentak membatu, sehingga menciptakan keheningan yang kering dan meresahkan. Bahkan seorang Romeo pun tahu betapa seriusnya suasana saat ini dan tak berusaha mengatakan sesuatu yang konyol.

"Audy." Maura memecah keheningan itu, membuatku tersentak. "Boleh bicara sebentar? Berdua."

Semua kepala sekarang tertoleh ke arahku. Aku sendiri segera membetulkan poni, mendadak gugup. Apa yang mau dibicarakannya denganku?

Maura memperhatikan aku, lalu tersenyum. "Di pekarangan, yuk?"

Aku mengerling ke arah Regan, Romeo, dan Rex, yang ketiganya balas menatapku khawatir. Aku lalu kembali menatap Maura, dan akhirnya mengangguk.

Aku masih menganggap 'kita perlu bicara' adalah intro dari 'selamat tinggal'. Namun, kali ini, aku sudah siap.

"Kamu... yang nanam mawar ini, Dy?"

Aku menoleh ke arah yang ditatap Maura. Saat ini, kami sudah berada di pekarangan, berdua saja. Setelah Regan mengangkat Maura dan mendudukkannya di kursi roda, dia kembali ke rumah.

"Iya," jawabku.

Senyum Maura merekah, secantik bunga-bunga mawar di belakangnya. Kalau begini, dia seperti tokoh utama komik serial cantik.

"Aku nggak heran… mereka sayang sama kamu," katanya, membuat mataku melebar. Maura lalu menatapku lama, seolah sedang mempelajari ekspresi wajahku. "Kita berjodoh… dengan keluarga ini. Ya kan?"

Aku sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Dulu, aku pernah merasa begitu. Namun, setelah Maura siuman, perlahan keyakinan itu memudar. Mauralah yang berjodoh dengan 4R, bukan aku.

Maura sepertinya mengetahui isi kepalaku, karena dia sekarang tersenyum lagi. "Kamu tahu… bagaimana rasanya siuman dari koma?"

Aku mencoba berpikir. "Senang?"

Maura menggeleng. "Takut," katanya. "Takut setengah mati. Takut kalau…."

Maura tidak melanjutkannya, tapi aku tahu jawabannya. Jawaban yang sama dengan milik Regan.

"Kepalaku berat. Kenangan-kenangan campur aduk. Aku nggak bisa... bedain realita dan khayalan. Kupikir, aku sudah meninggal." Maura menerawang ke arah tanaman mawar. "Tapi… waktu lihat Mas Regan, aku tahu. Aku masih diberi kesempatan. Sekali lagi, oleh Tuhan. Sekali lagi merawat mereka."

Aku bergeming di samping Maura, merasakan tubuhku merinding mendengar ceritanya. Ingin rasanya aku memintanya berhenti karena dia masih tampak kesulitan dan mengerahkan seluruh tenaganya hanya untuk berbicara, tapi sosoknya yang pantang menyerah membuatku silau.

Maura menoleh ke arahku. "Jadi... apa ceritamu, Audy?"

"Aku…." Aku tak meneruskan kata-kataku. Dulu, aku setengah mati enggan bekerja di rumah ini. Namun, lama-kelamaan, aku menyadari kalau keluarga ini mengubahku. Kalau keluarga ini membutuhkanku.

Walaupun sekarang tidak lagi.

"Aku nggak pernah lihat mereka… begitu kompak," kata Maura lagi. "Setiap dateng, selalu ngomongin kamu."

Aku melotot. Benarkah?

"Aku sampe cemburu. Siapa sih si Audy ini?" Maura terkekeh pelan. "Tapi, begitu dengar cerita mereka… aku tahu kamu baik. Kamu bisa bikin mereka bersatu… setelah tragedi itu. Kalau aku nggak koma… aku mungkin nggak bisa begitu."

"Mbak pasti bisa," sanggahku. Dia terlihat seperti Helen Keller versi abad ke-21. Tidak ada yang tidak mungkin dilakukannya.

Namun, Maura menggeleng. "Nggak. Aku hanya akan tenggelam… dalam kesedihanku sendiri. Nggak akan punya kekuatan. Untuk menghibur mereka." Maura lalu menatapku. "Makanya, Tuhan membuatku tidur. Dan mengirimkan kamu. ltulah kenapa kamu juga berjodoh... dengan keluarga ini, Audy."

Susah payah, aku menahan tangis yang mendesak keluar.

"Sebenarnya Mas Regan sempat ingin melawan dogma. lngin membiarkanmu tetap tinggal. Aku juga sudah mengizinkan. Tapi pada akhirnya… dia nggak bisa," lanjut Maura. "Dia ingin melindungi kamu. Makanya, dia merelakan kamu pergi."

Ucapan Maura itu menohokku begitu keras, sehingga aku bisa saja terjatuh kalau tidak sedang mencengkeram pegangan kursi roda Maura. Dengan tangan gemetar, Maura meraih tanganku itu melalui pundaknya.

"Walaupun begitu, kamu tidak harus benar-benar… meninggalkan keluarga ini," katanya lagi. "Karena kalau begitu, mereka pasti sedih."

"Tapi… Mbak…." Aku menggeragap.

"Aku nggak keberatan, sama sekali, kalau kamu sering-sering datang. Malah, aku akan sangat senang." Maura menepuk-nepuk tanganku dengan lembut. "Jangan merasa sungkan. Jangan pernah merasa… kamu kurang berharga di mata mereka, dibanding aku."

Betapa mengherankan seseorang yang nyaris tidak mengenalku dapat membaca seluruh perasaanku, bahkan hingga hal-hal yang aku sendiri tidak begitu paham. Di depan gadis ini, aku benar-benar transparan. Tanpa menjelaskan apa pun, dia bisa dengan mudah memahamiku. Dia seperti Missy kedua bagiku, mungkin versi malaikatnya.

Akhirnya, aku membalas genggaman tangannya. Tangan Maura begitu lembut dan ringkih. Aku bisa melihat cincin pertunangannya yang dipasang di ibu jari karena terlalu besar.

“Terima kasih ya, Audy,” ucap Maura lagi, membuat air mataku akhirnya benar-benar menetes.

Mungkin, tanpa sepengetahuanku, Maura merupakan keajaiban bagiku juga.

Selama sepuluh menit, Maura menungguiku menangis. Sekarang, tangisku sudah sepenuhnya berhenti dan aku sedang menyeka sisa-sisa air mata.

“Kata Rex, lagi skripsi, ya?”

Mendadak, aku mau menangis lagi. Namun, aku hanya menganggguk.

“Tenang. Rex pasti bantuin,” kata Maura lagi, membuatku meringis. Aku tak tega mengatakan kepadanya kalau Rex kemungkinan besar tidak akan mau membantuku lagi.

Maura tiba-tiba terkikik sendiri. “Anak itu. Di antara semuanya, dia yang paling banyak berubah. Aku sampai kaget sendiri.”

Aku memilih untuk tidak berkomentar, takut salah-salah omong. Aku sudah belajar dari kesalahan-kesalahanku terdahulu.

“Dulu, dia nggak pernah sekali pun… ngomongin cewek. Tapi dia cuma ngomongin kamu.” Maura mengerlingku penuh arti. “Dia curhat untuk pertama kalinya.”

Membayangkan Rex mencurahkan isi hatinya kepada Maura membuatku geli, selain tentunya, tidak percaya. Akan tetapi, mau tak mau aku penasaran juga.

“Kamu tahu... dia suka sama kamu, kan?” tanya Maura.

Aku menggeleng. “Dia nggak tahu perasaannya sendiri.”

Maura mengerutkan kening. “Dia, atau kamu?”

Aku ikut mengernyit, tidak paham maksudnya.

Maura tersenyum. “Kamu tahu kan… kalau Rex orangnya tertutup. Susah untuk akrab sama dia.” Aku mengangguk. Yang itu, aku paham benar. “Dia merasa nggak punya kawan di rumah. Nggak ada yang nyoba mendekati dia. Semua ngasih ruang untuk dia. Berpikir kalau itu yang sebenarnya dia perlukan. Tapi pada akhirnya, ruangan itu bikin dia kesepian.”

Aku menekuri rumput hijau sambil mencerna ucapan Maura. Jadi, itu yang terjadi pada Rex. Itulah kenapa dia selalu menatap sebal ke arah Romeo dan Rafael kalau mereka sedang bercanda. Juga selalu mengungsi kalau Regan, Romeo, dan Rafael sedang menonton bola. Suara-suara ceria itu mungkin menusuk melalui pintu kamarnya, tepat menuju hatinya.

"Seperti ibunya, juga aku dulu, kamu menerobos masuk ruangan itu. Tanpa permisi," kata Maura lagi, membuatku kembali menoleh kepadanya dengan mata terbuka lebar. "Mungkin, dia sempat terkejut. Belum terbiasa dengan kehadiran kamu. Tapi itu membuat dia merasa ditemani."

Aku menatapnya lama, tapi gagal menemukan kata-kata untuk membalasnya. Sebelum koma, Maura pasti seorang calon pengacara yang hebat. Buktinya, dia bisa pulih dalam kecepatan menakjubkan dan mengatakan ini semua.

"Karena itulah, Rex sering cemburu. Haus perhatian," lanjut Maura. "Dia pasti bertingkah... kalau kamu terlalu dekat sama yang lain. Bener, nggak?"

Aku segera mengangguk. Rex memang sering tiba-tiba marah, sinis, atau mengalihkan perhatianku kalau aku sedang bergaul dengan ketiga saudaranya yang lain. Ternyata, ini sebabnya. Dia cemburu terhadap saudara-saudaranya.

Aku menoleh ragu ke arah Maura yang masih tersenyum. "Mbak sendiri tahu kalau Rex… suka sama Mbak?"

Senyum Maura malah semakin lebar. Dia mengangguk. "Dulu. Sebelum kecelakaan itu. Tapi aku diam saja. Karena toh, aku nggak bisa membalasnya." Maura berhenti sejenak. "Tapi, setelah siuman… aku tahu Rex sudah bukan yang dulu."

Maura kemudian menatapku lama. "Dia yang sekarang… sudah nggak berharap lebih, selain aku kembali sehat. Dia juga nggak lagi nganggap Regan saingan. Malah membantu semampunya."

Aku balas menatap Maura tak percaya.

"Begitu dia datang setiap hari… dan mulai cerita tentang kamu, dan minta pendapatku. Aku tahu dia mulai dewasa," lanjut Maura. "Dia sudah bisa membedakan. Mana perasaan sayang terhadap keluarga. Mana yang bukan."

Jadi… dia tiap hari datang ke rumah sakit bukan hanya untuk menemani Maura, tapi juga untuk berkonsultasi tentang aku? Ini benar-benar sulit kupercaya.

"Tapi, dia ngusir-ngusir aku, Mbak. Kadang malah kayak sensi kalau deket-deket aku."

Maura terkekeh. "Itu cuma cara Rex. Untuk melindungi kamu… dari dirinya sendiri," katanya. "Manis, kan?"

Sesungguhnya, aku tidak paham maksud perkataan Maura. Akan tetapi, aku teringat Rex yang mendadak gelisah saat aku berada di kamarnya. Setelah itu, dia mulai mengusir-usirku dan tak memperbolehkanku masuk ke kamarnya lagi.

Kemudian, aku juga teringat, kalau Rex sudah berusia tujuh belas tahun. Meminjam istilah Missy, dia sudah akil balig. Apakah kehadiranku di kamarnya membuatnya entah

bagaimana terprovokasi? Makanya dia saat itu mengatakan "bahaya"?

Aku bergidik, ngeri membayangkan kemungkinan itu. Aku dulu mikir apa, sih? ltu kan sama saja melempar diri ke kandang T-Rex!

Maura terkikik lagi melihatku yang mendadak beling-satan. "Kamu harus tahu, Audy," katanya, setelah gelinya reda. "Rex mungkin belum tahu banyak… soal cinta. Tapi, dia sudah bukan anak kecil lagi."

Aku mengangguk-angguk setuju. Maura benar. Aku salah karena selama ini menganggapnya bocah. Aku tak bisa memperlakukannya sama seperti Rafael.

"Jadi, Rex tahu pasti… perasaannya sendiri," kata Maura. "Kamu?"

Aku menatap Maura lama.

Aku tidak punya jawabannya.

Setelah selesai mengobrol dengan Maura, kami masuk ke rumah, dibantu oleh Regan. 3R yang lain tampak duduk manis di sofa, sehingga aku yakin tak satu pun dari mereka mendengar pembicaraan kami. Akan tetapi, mereka me-noleh berbarengan dengan ekspresi ingin tahu saat kami

muncul. Tentu saja, baik aku maupun Maura tak membagi apa pun.

Pandanganku sempat berserobok dengan Rex, tapi dia segera mengalihkannya. Aku juga berpaling—kata "bahaya" terus-menerus mendengung di telingaku—dan segera melangkah ke arah dapur untuk menyiapkan makan siang.

Tanpa membalas pandangan siapa pun, aku selesai menata meja makan. Semua orang segera duduk mengelilinginya.

Sejenak, aku menatap pemandangan tak biasa itu. Jika biasanya selalu ada satu ruang kosong di seberang Rafael, sekarang Maura mengisinya. Aku mendapati kenyataan ini mengharukan, karena mungkin seperti inilah seharusnya meja makan ini diisi.

"Aku makan ya, Audy."

Aku tersadar dari lamunanku saat mendengar suara Maura. Semua orang sekarang menatap cemas Maura yang menyendok cah brokoli pertamanya. Walaupun dengan tangan yang masih gemetar, dia mampu menggenggam sendok keras-keras dan menyuapkan cah brokoli itu ke dalam mulutnya. Benar-benar gadis yang gigih dan patut untuk dikagumi.

"Hm...." Maura mengunyah pelan sambil berpikir.

"Kalo nggak enak, jangan dipaksain," kata Rex.

Romeo menimbrung, "Dilepeh aja."

"Daripada sakit perut." Rafael ikut-ikutan.

Regan pun berpartisipasi dengan menyodorkan gelasnya kepada Maura. Aku kesulitan melempar pandangan sengit kepada mereka sekaligus, jadi aku hanya menyandarkan punggung dan menarik napas panjang.

Maura tergelak. "Ya ampun, kalian ini. Tega sekali!" serunya, lalu menatapku. "Enak kok, Dy. Jauh lebih enak dari masakanku."

Aku balas menatapnya penuh rasa terima kasih. Menyenangkan sekali ada Maura di sini. Aku jadi seperti punya bala!

Omong-omong bala, aku jadi teringat Rex. Refleks, aku menoleh ke arahnya, yang langsung menangkap pandanganku. Dia terlihat salah tingkah sesaat, lalu kembali sibuk dengan makanannya.

Jujur saja, aku merasa bersalah melihatnya seperti ini. Dia tampak sekuat tenaga kembali menjadi Rex yang dulu, padahal aku banyak salah paham tentangnya.

"Senang ya, kalau setiap makan begini," celetuk Regan, membuat semua perhatian teralih kepadanya. "Rasanya lengkap."

Semua orang mengamini. Aku sendiri nyaris menangis, teringat kata-kata Maura tadi. Aku sama sekali tidak

menyangka kalau Regan pernah mempertimbangkan untuk membiarkanku tinggal, bahkan meminta izin Maura. Kupikir Regan melepasku begitu saja karena mau menjaga perasaan tunangannya, tapi harusnya aku tahu, Regan bukan orang yang tidak bertanggung jawab.

"O ya, Audy," katanya lagi. "Aku udah nemu kos-kosan."

"*Whoa*... Padahal baru bilang 'lengkap'," sambar Romeo, mewakili perasaanku. Aku juga hampir tersedak brokoli.

"Kos-kosannya deket sini kok, dua menit jalan kaki." Regan buru-buru menambahkan. "Jadi, kamu bisa ke sini kapan pun kamu mau."

Aku menatapnya, lalu segera mengangguk. Seperti katanya, dua menit berjalan kaki adalah jarak yang sangat dekat. Aku mengerling ke arah Rafael untuk mensyukuri kabar baik itu, tapi dia tampak mengerut di kursinya, sama sekali tidak menyentuh nasinya.

"Aku...." Sebelum sempat berpikir, mulutku sudah membuka dengan sendirinya. "Boleh, tetap antar-jemput Rafael setiap hari?"

Pertanyaanku itu membuat semua orang berhenti makan dan menoleh ke arahku. Aku sendiri menatap Regan sungguh-sungguh, seolah itu adalah permintaan terakhirku.

Rafael berjengit di kursinya. "Mas!" serunya, sambil memelototi Regan penuh harap.

Regan melengkungkan senyum melihat tingkah Rafael, lalu menatapku. "Asal kamu membiarkan aku bayar kos-kosanmu."

Aku balas menatapnya ragu, lalu coba berpikir. "Orang-tuaku nggak akan ngebolehin...."

"Orangtuamu setuju kok."

Sial.

"Maaf ya, Re, lagi-lagi nyusahin," sesalku, benar-benar merasa tidak enak. Regan pasti banyak pengeluaran, apalagi menjelang pernikahannya. Aku tidak bisa terus menyusahkannya sampai akhir.

Regan menggeleng. "Jangan bilang begitu, Dy. Kamu boleh kok, nyusahin. Adik memang kerjaannya nyusahin, kan?"

Aku segera membeku saat mendengar ucapannya—yang mungkin dimaksudkannya sebagai candaan. Regan sepertinya menyadari perubahan air wajahku, karena dia sekarang memberiku senyuman lembut.

"Mungkin, kamu nggak tinggal di sini lagi," kata Regan dengan suaranya yang menenangkan. "Tapi itu nggak mengurangi arti kamu bagi kami, Dy. Kamu adalah seseorang yang bisa membuktikan, kalau keluarga itu bukan hanya orang-orang yang dihubungkan dokumen. Kamu adalah orang yang dengan ikhlas melakukan hal-hal yang hanya

bisa keluarga lakukan, dan itulah kenapa, kamu adalah bagian dari keluarga ini."

"Aku bagian dari keluarga ini." Aku mengulanginya dengan suara serak.

Regan mengangguk. "Dan nggak ada yang bisa mengatakan sebaliknya."

Aku memandangnya nanar selama beberapa saat. "Ini bukan Jebakan Regan, kan?"

Regan mendengus, lalu menggeleng sambil tersenyum penuh arti. Aku menggigit bibir dan ganti memandang yang lain. Maura mengangguk, Rafael dan Romeo mengacungkan jempol dengan senyum lebar, Rex bahkan mau membalas tatapanku walaupun ekspresinya tidak terbaca.

Akhirnya, aku mendapatkan jawaban yang selama ini aku cari-cari. Aku tidak perlu mencari lagi. Aku tidak perlu mengkhawatirkan apa yang orang lain anggap terhadap diriku. Aku adalah aku, Audy Nagisa, orang yang dengan tulus menyayangi orang-orang di sekelilingku ini.

Aku adalah bagian dari keluarga ini—tanpa tanda kutip.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh "Bagian dari Keluarga"
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:
Audy adalah bagian dari keluarga, tanpa tanda kutip.

Metode penelitian:
Studi kasus.

Sailing

Hari ini, akhirnya aku akan pindah dari rumah 4R. Aku tak bisa tidur bahkan setelah selesai membereskan barang-barangku, karena kenangan-kenangan selama tinggal di sini terus berkelebat di benakku sepanjang malam. Aku sampai harus menyibukkan diri untuk mencegah diriku menjadi gila.

Akhirnya, pukul lima, aku keluar dari paviliun dan melangkah ke rumah utama. Aku sedang mengambil minum saat pintu kamar Rex terbuka dan penghuninya keluar, lengkap dengan setelan *training*. Di hari kepindahanku, dia tetap berjalan pagi.

Oke, aku terima. Namun, dia harus mengajakku.

"Aku ikut ya, Rex," kataku, walaupun aku tahu aku baru saja mengajak diriku sendiri.

Tanpa menunggu jawabannya, aku berlari ke paviliun untuk mengambil *hoodie* dan memakai sepatu, lalu kembali ke rumah utama. Kupikir Rex sudah berangkat duluan, tapi kali ini, dia menungguku. Begitu melihatku, dia memutar tubuh, lalu melangkah ke pintu depan.

Udara pagi ini begitu dingin dan lembap, karena semalam, hujan turun dengan derasnya. Saat melewati pagar, aku melirik ke arah kotak pos, tapi Rex tahu-tahu menghalangi pandanganku. Dia meraih *hoodie*-ku dan menarikku pergi, mencegahku melihat kotak pos itu. Walau dia tidak mengatakan apa pun, aku tahu tulisan itu sudah luntur.

Tanpa semangat, aku mengikuti Rex. Rex sepertinya menyadarinya, karena dia memperlambat langkah dan membiarkanku berjarak kurang dari semeter darinya. Mungkin, ini akan jadi kali terakhir aku mengikutinya jalan pagi. Aku bisa saja ikut walaupun sudah tidak tinggal serumah, tapi aku punya firasat aku tidak akan melakukannya lagi.

Jadi, pada kesempatan ini, aku mau meluruskan semuanya. Lebih dari apa pun, aku mau meminta maaf karena telah banyak salah memahaminya.

"Rex," panggilku, membuat langkahnya terhenti. Aku juga ikut berhenti. "Aku minta maaf ya."

Rex menoleh sedikit. "Atas apa?"

"Semuanya. Karena terlalu sering nyusahin kamu. Karena sudah salah memahami kamu. Karena... bilang kamu egois."

Rex terdiam sejenak. "Aku memang egois."

Aku mengernyit, tapi tidak mengatakan apa pun dan hanya menatap punggung kurus itu.

"Aku menyatakan perasaan waktu itu, karena aku mau kamu berhenti cuma memperhatikan saudara-saudaraku dan mulai memperhatikan aku juga," kata Rex lagi, membuatku membelalak. "Aku juga nggak meminta jawabanmu karena aku sudah tahu jawabannya, tapi yakin kamu bisa berubah pikiran."

Aku menatapnya tak percaya.

"Aku yang sekarang memang nggak akan bisa membuktikan banyak hal." Rex memutar tubuhnya, menatapku. "Selama aku masih pake seragam, kamu akan terus menganggapku anak kecil."

"Bukan anak kecil. Kamu cuma... masih muda," ralatku.

"Sama saja. Kamu belum menganggapku serius." Rex merapatkan geraham. "Belum ada yang menganggapku serius."

Aku menatap Rex yang tampak frustrasi dengan umurnya, lalu menyadari sesuatu. Rex mungkin sudah menyadari kelemahannya ini semenjak orangtuanya meninggal, atau semenjak dia memiliki perasaan terhadap Maura. Saat kemudian dia sadar dia menyukaiku, dia harus melaluinya lagi. Dia kembali merasakan ketidakberdayaan itu.

"Sampai aku jadi orang yang bisa kamu andalkan, sampai kamu nggak lagi menganggap perasaanku beban, sampai kamu sepenuhnya yakin, aku nggak akan minta jawaban."

Aku menatap Rex lama, lalu mendengus. "Dasar egois."

Rex mengangkat bahu. "Aku sudah akui itu."

"Terus aku harus gimana sampai saat itu tiba?" tanyaku lagi. Aku benar-benar tidak paham dengan jalan pikirannya.

"Kerjain aja skripsimu," jawab Rex lempeng.

"Rex, begini." Aku memijat dahi, berusaha memecahkan suatu misteri yang selama ini membuatku pening. "Kenapa sih kamu sengotot ini soal skripsi?"

"Kamu sepertinya lupa kalau kamu cuma punya satu semester untuk mengerjakan skripsi itu," kata Rex, membuatku melebarkan mata. "Itu sama saja, kamu cuma punya waktu enam bulan untuk berada di rumah ini."

Dia benar. Ayah memang hanya mengizinkanku tinggal di rumah 4R selama satu semester—satu semester yang kujanjikan untuk menyelesaikan skripsiku. Regan pun menyanggupi syarat itu karena dia mungkin yakin terhadapku. Akulah yang melupakan janjiku sendiri.

Rex menarik napas panjang. "Begitu Mbak Maura sadar, aku tahu kalau dia dan Mas Regan akan menikah. Dan kamu harus keluar dari rumah jauh lebih awal dari itu."

Aku hanya menatap Rex, yang masih terus menjelaskan.

"Karena tinggal masalah waktu sampai kamu pindah, sebisa mungkin, aku mau menggunakan waktu itu untuk mengerjakan satu-satunya urusan kita, yaitu skripsi," lanjut Rex. "Tapi kamu mengerjakan semuanya di rumah itu—*semua*, kecuali skripsi."

"Kamu bisa aja bilang begitu, tapi nyatanya, kamu sendiri yang hampir nggak pernah ada buat bantu aku," sergahku. "Aku tahu kalau di saat yang sama, kamu juga berusaha bantuin Regan menjaga Mbak Maura. Tapi seenggaknya kamu bisa kasih penjelasan, kan?"

Rex mengernyit. "Kamu butuh penjelasan?"

"HA?" sahutku, mulai gusar. "Ya iya dong! Aku udah nunggu-nunggu kamu!"

"Aku nggak tahu kamu nunggu-nunggu aku," kata Rex, tampak benar-benar baru tahu. "Kamu selalu alergi setiap aku sebut skripsi. Kamu selalu nolak tawaranku, selalu ngerjain hal lain."

Aku terdiam, dalam hati membenarkannya. "Yah, itu karena… tawaranmu nggak menarik. Coba kamu nawarin nonton film."

Setelah mengatakannya, aku sadar ada yang aneh dari kalimat itu. Rex tidak nonton film. Rex bahkan tidak main *game*. Rex hanya belajar, makanya hanya itu satu-satunya hal yang menjadi urusanku dengannya. Selain membantuku

skripsi, dia tidak punya alasan lain untuk menghabiskan waktu bersamaku.

"Ah." Aku membenahi poniku. "Maaf. Aku nggak sadar."

"Aku juga salah," kata Rex lagi, membuatku menatapnya. "Aku sering lupa waktu kalau lagi nemenin Mbak Maura latihan bicara. Kamu terlalu luas untuk dijelaskan secara singkat."

Tiba-tiba, aku teringat pembicaraanku dengan Maura waktu itu. Dia bilang Rex selalu membicarakan aku setiap menjenguknya. Pipiku jadi terasa panas.

"Rex, sebenernya... ada lagi yang bikin aku penasaran," kataku, lalu menggigit bibir, sejenak menimbang-nimbang. "Kenapa sih kamu suka aku? Maksudku, coba kasih satu alasan. Satu aja. Kenapa?"

Rex menelengkan kepala. "Kenapa nggak?"

Aku mendesah. Percakapan dengan Missy beberapa waktu lalu terputar di benakku. Saat itu, dia bertanya apa aku merasa kurang layak untuk Rex, dan saat ini, aku merasakannya. Aku merasa tidak puas karena tidak cukup punya alasan untuk disukainya, sampai-sampai aku harus bertanya berulang-ulang untuk meyakinkan diri sendiri.

"*Well.* Aku nggak pinter, nggak cantik, nggak kencang...." Aku melihat dahi Rex mengerut, tapi itu semua kan kenyataan. "Itu, kenapa nggak."

"Kamu lupa kalau kamu juga kocak, menghibur, menyenangkan," tambah Rex.

Aku menyipitkan mata. "Kamu kayak lagi mendeskripsikan badut."

"Aku mendeskripsikan kualitas yang aku nggak punya, dan aku cari," sanggah Rex. "*Love is the desire for perpetual possession of the good*. Kata Plato."

"Ha," sahutku, sama sekali tak mengerti perkataan Plato barusan. "Kamu betulan baca Plato."

Rex mengangguk tanpa ekspresi. "Baru sedikit."

Walaupun aku senang Rex menemukan alasannya menyukaiku (*good guy* Plato), tetapi entah kenapa, aku merasa Rex lebih seperti sedang mencari robot pendamping. Bukannya cinta tidak mengenal logika?

Namun kemudian, aku sadar kalau Rex mungkin harus menggunakan logika untuk mengenali dan menerima perasaannya sendiri. Dia butuh teori. Dan aku yang bodoh ini, tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Maksudku, aku tidak pernah menyangka akan membahas Plato dan teori cintanya, di tengah jalan kompleks, pagi-pagi buta.

Jadi, aku berusaha mencari pembicaraan lain. "Ngomong-ngomong, kapan kamu sadar suka sama aku?"

Aku bukannya tidak tahu kalau pertanyaan itu masih satu tema, tapi saat ini aku sedang tidak bisa berpikir jernih.

Yah. Kapan sih aku bisa berpikir jernih?

"Setelah kejadian di danau," jawab Rex. "Setelah kamu meluk aku."

"Rex," sambarku. "Kamu noyor kepalaku waktu aku meluk kamu. Inget?"

"Justru itu," kata Rex, membuatku semakin bingung. "Kamu bikin aku sesak napas."

Aku terdiam, coba mencerna ucapannya barusan. Jadi, aku membuatnya sesak napas? Bagaimana ini bisa membuatnya menyadari kalau dia menyukaiku?

"Jadi, aku ini… apa, salah satu pemicu asma?" tanyaku, tidak memahami apa pun. "Apa nggak seharusnya kamu jauh-jauh?"

Rex menatapku sungguh-sungguh. "Kamu adalah entitas yang jadi kelemahan sekaligus kekuatanku; yang membuatku merasa lebih hidup."

"Sori—entitas?" ulangku, merasa salah dengar. "Ini apa? Plato lagi?"

"Bukan. Ini aku," tandas Rex. "Rex Rashad."

Oke. Jadi, yang tadi itu mungkin adalah 'aku suka kamu' versi *level-up*. Dengan filosofi apa aku harus menjawabnya?

Saat aku sedang berjuang keras memikirkan tanggapannya, wangi *peppermint* tahu-tahu merayap di sekitarku, terbawa udara pagi masuk melalui hidungku dan memenuhi

paru-paru. Aku menarik napas panjang dan menahannya, mendadak jadi sentimentil. Aku akan sangat merindukan aroma ini. Aku akan sangat merindukan orang ini.

"Kamu, Rex Rashad, adalah entitas yang membuatku jadi mengharapkan hal-hal yang sebelumnya nggak pernah kupikirkan," kataku lagi, sejenak bangga karena sudah menggunakan kata itu—walaupun tidak yakin-yakin amat artinya. "Kamu harus tanggung jawab. Cepat jadi orang yang bisa kuandalkan, lalu minta jawabanku."

Selama beberapa saat, Rex membisu, sejenak membuatku takut. Apa mungkin aku salah menggunakan kata itu? Ya Tuhan, ini memalukan. Tidak seharusnya aku sok-sok intelek!

"Aku memang masih punya tanggung jawab."

Setelah mengatakannya, Rex melangkah ke arahku sambil menatapku lekat. Aku tersentak, lalu ikut melangkah mundur.

"Ma-mau ngapain kamu?" tanyaku sambil terus menjaga jarak darinya. "Nanti asmamu kambuh!"

Langkah Rex terhenti. Dia menatapku dengan alis bertaut. "Pulang. Bantuin kamu pindahan, lalu bantuin kamu skripsi."

Oh.

Aku buru-buru menunduk sambil menurunkan poni, untuk menutupi wajah yang sudah pasti memerah. Audy Nagisa! Masih kurang norak, rupanya??

Rex memasang *hoodie* ke kepalaku, membuatku men-dongak. Dia menyimpulkan talinya di bawah daguku sambil mengamatiku wajahku. Untuk kali pertama, aku melihatnya tersenyum—yang berasal dari dalam hati. Senyum yang selama ini kutunggu-tunggu.

Selama beberapa detik, aku terpesona.

"Kalo kamu make semua energi kamu ini untuk skripsi, harusnya sekarang kamu udah sidang," katanya, membuat senyumku langsung lenyap. Rex mendengus. "Ayo, pulang."

Aku menatapnya lewat, lalu mengangguk dan meng-ikutinya dengan langkah riang. Selama perjalanan pulang, tak sekali pun aku melepaskan pandangan dari punggung Rex. Punggung itu masih tampak kurus, tapi kali ini... aku ingin memeluknya.

Aku segera mengetuk-ngetuk dahiku gemas. Setelah tante-tante, sekarang apa, Audy Nagisa? Mau dibilang genit juga?

Aku begitu tenggelam dalam khayalanku sampai tak tahu bahwa Rex sudah berhenti melangkah. Ketika dahiku ter-antuk tulang belikatnya yang tajam, aku baru sadar. Aku

mengusap dahiku, lalu menatap ke arah yang dilihatnya, penasaran apa yang membuatnya mengerem.

Di depan rumah, Regan, Romeo, dan Rafael berkumpul di depan pagar, tampak sedang mendiskusikan sesuatu. Rafael tahu-tahu menengok, dan mendapati kami.

"Dari mana?" tanyanya, membuat dua kakaknya yang lain menoleh.

Aku meringis. "Jalan pagi sama Rex," jawabku. "Kalian sendiri lagi apa? Tumben banget, pagi-pagi begini udah di luar."

Rafael menghampiriku, lalu mengacungkan sesuatu. "Kamu yang nyelesain ini?"

Aku menatap kubik-rubik yang dipegangnya, yang semua warnanya sudah kembali ke tempat semula. Kubik-rubik yang membuatku harus bergadang semalaman untuk menyelesaikannya sambil bolak-balik melihat tutorial di Youtube. Rasanya, sampai sekarang pun pandanganku masih berbayang kotak-kotak.

Aku mengangguk. "Kan aku udah janji, harus bisa sebelum pergi."

Rafael menatapku dengan sorot takjub, lalu mengangguk. "Kalo gitu, nanti belajar yang empat kali empat juga ya."

Aku tidak tega menolaknya secara lisan, jadi aku cuma memberinya seringai. Kuharap dia mengartikannya "TIDAK" walaupun aku sangsi.

"Mobil baknya datang jam delapan." Regan memberi tahu, membuat kami menoleh ke arahnya. "Kita beres-beres dari sekarang, yuk?"

"Ini dulu, Mas!" sahut Romeo, sambil menunjuk kotak pos. Aku mengerling kotak pos itu, tidak berani melihat sisi sebelah kanannya.

"Oh iya." Regan menepuk dahinya, lalu mengangkat sebuah kaleng cat kecil berwarna hitam dan menyerahkannya kepadaku.

Romeo pun menyodoriku sebuah kuas kecil dengan tangannya yang berlepotan cat putih. Aku menerima dua benda itu walaupun bingung, lalu menoleh ke arah yang kemudian ditunjuknya.

Perlahan, aku mendekati kotak pos, untuk melihat sisi sebelah kanannya. Aku sudah menyiapkan hati untuk tidak menemukan tulisan 1A di samping 4R, tapi... tidak ada tulisan apa pun di sana. Sisi kotak pos itu sudah dicat putih, sehingga tak menyisakan apa pun.

Selama beberapa saat, aku begitu terkejut hingga tak bisa berkata-kata.

"Ayo ditulis ulang," kata Romeo. "Supaya awet, kita ganti pake cat aja semuanya."

Aku menatap mereka satu per satu. Semuanya balas menatapku dengan senyum, bahkan Rex juga (walaupun sudah kembali samar). Aku mencelupkan ujung kuas itu ke dalam cat, lalu menatap sisi kotak pos itu. Selama beberapa saat, tanganku mengambang di udara.

Setelah menarik napas dan mengembuskannya mantap, aku membuat tulisan. Nomor rumah keluarga ini, seperti yang seharusnya tertulis di kotak pos: 21.

Ketika aku kembali menoleh, senyum 4R sudah lenyap tak berbekas. Giliran aku yang melengkungkan bibir ke arah mereka.

"Kenapa?" tanya Rafael, nadanya tidak terima. "Kenapa nggak 4R1A lagi?"

Aku berjongkok di depannya. "Karena 4R1A-nya sudah ada di dalam sini," kataku sambil menunjuk dadanya, tepat di jantung. "Di tempat yang lebih aman."

Rafael menatapku lama dengan kedua matanya yang bulat, tangan mungilnya memegangi dada kirinya yang tadi kutunjuk. Dia lalu mengangguk penuh tekad.

"Walaupun kupanggil 'Kakak', kamu tetap pergi?" tanyanya kemudian.

"Hm...." Aku pura-pura berpikir. "Cobain deh."

"Kak Audy," panggil Rafael segera.

"Gimana ya..." kataku, setengah mati menahan rasa haru. "Iya. Aku tetap pergi."

Rafael mengerjap. Mulutnya mulai mengerucut.

"Tapi! Besok pagi balik lagi," sambungku. "Dan besok-besoknya juga. Tiap hari, aku akan terus teror kamu untuk berangkat ke sekolah. Kamu siap?"

Rafael menunduk sejenak, tapi lalu kembali menatapku dan mengangguk. "Siap. Tapi kamu juga harus siap dengan kubik-rubik empat kali empat."

Aku melirik putus asa ketiga kakaknya yang tampak menahan geli, tapi akhirnya mengulurkan tangan. *"Deal!"*

Rafael memperhatikan tanganku. Saat kupikir dia akan melengos, dia malah menghambur ke pelukanku. Aku terpaku selama beberapa saat, tapi lalu balas memeluknya erat-erat. Sebisa mungkin, aku menahan tangis, karena aku tahu, hari ini bukan hari untuk ditangisi. Hari ini adalah permulaan babak baru dalam hidupku. Aku harus kuat dan menyambutnya dengan bersemangat.

"Aah... Bagus deh," celetuk Romeo, membuat semua orang menoleh ke arahnya. Dia tampak sedang menatap kotak pos dengan tampang puas. "Dengan begini, surat-surat penggemarku pasti nyampe."

Kami mendengus berbarengan. Sementara kami menertawai Romeo, Rex diam-diam mengambil kuas dan cat yang tadi kutinggalkan di tanah, lalu menggambar kumis di pintu kotak pos itu. Regan melihatnya, lalu menggendong Rafael dan menyuruhnya menggambar matahari. Romeo ikut-ikutan menambahkan berbagai sapuan abstrak seolah dia Picasso, membuat kotak pos itu malah jadi mengerikan. Dengan begini, bapak pos tak akan repot-repot mengenalinya sebagai kotak pos.

Aku memandang lekat-lekat 4R yang sekarang sudah saling serang dengan cat, lalu tersenyum lebar. Rupanya, aku salah soal kapal 4R1A yang karam. Kami hanya berpindah ke kapal yang lebih kokoh; kapal bernomor 21 yang akan membawa kami semua berlayar mengarungi lautan kehidupan.

Kehidupan yang kuharap, akan selalu berwarna.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa

NIM: 08/22222/SP

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

Judul penelitian:

Pengaruh "Bagian dari Keluarga" terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:

Apa arti "Bagian dari Keluarga"?

Argumen utama:

Audy adalah bagian dari keluarga, tanpa tanda kutip.

Metode penelitian:

Studi kasus selama 2 bulan.

Referensi:

Kronik kehidupan seorang Audy Nagisa.

About The Author

Orizuka adalah nama pena dari Okke Rizka Septania. Sejak 2005, Orizuka telah menulis novel-novel untuk remaja, di antaranya adalah *Me & My Prince Charming*, *I FOR YOU*, *Meet The Sennas*, seri *Oppa & I*, dsb. Alumnus Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini bercita-cita untuk tinggal di rumah di tepi pantai, menulis lebih banyak lagi buku-buku untuk remaja Indonesia.

The Chronicles of Audy: 21 merupakan buku kedua seri The Chronicles of Audy, sekaligus karyanya yang ke-22.

Contact Orizuka!

e-mail: chazrel21@yahoo.com
Website: orizuka.com
Facebook Fanpage: Orizuka
Twitter: authorizuka
Blog: orizuka.tumblr.com

Lengkapi Koleksimu!

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru

HARU SYNDROME CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO

1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

2

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.
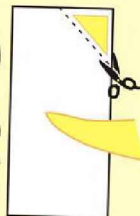
3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :

Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

Saat membeli buku Haru terbaru,

dan mulai membacanya,

tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :

Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

YUK BAGIKAN KISAH KAMU!
#MYHARUSTORY

Beli buku baru

Pulang kesandung batu dan jatuh

Baca buku walau luka-luka

Post #MyHaruStory

Beli buku Haru sampe kesandung-sandung nggak rugi! Ceritanya keren! #MyHaruStory

SHARE

Hai. Namaku Audy.
Umurku masih 22 tahun.
Hidupku tadinya biasa-biasa saja
sampai aku memutuskan untuk bekerja di rumah 4R.

Aku sempat berhenti,
tapi mereka berhasil membujukku untuk kembali
setelah memberiku titel baru: "bagian dari keluarga".

Di saat aku merasa semakin akrab dengan mereka,
pada suatu siang, salah seorang dari mereka
mengungkapkan perasaannya kepadaku.

Aku tidak tahu harus bagaimana!

Lalu, seolah itu belum cukup mengagetkan,
terjadi sesuatu yang tidak pernah
terpikirkan siapa pun.

Ini, adalah kronik dari kehidupanku
yang semakin ribet.

Kronik dari seorang Audy.

ISBN (10) 602-774-237-2